

**PENGALAMAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL
PEREMPUAN MUDA DI YOGYAKARTA TERKAIT
FENOMENA *BEAUTY PRIVILEGE***



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

NADIA QONITA

21321056

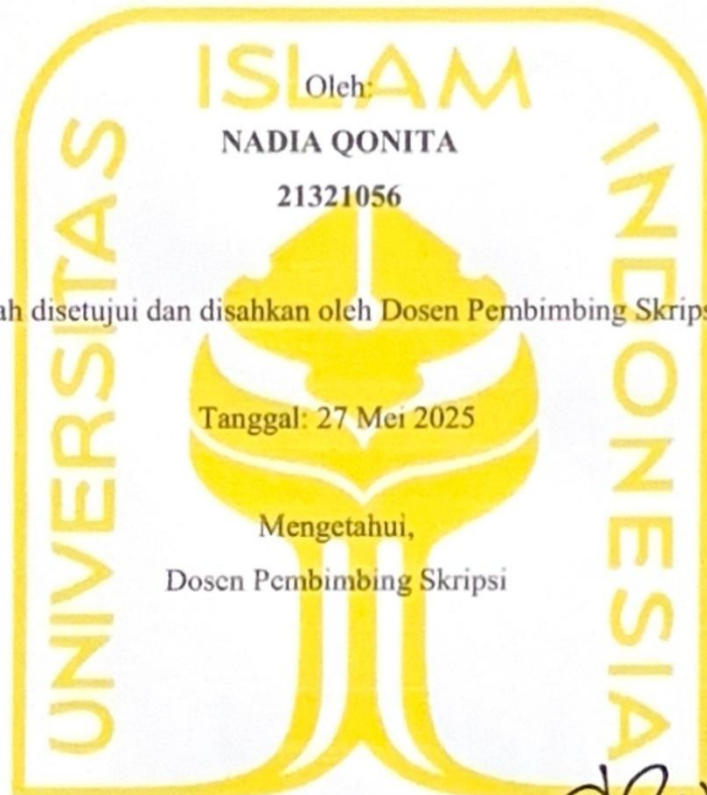
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025


HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGALAMAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL
PEREMPUAN MUDA DI YOGYAKARTA TERKAIT
FENOMENA *BEAUTY PRIVILEGE***




(Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A.)
NIDN. 0506067702


(Dian Dwi Angra, S.Pd., M.A.)
NIDN: 0508019101

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI


Pengalaman Komunikasi Verbal dan Nonverbal
Perempuan Muda di Yogyakarta terkait
Fenomena *Beauty Privilege*

Disusun oleh:
NADIA QONITA
21321056

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 13 Juni 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A. ()

NIDN. 0506067702

Anggota : Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A. ()


NIDN. 0508019101

Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. ()

NIDN. 0514078702

الجامعة الإسلامية
الاستاذ المساعد
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, M.Comms.

NIDN. 0517078101



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Qonita

Nomor Mahasiswa : 21321056

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2025

Yang menyatakan,



(Nadia Qonita 21321056)

MOTTO

Setiap luka mengajarkan kekuatan, dan setiap sabar menumbuhkan kebahagiaan.

Every pain has its expiry date.

“Kami mendapatkan bahwa kebaikan hidup tergantung pada kesabaran”

(Umar bin Khattab RA)

PERSEMBAHAN

Karya Penelitian ini Saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga tersayang
2. Kampus UII tercinta
3. Seluruh perempuan di dunia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'al aamiin. Segala puji bagi Allah Swt, Sang Maha Pencipta dan Pengantar Alam Semesta, atas Ridho-nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir Skripsi yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Verbal dan Nonverbal Perempuan Muda di Yogyakarta terkait Fenomena Beauty Privilege”. Isu *beauty privilege* merupakan salah satu persoalan nyata yang menarik untuk dianalisis dengan tujuan mendapatkan bukti ilmiah yang dapat diuji validitasnya. Skripsi ini merupakan karya laporan hasil penelitian terkait isu tersebut dengan mengambil topik spesifik pengalaman komunikasi verbal dan nonverbal pada sejumlah perempuan dewasa muda di Yogyakarta.

Selama penyusunan penelitian ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si., MA yang telah memberikan bantuan fasilitas kepada penulis.
2. Bapak Dr. Zaki Habibi, M.Comms. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. dan Ibu Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing, memberikan semangat, dukungan, dan waktu hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua Orangtua penulis yang tercinta yaitu Pak Wahab dan Bu Mulathifah yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan arahan, dan selalu sabar. Kepada abang dan adik yang juga selalu mendukung dan memberikan bantuan kepada penulis.
5. Kepada Andini, Arabel, HF, Wangi, Sipang, YN, Melisa, AK, Laila, dan Sarah yang sudah berpartisipasi sebagai partisipan, meluangkan waktu dan berkenan

membagikan pengalamannya sehingga membantu penulis dalam memperoleh data penelitian ini.

6. Kepada Om Ilul yang sudah membimbing dan membantu penulis dalam memaksimalkan laporan penelitian ini.
7. Kepada seluruh teman-teman penulis yang sudah membantu menyebarkan pamflet kriteria partisipan dan merekomendasikan partisipan kepada penulis.
8. Kepada seluruh pihak yang sudah memberikan kontribusinya dan mendukung penulis hingga skripsi ini selesai.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah Swt membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga karya ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan sekaligus memberikan manfaat kepada para pembaca.

Yogyakarta, Mei 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nadia Qonita', with a horizontal line underneath the name.

Nadia Qonita

ABSTRAK

Qonita, Nadia. 21321056. Pengalaman Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Perempuan Muda di Yogyakarta terkait Fenomena Beauty Privilege. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2025

Beauty privilege merupakan fenomena pemberian hak istimewa kepada seseorang berdasarkan penampilan fisik. Fenomena ini memberikan banyak dampak positif dan negatif kepada perempuan yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan peran perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang dialami perempuan muda di Yogyakarta terkait konteks *beauty privilege*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Husserl. Subjek penelitian ini adalah fenomena *beauty privilege* di Yogyakarta, dan yang menjadi objeknya adalah perempuan usia 20 tahunan yang memiliki pengalaman *beauty privilege* di Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, dan dianalisis menggunakan tahapan metode fenomenologi. Tahapan analisis data fenomenologi meliputi tahap awal, *cluster of meaning*, *horizontalization*, dan deskripsi esensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk perlakuan yang dialami yaitu perlakuan positif dan negatif secara verbal dan nonverbal. Peneliti telah mengklasifikasikan beberapa perlakuan verbal positif yaitu pujian berlebih, panggilan spesial, dan pengakuan sosial, sedangkan perlakuan verbal negatifnya yaitu komentar merendahkan dan hinaan fisik. Kemudian untuk klasifikasi perlakuan nonverbal positifnya yaitu pemberian fasilitas dan kenyamanan, pemberian bantuan, dan diutamakan di lingkungan sosialnya, sedangkan perlakuan nonverbal negatifnya yaitu mendapatkan penolakan dalam interaksi sosial, dan tidak dihargai/pengabaian. Peneliti juga menemukan keunikan atau temuan baru di mana terdapat ketidakmutlakan *beauty privilege*, yang menunjukkan bahwa *beauty privilege* tidak bersifat mutlak dan tidak universal, tetapi tergantung konteks, situasi, bersifat relatif dan tidak statis. Artinya perempuan yang memenuhi standar kecantikan tidak selalu mendapat perlakuan positif, begitupun sebaliknya, perempuan yang belum memenuhi standar kecantikan tidak selalu mendapat perlakuan negatif.

Kata Kunci: *beauty privilege*, fenomenologi, standar kecantikan, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal.

ABSTRACT

Qonita, Nadia. 21321056. The Experience of Verbal and Nonverbal Communication Behavior of Young Women in Yogyakarta Related to the Phenomenon of Beauty Privilege. (Undergraduate Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2025.

Beauty privilege is a phenomenon in which individuals receive special treatment based on physical appearance. This phenomenon has both positive and negative impacts on the women who experience it. This study aims to analyze the forms and roles of verbal and nonverbal communication behaviors experienced by young women in Yogyakarta in the context of beauty privilege. This research uses a qualitative method with a Husserlian phenomenological approach. The subject of this study is the phenomenon of beauty privilege in Yogyakarta, and the objects are women in their 20s who have experienced beauty privilege in the region. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the stages of phenomenological analysis, including the initial stage, cluster of meaning, horizontalization, and essence description. The findings reveal two categories of treatment: positive and negative, both verbal and nonverbal. Positive verbal treatments include excessive praise, special nicknames, and social recognition, while negative verbal treatments involve demeaning comments and physical insults. Positive nonverbal treatments include receiving facilities and comfort, assistance, and social prioritization. Meanwhile, negative nonverbal treatments involve social rejection and being ignored or unappreciated. This study also discovered a unique finding: the non-absolute nature of beauty privilege. This indicates that beauty privilege is not universal or static—it is contextual, situational, relative, and dynamic. In other words, women who meet beauty standards do not always receive positive treatment, and those who do not meet the standards do not always receive negative treatment.

Keywords: beauty privilege, phenomenology, beauty standards, verbal communication, nonverbal communication.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
1. Analisis Fenomenologi	7
2. Perilaku Komunikasi	9
3. <i>Beauty privilege</i> sebagai Bentuk Mitos Kecantikan	11
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Waktu dan Lokasi	13
3. Partisipan	14
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Analisis Data	15
BAB II	17
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	17
A. Deskripsi Cara Memperoleh Partisipan	17
B. Deskripsi Partisipan	17
BAB III	20
TEMUAN PENELITIAN	20
A. Pandangan Partisipan terkait Konteks <i>Beauty Privilege</i>	20

B.	Pengalaman Partisipan Mendapatkan Perlakuan Negatif.....	24
C.	Pengalaman Partisipan Mendapatkan Perlakuan Positif	28
D.	Respons Partisipan.....	32
E.	Dampak yang Dialami Partisipan	34
F.	Harapan Partisipan.....	37
H.	Kesadaran Partisipan terhadap Fenomena <i>Beauty Privilege</i>	41
I.	Refleksi Pribadi Partisipan atas Pengalamannya.....	44
BAB IV	47
PEMBAHASAN	47
A.	Pengalaman Perilaku Komunikasi Partisipan dalam Konteks <i>Beauty Privilege</i>	47
B.	Pemaknaan Perilaku Komunikasi Partisipan dalam Konteks <i>Beauty Privilege</i>	50
C.	Pola Umum <i>Beauty Privilege</i>	54
D.	Ketidakmutlakan <i>Beauty Privilege</i> : Temuan di Luar Pola Umum <i>Lookism</i>	56
BAB V	60
PENUTUP	60
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Keterbatasan Penelitian	61
C.	Saran/Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65
A.	Draft Pertanyaan Wawancara	65
B.	Dokumentasi Wawancara Partisipan	66
C.	Transkrip Wawancara.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jadwal penelitian	13
Tabel 3. 1 Respons Partisipan	33
Tabel 3. 2 Tabel Respons Partisipan	33
Tabel 3. 3 Tabel Dampak Negatif	35
Tabel 3. 4 Tabel Dampak Positif.....	35
Tabel 3. 5 Tabel Refleksi Partisipan	44
Tabel 3. 6 Tabel Refleksi Partisipan	45
Tabel 4. 1 Tabel Perlakuan Verbal Positif.....	48
Tabel 4. 2 Tabel Perlakuan Verbal Negatif.....	48
Tabel 4. 3 Tabel Perlakuan Nonverbal Positif.....	48
Tabel 4. 4 Tabel Perlakuan Nonverbal Negatif.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terlahir ke bumi dengan penciptaan yang paling sempurna, karena manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk. Tetapi pada kenyataannya manusia masih kerap merasa kurang dengan tampilan fisik yang dimilikinya. Kondisi tersebut mendorong seseorang untuk menyempurnakan tampilan fisiknya sesuai dengan standar yang ada, hingga menimbulkan adanya perlakuan spesial terhadap individu karena kecantikan yang dimilikinya atau biasa dikenal dengan *beauty privilege* (Aprilianty et al., 2023)

Berbicara mengenai *beauty privilege* tentu tidak jauh-jauh dari arti kecantikan yang dikonstruksikan sejak revolusi industri, yang kemudian disebut sebagai mitos kecantikan (Wolf, 2004). Dalam bukunya, Wolf (2004) mengatakan mitos kecantikan yang dikonstruksikan ini adalah bagian dari kekuatan patriarki yang menyebabkan perempuan menjadi hilang kontrol terhadap dirinya dan mengalami agitasi fisik dan psikologis. Tidak hanya patriarki, dalam bukunya Wolf mengatakan bahwa mitos kecantikan juga dipupuk dan dikemas oleh budaya kapitalis, di mana mereka mencari keuntungan dengan menciptakan mitos-mitos kecantikan yang dapat merusak perempuan. Pengaruh besar adanya perubahan tentang makna “kecantikan” disebabkan oleh meningkatnya industrialisasi (Wolf, 2004).

Terdapat kriteria standar kecantikan yang dijadikan patokan para perempuan di Indonesia misalnya harus berkulit putih dan bersih. Data dari penelitian yang dilakukan oleh *ZAP Beauty Indeks* pada tahun 2020, terdapat 17,889 responden perempuan Indonesia yang setuju bahwa cantik adalah perempuan yang memiliki kulit putih dan bersih, sedangkan beberapa di antaranya justru tidak percaya diri jika berkulit gelap (Aprilianty et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa memiliki kulit putih merupakan standar kecantikan yang dianut masyarakat Indonesia saat ini. Selain berkulit putih, standar kecantikan juga ditentukan berdasarkan bentuk tubuh yang ideal dan kurus, standar ini mempengaruhi perilaku seseorang terkait pola makannya sebab ada ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya (Ramadhani & Paramita, 2023).

Fenomena *beauty privilege* memperlihatkan adanya perlakuan negatif yang diterima individu terkait fenomena *beauty privilege*, menyebabkan timbulnya dampak psikologi dan sosial. Salah satu penelitian yang mengungkapkan dampak negatif *beauty privilege* yaitu penelitian yang dilakukan Muthaharah pada tahun 2023 menyatakan bahwa psikologis remaja perempuan sempat mengalami *self-esteem* negatif bagi mereka yang tidak memiliki *beauty privilege* dan menjadi tidak percaya diri (Muthaharah & Nilawati, 2023). Dampak psikologis lainnya yaitu memicu terkena *dysmorphia*, dan terlalu obsesi untuk menjadi cantik (Aprilianty, 2023). Di sisi lain dampak sosialnya yaitu muncul stereotip tentang penampilan, jika memenuhi standar kecantikan maka akan banyak yang peduli sekalipun ia melakukan kesalahan, sebaliknya bagi yang tidak “*good looking*” akan dibenci sekalipun dia melakukan kebenaran. Fenomena ini seakan hanya memberikan keadilan sosial bagi mereka yang *good looking* saja (Aprilianty et al., 2023).

Aspek yang menjadi permasalahan adalah munculnya kesenjangan antara fenomena ideal dan fenomena aktualnya. Fenomena yang ideal semestinya setiap perempuan berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama tanpa dikecualikan. Hal tersebut merupakan hak seorang manusia untuk mendapatkan keadilan dalam hidupnya. Namun, nyatanya saat ini masih sering ditemukan adanya perempuan yang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari beberapa oknum hanya karena seseorang tidak dianggap cantik atau tidak memenuhi standar kecantikan yang ada. Tidak seharusnya ada perbedaan perlakuan antara yang cantik maupun yang tidak tergolong cantik, karena hal tersebut akan menimbulkan bentuk diskriminasi terhadap golongan tertentu.

Perlakuan diskriminasi yang dialami perempuan di Indonesia yang disebabkan oleh *beauty privilege* ini dapat dilihat dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Aprilianty et al., (2023) yang menunjukkan *beauty privilege* terjadi di berbagai lingkungan sosial. Bentuk hak istimewa yang didapatkan juga beragam, misalnya pada lingkungan pendidikan, ditemukan adanya murid yang mendapatkan fasilitas yang lebih dan keringanan dalam pengerjaan tugas bagi mereka yang memenuhi standar kecantikan. Kemudian, dalam lingkungan pekerjaan ditemukan bahwa mereka yang terbilang cantik lebih diprioritaskan oleh atasan mereka. Sementara dalam lingkungan pertemanan, ditemukan bagi mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan cenderung tidak memiliki teman, dan terakhir ditemukan *beauty privilege* dalam lingkungan keluarga, di mana sering dijadikan

bahan perbandingan mengenai kondisi fisik yang sesuai dengan standar kecantikan. Ini menunjukkan perbedaan perlakuan yang didapatkan oleh individu yang memenuhi standar kecantikan dan individu yang tidak memenuhi standar kecantikan. Maka dari itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi *beauty privilege* dapat terjadi di mana saja dan terdapat berbagai bentuk perlakuan yang diterima.

Selain dari penelitian tersebut, peneliti juga mengangkat hasil penelitian milik Amalaa dan Nawawi yang dilakukan tahun 2022 terkait dengan bentuk-bentuk *beauty privilege* yang hadir dalam film *Imperfect*, di mana film tersebut mempresentasikan realitas masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan penilaian seseorang dari kecantikan secara fisik (Amalaa & Nawawi, 2022). Penelitian tersebut menunjukkan terdapat tujuh bentuk *beauty privilege* yang didapatkan berdasarkan lingkungan sosialnya.

Dari ketiga penelitian sebelumnya yang sudah membahas terkait fenomena *beauty privilege* di Indonesia, peneliti menemukan gap dan kebaruannya (novelty) pada penelitian ini. Gap dari penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian yang belum spesifik, lokasi penelitian yang belum spesifik, dan tidak spesifik pada kajian pemaknaan perilaku komunikasi. Sehingga kebaruan pada penelitian ini terdiri dari objek penelitiannya yang merupakan perempuan muda di Yogyakarta, lokasi penelitian yang berada di Yogyakarta, dan aspek kajian pemaknaan perilaku komunikasi sebagai variabel yang diamati.

Kebaruan pertama pada penelitian ini yaitu terkait objek penelitian, dalam hal ini peneliti menjadikan perempuan muda yang berada pada fase dewasa awal sebagai objek penelitian, karena pada fase ini umumnya memiliki beberapa tanggungan dalam proses pendewasaan, yaitu menjalin relasi, mempersiapkan pernikahan, memasuki dunia kerja, memikirkan karier dan hal lainnya (Hurlock, 1980). Penelitian ini memfokuskan perempuan pada rentang usia 20-an karena periode ini dianggap paling krusial dalam pembentukan identitas dan transisi menuju kemandirian. Pada usia ini individu mengalami banyak transisi pendewasaan, kemudian transisi inilah yang menuntut adaptasi dan penyesuaian yang signifikan (Schwartz et al., 2011). Bentuk adaptasi yang dilakukan tentunya membawa mereka pada berbagai macam lingkungan sosial yang baru.

Kebaruan kedua pada penelitian ini yaitu terkait lokasi penelitian yang berada di Yogyakarta. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk perilaku

komunikasi yang partisipan dapatkan dalam interaksi sosial terkait *beauty privilege* ketika berada di Yogyakarta, sebab Yogyakarta sering menjadi tempat perantauan dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Selain itu, Yogyakarta dikenal sebagai “kota pelajar”, banyak pusat-pusat pendidikan yang berdiri di Yogyakarta, misalnya perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya (Mega, 2003). Yogyakarta juga dikenal sebagai kota dengan kebudayaan yang beragam, dengan ini peneliti dapat menemukan berbagai perspektif dan pengalaman masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Yogyakarta juga merupakan tempat bertemunya masyarakat dari berbagai wilayah. Hal ini menyebabkan adanya keberagaman latar belakang sosial perempuan yang tinggal di Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kota Yogyakarta, sebab peneliti mengasumsikan akan menemukan banyak sudut pandang mengenai isu *beauty privilege* ini, seperti apa pandangan dan juga perilaku komunikasi yang dirasakan oleh penerima *beauty privilege* yang ada di Yogyakarta.

Kebaruan ketiga pada penelitian ini yaitu terkait aspek kajian pemaknaan dari perilaku komunikasi yang dialami partisipan terkait fenomena *beauty privilege* di Yogyakarta. Penelitian ini akan melihat bagaimana pemaknaan dari bentuk perilaku komunikasi yang dialami oleh partisipan. Peneliti menggunakan dua jenis bentuk perilaku komunikasi berdasarkan verbal dan nonverbal untuk menganalisis bentuk pemaknaan dari perilaku komunikasi yang didapatkan. Dengan keterbaruan tersebut, harapannya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan memperkaya temuan dari penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perempuan muda di Yogyakarta mengalami dan memaknai bentuk perilaku komunikasi dari adanya fenomena *beauty privilege*?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perempuan muda di Yogyakarta mengalami dan memaknai bentuk perilaku komunikasi dari adanya fenomena *beauty privilege* berdasarkan perspektif fenomenologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan wawasan dan sebagai sumber rujukan mengenai bentuk perilaku komunikasi yang dialami perempuan muda di Yogyakarta terhadap adanya *beauty privilege* di Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menjadi bahan kajian untuk lembaga-lembaga perempuan yang ada di Indonesia, maupun masyarakat luas terkait fenomena *beauty privilege* dan dampak-dampaknya, serta harapannya dapat memberikan solusi terkait fenomena ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai perbedaan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan memiliki keterkaitan. Adapun hasil tinjauan yang telah penulis lakukan dan dapat dijadikan bahan acuan, beberapa di antaranya adalah :

Aprilianty et al., (2023) melakukan penelitian tentang bagaimana konsep *beauty privilege* terjadi di beberapa lingkungan seperti lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan masyarakat. Hasil penelitian adalah ditemukannya fenomena *beauty privilege* di berbagai lingkungan yang pada akhirnya membentuk sebuah kekerasan simbolik pada korbannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dijadikan referensi karena memiliki kesamaan tema yang diteliti dan penggunaan metode fenomenologi, sedangkan yang menjadi kebaruannya ialah melihat bagaimana bentuk perilaku komunikasi yang dirasakan oleh perempuan muda di Yogyakarta terhadap adanya *beauty privilege*.

Yonce (2014) melakukan penelitian tentang suatu keistimewaan daya tarik, dan seperti apa keuntungan yang tidak diperoleh dari daya tarik fisik. Temuan dalam penelitian ini adalah ketertarikan fisik ternyata memberikan manfaat yang berarti. Bias yang tidak adil ini muncul karena segelintir orang tidak memiliki uang yang cukup untuk mengontrol tubuh alami yang mereka punya, maka dari itu perlu adanya langkah awal untuk menciptakan masyarakat yang dapat saling menghargai tanpa pandang nilai atribut eksternal, melainkan dari atribut internal. Penelitian ini

dijadikan referensi karena memiliki kesamaan dalam tema yang dibahas, dan menjadi panduan dalam mencari informasi penelitian terdahulu. Sedangkan yang menjadi kebaruannya adalah dari segi objek penelitian, lokasi dan metode yang digunakan.

Aprilianty (2023) melakukan penelitian tentang persepsi pengguna Twitter terhadap fenomena *beauty privilege*. Temuan dalam penelitian ini berupa adanya perspektif yang mengatakan bahwa *beauty privilege* merupakan suatu keuntungan dan memberikan kemudahan, namun juga disebutkan bahwa *beauty privilege* menyebabkan berbagai kerugian dan tuntutan hidup untuk mengubah penampilan. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan hasil penelitian yang mengatakan terjadinya *beauty privilege* dalam berbagai lingkungan, dan faktor yang menyebabkan adanya fenomena ini berdasarkan nilai, budaya, pengalaman, media massa dan media sosia. Penelitian ini dijadikan referensi karena memiliki tema dan metode yang sama yaitu *beauty privilege* dan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan yang menjadi kebaruan penelitian yakni dari segi objek perempuan muda di Yogyakarta dan perspektif komunikasi.

Pratami et al., (2023) melakukan penelitian tentang gambaran kepercayaan diri wanita pada masa dewasa awal dengan adanya tren *beauty privilege*. Temuan dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan diri Mahasiswi Industri Pariwisata UPI kampus daerah Sumedang lebih banyak yang rendah dibanding yang kepercayaan dirinya tinggi, serta ditemukan dampak dari menurunnya tingkat kepercayaan diri menyebabkan individu menilai dirinya negatif dan mudah cemas. Kesamaan dalam penelitian ini adalah tema *beauty privilege* dan objek yang diteliti wanita muda. Sedangkan yang menjadi kebaruan dalam penelitian adalah lokasi penelitian, dan analisis perilaku komunikasi seseorang.

Amalaa & Nawawi (2022) melakukan penelitian tentang pemaparan fenomena *beauty privilege* dalam film *Imperfect*. Temuan dalam penelitian tersebut terdapat tujuh bentuk *beauty privilege* yang terjadi dalam film tersebut, yaitu *beauty privilege* dalam penampilan, perlakuan sosial, media sosial, produk kecantikan, pekerjaan, ketertarikan dan kepercayaan diri. Dalam temuan ini, kecantikan hanya dilihat dari *outer beauty*. Penelitian ini dijadikan referensi karena memiliki kesamaan tema penelitian dan untuk mengetahui tujuh bentuk *beauty privilege* yang ada di Indonesia, yang muncul dalam film tersebut. Sedangkan yang menjadi kebaruan

penelitian terdapat pada objek, lokasi, metode penelitian dengan analisis fenomenologi, dan perspektif komunikasi.

Rahmawati (2023) melakukan penelitian dengan studi fenomenologi mengenai pola komunikasi interpersonal antara sipir wanita dan warga binaan LPP Kelas IIB Yogyakarta, serta melihat hambatan dalam pola komunikasi tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi interaksional dan transaksional, sementara hambatan yang terjadi adalah perbedaan kemampuan pemahaman kalimat dan adanya kesulitan berkomunikasi antara sipir wanita dan warga binaan WNA karena perbedaan bahasa. Penelitian ini dijadikan referensi karena memiliki kesamaan kajian fenomenologi dalam membahas penelitian. Sedangkan kebaruannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

F. Landasan Teori

1. Analisis Fenomenologi

Secara epistemologi fenomenologi berasal dari kata fenomena dan logos yang berasal dari bahasa Yunani "*phainesthai*" yang artinya adalah menampak. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, menurutnya fenomenologi adalah ilmu mengenai esensi dari kesadaran (Husserl, 1970). Bagi Husserl fenomenologi merupakan sebuah ilmu yang fundamental dan berfilsafat.

Studi fenomenologi merupakan struktur kesadaran seseorang dalam pengalaman, oleh karena itu fenomenologi mengupayakan realitas menggambarkan dirinya secara alami. Menurut Husserl (1970), studi fenomenologi mengasumsikan bahwa individu memiliki pengalaman dengan kesadaran, maka dari itu, studi fenomenologi bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait kesadaran partisipan terhadap suatu pengalaman dalam sebuah peristiwa yang dialaminya. Dalam fenomenologi, konsep utamanya adalah intensionalitas yang mengacu kepada kesadaran terhadap objek yang terarah, artinya subjek tidak bisa terlepas dari objek (Husserl, 1970).

Dalam bukunya, *The Idea of Phenomenology*, Husserl (1970) menekankan terdapat beberapa komponen utama dalam fenomenologi, yaitu intensionalitas (kesadaran), reduksi fenomenologis (*epoche*), analisis eidetik, dan esensi. Berikut penjelasan terkait komponen tersebut dan penerapannya dalam penelitian ini:

1. Intensionalitas (kesadaran)

Intensionalitas merupakan konsep utama dalam teori fenomenologi. Hal ini mengacu kepada kesadaran yang terfokus pada sesuatu. Artinya, kesadaran selalu terkait dengan sesuatu, dapat berupa objek, ide, emosi, atau fisik. Pada bagian ini kesadaran selalu memiliki objek yang menjadi tujuannya. Komponen ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana individu mengalami dunia mereka. Misalnya peneliti mengeksplorasi pengalaman perempuan muda yang memfokuskan kesadaran mereka pada apa itu kecantikan, perilaku yang mereka alami, hingga makna dari pengalaman tersebut. Komponen ini hadir selama proses penelitian berlangsung, dan peneliti berusaha memahami partisipan mengarahkan kesadarannya terhadap fenomena *beauty privilege* yang mereka alami. Dalam fenomenologi Husserl juga, noesis dan noema merupakan bagian dari intensionalitas kesadaran. Noesis lebih merujuk kepada aspek subyektif tindakan kesadaran, misalnya cara mengalami, memproses, dan memahami objek melalui persepsi, ingatan atau imajinasi. Sedangkan noema merujuk kepada aspek obyektif dari pengalaman, yaitu makna yang didapat melalui kesadaran.

2. Reduksi fenomenologis (*epoche*)

Komponen ini merupakan bagian dari penangguhan asumsi terkait dunia eksternal. Peneliti pasti sudah memiliki pengetahuan, persepsi dan asumsi terkait fenomena yang diteliti. Tujuan dari komponen ini adalah untuk menahan asumsi dan prasangka tersebut, hingga peneliti dapat berfokus pada fenomena sebagai objek dan pengalaman murni. Artinya, keyakinan terhadap realitas objektif dan hanya berfokus pada bagaimana fenomena tersebut muncul dalam kesadaran partisipan. Tahap ini harus dilakukan peneliti dan partisipan sepanjang penelitian berlangsung agar memastikan interpretasi didasarkan kepada pengalaman murni.

3. Analisis eidetik

Komponen eidetik merupakan bagian fenomenologi Husserl yang berfokus kepada penemuan makna atau esensi dari pengalaman partisipan. Pada penelitian ini, penerapan eidetik dilakukan pada saat penentuan makna perilaku komunikasi yang dialami partisipan.

Terdapat 2 poin penting yang setidaknya harus ada dalam pertanyaan penelitian studi fenomenologi yaitu: (a) Apa pengalaman partisipan terhadap fenomena tersebut?, (b) Apa perasaan partisipan tentang pengalaman tersebut?, dan (c) Apa makna yang didapat partisipan dari fenomena tersebut? (Hasbiansyah,

2008). Tujuan dari penggunaan fenomenologi ini ialah untuk mempelajari secara mendalam bagaimana suatu fenomena dialami secara sadar dan pemaknaan dari partisipan terhadap pengalamannya dalam suatu peristiwa (Husserl, 1970).

Creswell (2013) menyebutkan tahapan-tahapan dalam studi fenomenologi yang harus dilakukan peneliti adalah :

- a. Menetapkan lingkungan fenomena yang akan diteliti : dalam hal ini fenomena yang akan diteliti adalah *beauty privilege*
- b. Menyusun daftar pertanyaan
- c. Pengumpulan data : dalam studi fenomenologi, data diperoleh dari wawancara sekitar 5-25 orang hingga informasi cukup untuk diteliti
- d. Tahapan analisis data fenomenologi: Tahap awal, tahap horizationalization, tahap cluster of meaning
- e. Peneliti melakukan analisis data kualitatif
- f. Peneliti melaporkan hasil penelitian

2. Perilaku Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan media yang menimbulkan efek tertentu (Laswell, 1948 dalam Kurniawan, 2018). Komunikasi dibagi menjadi 4 pola, yaitu terdiri dari komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), komunikasi antarpribadi (Interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa (Nurudin dalam Pohan, 2015).

Dalam bukunya yang berjudul *Communication Between Cultures* (2001), Samovar mengatakan bahwa terdapat dua bentuk utama komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal adalah bentuk penyampaian pesan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan sebagai simbolnya, sedangkan nonverbal adalah seluruh bentuk penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata, misalnya seperti bahasa tubuh, nada suara, dan penggunaan ruang dan waktu (Samovar & Porter, 2001).

a. Komunikasi verbal

Dalam komunikasi verbal, perilaku ditunjukkan dalam bentuk nyata atau terbuka, simbol yang ditunjukkan dapat berupa kata-kata atau tulisan (Pohan, 2015). Komunikasi verbal bersifat terbuka dan jenis ini sering ditemukan dalam komunikasi antarpribadi. Perilaku komunikasi jenis ini cenderung mengungkapkan apa yang

dirasakan dengan bahasa. Pada komunikasi verbal, bahasa memiliki kedudukan penting dan utama. Jenis komunikasi ini dapat dilakukan baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, maupun massa. Dalam beberapa kondisi, fungsi komunikasi verbal ialah untuk penyampaian suatu pesan, berisi penjelasan, mengutarakan perasaan, pemberian arahan, presentasi dan lain-lain (Kusumawati, 2016).

b. Komunikasi nonverbal

Dalam komunikasi nonverbal, perilaku ditunjukkan dalam bentuk yang tertutup dengan menggunakan simbol-simbol yang nonverbal. Perilaku komunikasi jenis ini jauh lebih sering ditemukan dalam kehidupan nyata, sebab secara tidak langsung, simbol nonverbal akan sejalan ikut jika terjadi proses komunikasi verbal (Pohan, 2015). Simbol yang ada dalam komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan atau perilaku. Simbol yang digunakan melalui bahasa tubuh misalnya dari lirikan mata, atau kode dari pergerakan tangan. Simbol dari tanda misalnya rambu-rambu lalu lintas, emoji. Simbol dari tindakan misalnya membanting pintu, melempar sesuatu yang menyimbolkan sedang dalam amarah. Simbol dalam objek misalnya aksesoris kecantikan, pakaian dan lainnya. Komunikasi nonverbal biasanya merupakan bentuk lebih jujur respon seseorang terhadap sesuatu, karena komunikasi nonverbal bersifat lebih konsisten dan ini lebih dapat dipercaya (Anderson, 1999 dalam Pohan, 2015).

Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti adalah bagaimana partisipan mengalami dan memaknai bentuk perilaku komunikasi yang dialami terkait pengalaman *beauty privilege* mereka. Dari kedua jenis perilaku komunikasi tersebut, keduanya harus saling mendukung. Jika tidak saling mendukung, isi pesan yang disampaikan akan membingungkan komunikan, bahkan proses komunikasi bisa menjadi gagal. Maka dari itu peran komunikasi nonverbal menjadi faktor penguat suatu komunikasi berjalan efektif (Yulistiani, 2021). Pada penelitian ini, peneliti membagi ke dalam 2 tema pembahasan perilaku komunikasi, yaitu:

1. Menganalisis **bentuk** perilaku komunikasi yang diterima partisipan dari orang lain: misalnya, apakah partisipan mendapatkan pujian dan atau hinaan secara verbal maupun nonverbal?
2. Menganalisis **pemaknaan** perilaku komunikasi verbal dan nonverbal dalam fenomena *beauty privilege*: misalnya, partisipan dengan *beauty privilege*

mendapatkan kemudahan pekerjaan, artinya perilaku komunikasi nonverbal yang didapatkan dimaknai sebagai pemberian kemudahan.

3. *Beauty privilege* sebagai Bentuk Mitos Kecantikan

Mengutip dari buku Naomi Wolf berjudul *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (2004) disebutkan mitos kecantikan merupakan serangkaian konstruksi yang dibangun oleh budaya patriarki. Adanya suatu obsesi cantik yang dikatakan sempurna bagi kaum perempuan, ini yang disebut dengan “mitos kecantikan”.

Bentuk dari mitos kecantikan itu sendiri berupa adanya standar kecantikan yang terus menerus hadir mengikuti perkembangan zaman. Saat ini standar kecantikan yang banyak diyakini di Indonesia adalah tubuh yang ideal, kurus, tinggi sempurna dan jenjang, berkulit putih, rambut panjang dan hidung mancung. Dari adanya standar kecantikan tersebut, muncul suatu hak keistimewaan yang hanya didapatkan bagi mereka yang memenuhi standar kecantikan tersebut dan inilah yang disebut dengan *beauty privilege* (Yonce, 2014).

Fenomena yang dihadirkan dalam *beauty privilege* ini merupakan pemberian hak istimewa secara terus menerus kepada individu yang lebih menarik daripada individu lainnya berdasarkan daya tarik fisik (Yonce, 2014). Secara tidak langsung, fenomena ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap mereka yang tidak memiliki daya tarik fisik.

Kejadian yang sering ditemukan dalam lingkungan masyarakat yakni seseorang yang cantik dan memenuhi standar kecantikan lebih diperhatikan, dianggap seperti sesuatu yang istimewa, sesuatu yang mengarah kepada kesuksesan, dan inilah yang disebut dengan *beauty privilege* (Rohanah et al., 2022). Suatu kekaguman terhadap individu yang memiliki wajah dan tubuh yang cantik serta memiliki penampilan yang baik (*good looking*) akan menimbulkan satu prinsip bahwa jika tidak dapat memiliki paras yang cantik, maka seseorang harus berusaha lebih agar dapat dipandang baik (Rohanah et al., 2022). Konsep ini menggambarkan betapa beruntungnya kehidupan seseorang yang “cantik”.

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan Amalaa dan Nawawi tahun 2022, berjudul *Beauty privilege* dalam Film “Imperfect” yaitu terdapat 7 bentuk *beauty privilege* yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Indonesia. Kategori tersebut meliputi *beauty privilege* terhadap penampilan

(pemberian hak keistimewaan berdasarkan kepada *outer beauty*, kecantikan dari luar atau fisik), *beauty privilege* terhadap perlakuan sosial (perlakuan yang baik dalam lingkungan sosial, kemudahan dalam pekerjaan, karier, kedudukan sosial yang tinggi, hubungan personal hingga kelompok yang baik), *beauty privilege* terhadap media sosial (kepada mereka yang terlihat cantik di media sosial, bisa menghasilkan uang dari media sosial karena kecantikannya), *beauty privilege* terhadap produk kecantikan (kepada seseorang yang cantik yang bisa menjadi sebuah model/brand ambassador bagi sebuah produk kecantikan), *beauty privilege* terhadap pekerjaan (jumlah gaji yang lebih besar, posisi jabatan yang lebih tinggi, urutan prioritas dalam pekerjaan, dan kemudahan lainnya yang bisa didapatkan), *beauty privilege* terhadap ketertarikan (pujian secara langsung, perlakuan yang baik dan lebih dihormati, penerimaan respon yang baik dari orang lain), *beauty privilege* terhadap kepercayaan diri (seseorang yang memiliki kepercayaan diri karena kecantikan yang dimilikinya).

Dari pemaparan bentuk-bentuk keistimewaan yang didapatkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *beauty privilege* dipengaruhi oleh penampilan fisik seseorang, yang menimbulkan kepercayaan diri, sehingga seseorang tidak perlu cemas terhadap sesuatu selama yang ia lakukan benar (Pratami et al., 2023). Hak istimewa sering didapatkan bagi mereka yang memiliki paras menawan, sedangkan bagi seseorang yang tidak berada pada posisi tersebut akan mendapatkan suatu penolakan atau diskriminasi sosial yang menyebabkan berbagai dampak negatif (Muthaharah & Nilawati, 2023).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terkait fenomena sosial, perilaku, dan makna yang dialami subjek melalui data dan bersifat deskriptif, menggunakan kata dan bahasa dengan fokus konteks alamiah (Moleong, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan kualitatif karena data yang diteliti merupakan bentuk pengalaman objek penelitian, sehingga tidak memerlukan perhitungan data dengan matematis. Pada penelitian kualitatif ini, data yang dikaji adalah bagaimana pengalaman dan pemaknaan partisipan mengenai

perilaku komunikasi yang dialami terkait konteks fenomena *beauty privilege* yang pernah dialaminya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang berfokus kepada pengalaman secara subjektif individu dan bagaimana individu memaknai suatu fenomena tersebut. Bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait kesadaran partisipan terhadap suatu pengalaman dalam sebuah peristiwa yang dialaminya (Hasbiansyah, 2008). Pendekatan ini membantu peneliti untuk menemukan bagaimana partisipan memberikan pengalaman, penilaian, harapan dan pendapatnya mengenai *beauty privilege* yang dialaminya. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl (1970).

Husserl menetapkan sebuah langkah yang disebut dengan “reduksi” atau meletakkan suatu fenomena dalam keranjang (*bracketing*). Tujuan reduksi ini untuk menunda atau mengisolasi sementara adanya penyimpulan terhadap sesuatu berdasarkan prasangka tersendiri untuk menghilangkan asumsi, keyakinan dan pengetahuan sebelumnya. Husserl percaya bahwa hanya melalui proses reduksi seseorang akan mampu mencapai fenomena murni.

2. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2024 hingga bulan April 2025. Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data menggunakan teknik yang sudah ditentukan, berikut tabel jadwal penelitian:

Tabel 1. 1 Jadwal penelitian

No	Jadwal	Kegiatan
1	Maret-Juni 2024	Penyusunan bab 1
2	Juli-Agustus 2024	Penyusunan bab 2 dan bab 3
3	Oktober -November 2024	Pengambilan data
4	Desember 2024	Analisis data
5	Januari-April 2025	Penyusunan bab 4 dan bab 5

Lokasi penelitian berada di Yogyakarta. Peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria kebutuhan sampling, tepatnya berada di Yogyakarta.

3. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan muda di Yogyakarta dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Wanita dalam rentang usia dua puluh tahun

Partisipan yang dipilih dalam rentang usia dua puluh tahun, sebab pada usia tersebut sedang berada pada fase transisi krusial dari remaja menuju dewasa, yang menyebabkan perempuan tersebut memiliki banyak tanggungan kedewasaan seperti menjalin relasi, mempersiapkan pernikahan, memasuki dunia kerja, memikirkan karier dan hal lainnya (Hurlock, 1980). sehingga menyebabkan seseorang berada pada banyak lingkungan baru.

- b. Berada di Yogyakarta

Partisipan harus berada di Yogyakarta, yang termasuk penduduk tetap maupun pendatang/merantau, karena fokus pada penelitian ini adalah fenomena *beauty privilege* yang terjadi di Yogyakarta.

- c. Memiliki pengalaman mengenai *beauty privilege*

Partisipan yang dipilih ialah yang memiliki pengalaman mengenai *beauty privilege* supaya mempermudah melakukan proses analisis data, dan data yang diperoleh akan terfokus kepada pengalaman dan pemaknaan perilaku komunikasi terkait konteks *beauty privilege* untuk menjawab rumusan masalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dari wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi antara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu memilih partisipan dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peneliti (Babbie, 2004). *Snowball sampling* yaitu memilih beberapa individu sebagai sample awal, dan individu tersebut memberikan rekomendasi orang lain yang memenuhi kriteria penelitian.

Dalam penelitian ini *purposive sampling* dilakukan saat peneliti menyebarkan pamflet kriteria responden pada platform media sosial pribadi, kemudian melakukan *snowball sampling* saat beberapa orang membantu menyebarkan pamflet dan merekomendasikan temannya yang memenuhi kriteria responden tersebut. Menurut Creswell (2013) dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research & Research Design* menyebutkan bahwa penelitian kualitatif boleh menggunakan berbagai strategi sampling menyesuaikan kebutuhan penelitian.

Teknik kombinasi ini diperbolehkan selama proses pemilihan partisipan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam teknik ini, peneliti melakukan wawancara mendalam secara tatap muka maupun secara online dengan memanfaatkan media komunikasi kepada partisipan yang terlibat aktif dalam fenomena *beauty privilege* di Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator-indikator yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan dari teknik ini untuk menemukan informasi yang valid dari sumbernya berdasarkan kejadian yang dialami individu secara subjektif, serta mendapatkan informasi lebih rinci.

b. Studi literatur

Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan informasi tambahan dari kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai *beauty privilege* untuk memperkuat berbagai temuan penelitian. Bahan literatur yang digunakan peneliti yaitu jurnal ilmiah, buku, maupun laporan akhir yang dapat menunjang penelitian yang dilakukan.

5. Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data berdasarkan tahapan-tahapan dari studi fenomenologi yang diambil dari buku *Qualitative Inquiry and Research Design* (Creswell, 2013). Analisis data dilakukan untuk menjelaskan secara rinci langkah yang akan ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Creswell (2013) dalam bukunya menyebutkan langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian fenomenologi berdasarkan pemikiran Moustakas 1994 (Moustakas, 1994 dalam Creswell 2013) sebagai berikut:

a. Tahap awal

Peneliti melakukan deskripsi secara menyeluruh mengenai fenomena dari pemaparan partisipan. Hasil dari wawancara ditranskrip dalam bentuk teks.

b. Tahap *Horizontalization* atau reduksi data

Peneliti hanya mengambil beberapa pernyataan penting yang sekiranya relevan dengan topik yang dibahas. Pada tahap ini peneliti belum diperbolehkan untuk

memberikan penilaian, artinya masih dalam bentuk pemaparan berdasarkan subjektivitas partisipan.

c. Tahap *cluster of meaning*

Pernyataan penting yang sudah diambil tadi diklasifikasikan ke dalam unit makna, dan menyisihkan jika terdapat beberapa pernyataan yang berulang. Pada tahap ini dilakukannya *textural description* dan *structural description*.

Setelah semua tahapan analisis data dilakukan, maka peneliti menuliskan laporan penelitian dalam bentuk deskripsi ke dalam bagian hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Cara Memperoleh Partisipan

Peneliti menyebarkan pamflet digital di media sosial, yakni Instagram dan WhatsApp secara random terkait kebutuhan partisipan penelitian dengan menjelaskan kriteria yang sudah ditetapkan. Pamflet juga disebar oleh beberapa teman peneliti dan disebar melalui platform mereka. Kemudian partisipan menghubungi peneliti dan menyatakan ketersediaannya dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mendapatkan partisipan berdasarkan rekomendasi teman peneliti dari jaringan sosial mereka.

B. Deskripsi Partisipan

Objek pada penelitian ini merupakan partisipan penelitian. Oleh karena itu, pada bab ini mendeskripsikan data partisipan dan latar belakang masing-masing. Beberapa poin-poin yang disertakan dalam deskripsi partisipan ialah nama, usia, daerah asal, tempat tinggal saat ini, jabatan/status, dan kesibukan. Total partisipan sebanyak 10 orang dengan data berikut:

Data partisipan 1

Nama	:	Andini Nathania Putri Dewandono
Usia	:	21 tahun
Daerah asal	:	Jakarta
Tempat tinggal	:	Tempel, Yogyakarta
Jabatan/status	:	Mahasiswa
Kesibukan	:	Kuliah

Data partisipan 2

Nama	:	Arabel (nama samaran)
Usia	:	23 tahun
Daerah asal	:	Kalimantan timur
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Pegawai
Kesibukan	:	Pegawai

Data partisipan 3

Nama	:	HF (nama samaran)
Usia	:	21 Tahun
Daerah asal	:	Yogyakarta
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Mahasiswa
Kesibukan	:	Kuliah

Data partisipan 4

Nama	:	Wangi Sukma
Usia	:	25 Tahun
Daerah asal	:	Yogyakarta
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Guru
Kesibukan	:	Guru, Pengajar, EO

Data partisipan 5

Nama	:	Sipang (nama samaran)
Usia	:	20 Tahun
Daerah asal	:	Yogyakarta
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Mahasiswa
Kesibukan	:	Kuliah, Organisasi

Data partisipan 6

Nama	:	YN (inisial)
Usia	:	21 Tahun
Daerah asal	:	Palembang
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Mahasiswa
Kesibukan	:	Kuliah

Data partisipan 7

Nama	:	Melisa Lim
Usia	:	20 Tahun
Daerah asal	:	Brebes
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Mahasiswa
Kesibukan	:	Kuliah

Data partisipan 8

Nama	:	AK (inisial)
Usia	:	22 Tahun
Daerah asal	:	Palembang
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Mahasiswa
Kesibukan	:	Kuliah dan magang

Data partisipan 9

Nama	:	Laila (nama samaran)
Usia	:	22 tahun
Daerah asal	:	Yogyakarta
Tempat tinggal	:	Yogyakarta
Jabatan/status	:	Pegawai
Kesibukan	:	Pegawai

Data partisipan 10

Nama	:	Sarah (nama samaran)
Usia	:	20 tahun
Daerah asal	:	Kalimantan Selatan
Tempat tinggal	:	Jalan Kaliurang, Yogyakarta
Jabatan/status	:	Mahasiswa
Kesibukan	:	Kuliah

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara menggunakan teori fenomenologi dan analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil wawancara kepada 10 partisipan, peneliti membagi data temuan ke dalam beberapa kategori, diantaranya berdasarkan pandangan partisipan, pengalaman partisipan, respons partisipan, dampak yang dialami partisipan, harapan, dan pemaknaan partisipan terhadap pengalaman *beauty privilege*. Pada bab ini temuan tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci, berikut uraian hasil temuan penelitian:

A. Pandangan Partisipan terkait Konteks *Beauty Privilege*

1. Pandangan mengenai fenomena *beauty privilege*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 10 partisipan dalam penelitian ini, terdapat beberapa pandangan terhadap fenomena *beauty privilege*. Fenomena ini merupakan fenomena yang menunjukkan adanya ketimpangan sosial, di mana hak istimewa hanya diberikan kepada yang berparas cantik (Aprilianty et al., 2023). Konsep tersebut selaras dengan temuan penelitian yang juga mengatakan bahwa ketimpangan dalam fenomena ini dilihat berdasarkan penampilan fisik. *“Pendapatku terhadap fenomena ini tentu aku menolak ya. Maksudku kecam dan mengkritik, karena menurutku kapabilitas seseorang gak bisa dilihat dari penampilan saja”* (HF dalam wawancara 19 November 2024).

Hampir seluruh partisipan mengakui bahwa fenomena ini benar adanya dan sulit untuk dihilangkan, sebab fenomena ini sudah menjadi suatu budaya yang hidup di masyarakat yang memiliki standar kecantikan. *“Dan menurutku beauty privilege ini kan karena adanya perbedaan standar orang saja yang berbeda, makanya orang memperlakukan sesuai dengan standar yang mereka yakini dan seenak yang mereka mau”* (Wangi, wawancara 17 November 2024).

“Tapi fenomena sosial ini emang tak terhindarkan ya sesimpel karena kita hidup di society yang punya standar kecantikan sendiri kan, dan emang ini tu konstruksi sosial yang sudah dibangun sejak lama, jadi ya there’s nothing we can do with that” (HF dalam wawancara 19 November 2024).

Terdapat data menyebutkan bahwa penampilan memiliki andil besar yang dapat mempengaruhi sikap orang lain, misalnya yang “*good looking*” akan lebih diutamakan.

“Hak ini kan ga semua orang bisa dapet, yang artinya cuma orang-orang cantik yang bisa punya hak itu. Bentuk haknya misalnya dia lebih diutamakan dan didahulukan. Misalnya kalau di media sosial orang-orang good looking itu susah mendapatkan hujatan karena dia cantik. Kalau orang jelek tu kesalahannya sedikit tapi mudah banget dapat hujatan, beda sama orang cantik” (Arabel, wawancara 27 November 2024).

Peneliti menemukan adanya pandangan baru dari fenomena ini, seperti yang dikatakan Arabel dalam wawancara 27 November 2024, menurutnya fenomena ini membawa pandangan bahwa yang cantik lebih bernilai dan lebih pantas mendapatkan sesuatu. Pendapatnya hampir sama dengan yang diucapkan oleh AK dalam wawancara 15 November 2024, ia menyebutkan bahwa fenomena ini seolah mengajarkan kita hanya perlu cantik supaya bisa dihargai.

Beberapa pandangan sebelumnya mengungkapkan sisi negatif dari fenomena ini, namun ternyata beberapa partisipan mengakui bahwa fenomena ini juga memiliki dampak positif, di mana bisa menjadi pendorong seseorang untuk berkembang dan lebih baik dari segi penampilan, pola hidup yang sehat, dan perilaku (Andini, wawancara 19 Oktober 2024), sehingga motivasi ini bisa menjadi bentuk penyesuaian diri untuk menghadapi fenomena ini agar tidak menjadi korban dari *beauty privilege* (Sipang, wawancara 17 November 2024).

2. Pandangan mengenai pelaku

Pelaku merupakan seseorang yang melakukan pemberian hak istimewa/melakukan tindakan diskriminatif. Mengutip dari KBBI definisi dari diskriminasi adalah perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). Definisi tersebut selaras dengan temuan penelitian yang mengatakan bahwa pelaku memberikan perbedaan perlakuan terhadap kelompok tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku yang diberikan dapat berupa pemberian hak istimewa/perilaku diskriminasi.

Peneliti menemukan beberapa sudut pandang, yaitu terkait pelaku *beauty privilege* yang memberikan perilaku diskriminasi. Menurut Laila dalam wawancara 14 November 2024, perilaku diskriminasi yang dilakukan tidak bisa dibenarkan

karena bukan perilaku yang baik. Beberapa partisipan lain juga mengungkapkan bahwa pelaku tidak memikirkan perasaan orang lain (Melisa, wawancara 17 November 2024), menyayangkan kenapa hanya menilai seseorang dari tampilan pertama saja, meskipun mungkin ada alasan tertentu seseorang melakukan hal tersebut (Andini, wawancara 19 Oktober 2024), pelaku berperilaku tidak adil (Sarah, wawancara 20 Oktober 2024).

Pelaku harus mengubah cara menilai seseorang dari penampilan apalagi sampai mendiskriminasi seseorang, perilaku tersebut merupakan perilaku zalim (AK dalam wawancara 15 November 2024). Peneliti juga menemukan ungkapan lain yang menolak kebiasaan menilai seseorang dari penampilan fisik saja “*Cewek cantik tidak selalu menjamin idealitas kita*” ungkapan yang disampaikan AK dalam wawancara 15 November 2024, maksudnya adalah seseorang yang cantikpun belum tentu secara keseluruhan memenuhi tipe standar yang lainnya. “*Setiap orang punya keunikan sendiri dan tampilan tidak menentukan didalamnya*” ucap Laila dalam wawancara 14 November 2024.

Sudut pandang lain terkait pelaku yang memberikan perlakuan spesial diungkapkan oleh Sipang dalam wawancara 17 November 2024, menurutnya memberikan hak istimewa kepada seseorang boleh saja asalkan tidak berlebihan dan memahami kondisi sekitar supaya tidak menyakiti perasaan orang lain. “*Sebenarnya kayak begitu gabisa dikontrol dari kita ya, karena itu sudah sifat alaminya manusia. Menurutku gapapa untuk memberikan privilege itu ke orang lain tapi jangan too much dan tahu kondisi*” (Sipang dalam wawancara 17 November 2024).

Dalam ungkapannya tersebut, Sipang juga berpendapat bahwa sifat seseorang tidak bisa dikontrol orang lain, sebab sudah menjadi sifat alami seseorang. Pendapat ini juga selaras dengan temuan lain yang diungkapkan oleh Wangi dalam wawancara pada 17 November 2024, menurutnya pelaku bisa melakukan pemberian hak spesial/perlakuan diskriminatif tanpa sadar atau spontan karena hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan. Sudut pandang ini mengatakan bahwa perilaku seseorang berasal dari sifat alaminya yang bisa saja dilakukan tanpa sengaja.

“Mungkin mereka itu ga sadar ya saat melakukan itu ke orang lain, mungkin itu sudah ke alam bawah sadarnya begitu dan mungkin itu sikap spontan [menilai orang dari penampilan]. Kayak sudah jadi bentuk satu kebiasaan orang” (Wangi dalam wawancara 17 November 2024).

Bahkan terdapat satu partisipan yang mengaku bahwa sulit untuk menghilangkan kebiasaan/sikap spontan menilai seseorang dari penampilannya, seperti yang diungkapkan Wangi dalam wawancara 17 November 2024 “... dan ini PR juga sih kadang buat aku supaya ga mandang orang dari fisiknya”. Menurutnya kebiasaan ini susah untuk dihilangkan, berdasarkan pengalaman pribadinya saat melihat seseorang dengan tato di badannya menganggap bahwa orang tersebut adalah preman, padahal belum tentu dan bisa saja hatinya baik. Pernyataan Wangi juga selaras dengan pendapat Arabel yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya pelakunya ini bisa dibedakan menjadi dua, antara dia sengaja atau dia reflek, karena manusia kan diciptakan untuk melihat visual jadi ya kadang reflek. Dan menurutku semua orang bisa jadi pelaku, cuman bagaimana ke kontrol dirinya supaya reflek itu tidak sampai ke orang yang kita lihat atau yang jadi korbannya” (Arabel dalam wawancara 27 November 2024).

3. Pandangan mengenai perilaku diskriminatif dan pemberian hak istimewa

Terdapat beberapa partisipan yang mendapatkan perilaku diskriminatif dan mendapatkan perlakuan positif. Banyak kerugian yang didapatkan bagi mereka yang mendapatkan perlakuan diskriminatif, mulai dari kesenjangan sosial, ketidakadilan hak, disepelekan hingga kehilangan kesempatan.

“Ada diskriminasi ya, seakan hak kita untuk diperlakukan sama jadi ga ada ya, malah ada ketimpangan sosial. Karena beauty privilege kan berdasarkan standar orang yang beda-beda ya, korban ini kan ga melakukan kesalahan apa-apa karena dia menggunakan pakaian yang menurut dia sempurna/kriteria dia. Menurut aku korbannya [yang mendapatkan perlakuan diskriminatif] gabisa disalahin juga dan gabisa dituntut untuk berubah seperti apa yang orang lain mau, kan ga enak ya kalau disuruh jadi orang yang ga kita mau” (Wangi, wawancara 17 November 2024).

Partisipan menunjukkan sikap simpati dan empati kepada para korban *beauty privilege*, mulai dari turut merasakan sakit hati hingga memberikan dukungan dan pesan untuk korban. Ada yang mengungkapkan bahwa ia percaya semua orang harus diberikan kesempatan yang sama, selebihnya kembali lagi kepada orang yang menerima kesempatan tersebut akan digunakan seperti apa (HF, wawancara 19 November 2024).

Beberapa diantara partisipan memberikan pesan dan saran kepada para korban sebagai bentuk kepedulian mereka, diantaranya menghimbau korban untuk adaptasi

dengan fenomena ini, mulai dari merawat diri, menghargai diri sendiri dengan memiliki penampilan yang baik. *“Sebenarnya karena fenomena ini memang nyata adanya dan ga bisa dihilangin, jadi lebih menghimbau untuk adaptasi dan merawat diri agar bisa mendapatkan beauty privilege ini. Menurutku itu solusi yang tepat”* (Sipang dalam wawancara 17 November 2024).

“Juga harus tetap punya kemauan diri untuk berubah karena kan kita juga harus berkembang, beauty itu ga terbatas pada hanya fisik, tapi beauty juga dari segi tampilan dan kerapihan, karena itu juga cara untuk menghargai diri kita sendiri” (Arabel dalam wawancara 27 November 2024).

Peneliti tidak hanya menemukan bentuk simpati dalam bentuk saran, namun juga menemukan bentuk empati berupa pemberian motivasi lain agar seseorang yang didiskriminasi tidak berkecil hati, seperti yang dikatakan AK:

“Kita bisa saling support, kamu harus lihat kamu seberharga itu, ketika kita jadi korban, jangan berhenti sampai disitu, inget masih banyak alasan dunia itu menerima kita, ketika kita punya skill dan kita punya value, attitude dan kemampuan attract orang nanti kita akan dipandang sama dunia” (AK dalam wawancara 15 November 2024).

Dari beberapa pandangan di atas terkait perilaku diskriminatif yang mereka alami, data selanjutnya adalah pandangan terkait perilaku positif yang mereka alami. Pandangan yang ditemukan diantaranya, partisipan mendapatkan keuntungan berupa kemudahan tanpa harus melakukan usaha yang besar, bisa menikmati hak tersebut dan enjoy. Beberapa diantara mereka menyatakan tidak banyak komentar untuk perilaku ini, karena tidak terlalu berdampak, *“Gak banyak komen karena dampaknya tidak seberdampak itu, korban akan banyak dirugikan sedangkan yang dapat privilege banyak diuntungkan”* (Laila dalam wawancara 14 November 2024).

B. Pengalaman Partisipan Mendapatkan Perlakuan Negatif

1. Lingkungan pertemanan

Pada lingkungan pertemanan, ditemukan 6 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian, terdapat 3 perilaku nonverbal dan 3 perilaku verbal yang dialami partisipan. Kronologi sebagai berikut:

- a. Kronologi nonverbal pertama dialami oleh Andini pada saat di bangku SMP, saat itu ia sedang melaksanakan kerja kelompok di salah satu rumah temannya. Kelompoknya terdiri dari perempuan dan laki-laki. Salah satu

anggota kelompok ini merupakan anggota *cheerleaders*. Setelah selesai mengerjakan tugas dan hendak pulang, Andini langsung ditinggal oleh teman-temannya dan tidak diboncengi hingga ia harus berjalan kaki ke depan pos satpam untuk mencari angkutan umum. Sedangkan temannya yang anggota *cheerleaders* langsung dibonceng oleh teman laki-lakinya.

- b. Kronologi nonverbal kedua dialami oleh Sarah saat di perkuliahan, ia tergabung dalam kelompok pertemanan saat menjadi Mahasiswa baru. Dalam kelompok ini Sarah sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman laki-lakinya, pendapatnya kurang didengar, ia juga mengaku terkadang ia tidak dianggap dan tidak diperlakukan "*ratu*" seperti teman lain.
- c. Kronologi nonverbal ketiga dialami oleh Arabel saat di perkuliahan, saat itu ia belum memahami cara berpenampilan yang menarik dan rapih, hanya tampil seadanya. Contoh perlakuan yang diterimanya adalah pernah tidak diikutsertakan main, tidak diboncengi, dan adanya perbedaan respons saat diajak ngobrol. Ketika ngobrol dengan Arabel, respons temannya datar dan tidak tertarik, sedangkan saat ngobrol dengan yang lain terlihat sangat tertarik meskipun dengan topik yang sama.
- d. Kronologi verbal pertama dialami oleh Sarah. Saat itu kondisinya ia diselingkuhi oleh pacarnya. Respons dari teman pacarnya yang membela selingkuhannya dengan mengatakan "*wajarlah kan dia cantik*". Selain dari perilaku verbal tersebut, teman-temannya mendukung pacar dan selingkuhannya dibanding membela Sarah yang menjadi korban perselingkuhan.
- e. Kronologi verbal kedua dialami oleh Wangi pada saat di bangku SMA. Wangi mendapatkan perilaku diskriminasi ini sejak kelas 10-11 SMA. Pada saat itu teman-temannya sering memberikan hinaan dengan mengatakan gentong dan gembrot karena postur badan yang dimilikinya. Selain itu, korban juga pernah mendapatkan hinaan "*digendangi*" maksudnya menggendang meja sambil bernyanyi "*tong gentong gentong*" dan juga pernah mendapatkan hinaan verbal "*bokong besar*". Akibat hinaan tersebut, Wangi pernah sampai menangis, namun setelah dirinya ditenangkan oleh temannya, Wangi mendapatkan perkataan "*sudah, koe ayu og, koe ki ayu, tapi gembrot*".

- f. Kronologi verbal ketiga dialami oleh Arabel. Saat itu Arabel memiliki pacar, ia mendapatkan hinaan dari teman pacarnya yang mengatakan “*kok yang sekarang down grade*”. Perkataan tersebut tertuju kepada Arabel yang saat itu menjadi pacarnya.

2. Lingkungan Sekolah dan Kampus

Pada lingkungan sekolah dan kampus, ditemukan 5 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian, terdapat 4 perilaku nonverbal dan 1 perilaku verbal yang dialami partisipan. Kronologi sebagai berikut:

- a. Kronologi nonverbal pertama dialami oleh Andini saat di bangku SD. Saat itu akan diadakan acara studi banding ke sekolah lain, seluruh siswa diperbolehkan mendaftar, tetapi pada akhirnya guru memilih satu siswa yang cantik dan berprestasi tanpa ada seleksi lebih lanjut untuk bisa mewakili kelas dalam acara studi banding. Padahal korban merupakan siswa yang juga berprestasi pada kelas tersebut.
- b. Kronologi nonverbal kedua dialami oleh Melisa pada saat di kampus. Kejadiannya sering berulang pada saat ia dan temannya datang ke kampus bertemu dengan satpam parkir. Ada salah satu satpam yang lebih ramah kepada teman Melisa dibanding kepada dirinya, misalnya temannya disapa duluan, ditanya kegiatan kuliah, diajak ngobrol, sedangkan kepada Melisa tidak pernah. Bahkan Melisa mengaku, bahwa dirinya yang selalu menyapa satpam ini lebih dulu, dan temannya hanya diam saja.
- c. Kronologi nonverbal ketiga juga dialami oleh Melisa pada saat berlangsung kelas perkuliahan. Saat itu ia dan temannya belum mendapatkan kelompok penugasan. Hingga ada satu laki-laki yang menawarkan temannya untuk bergabung, padahal pada saat itu juga ada Melisa yang belum mendapatkan kelompok, namun laki-laki ini terkesan tidak peduli.
- d. Kronologi nonverbal keempat juga dialami oleh Melisa. Saat itu ia meminta materi pelajaran kepada salah satu kakak tingkat yang ia kenal melalui chat WhatsApp. Namun respons kating tersebut justru memberikan materi kuliah tersebut kepada temannya yang disebut “*si cantik*” tanpa diminta. Kemudian kakak tingkat tersebut beralasan tidak mau memberikan materi kepada Melisa karena sudah diberikan kepada “*si cantik*”.

3. Lingkungan Keluarga

Pada lingkungan keluarga ditemukan 2 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

- a. Kronologi pertama melalui komunikasi nonverbal dialami oleh Melisa. Terdapat perlakuan dari nenek yang menspesialkan salah satu cucunya. Semua keinginannya dibelikan dan diperlakukan seperti tuan putri, sedangkan cucu yang lain tidak, termasuk dirinya.
- b. Kronologi kedua melalui komunikasi verbal dialami oleh HF. Pada saat kecil HF punya kekurangan pada bagian gigi, dan sering merasa kurang percaya diri. Perilaku verbal yang ditunjukkan oleh kakaknya adalah sering mengejek kekurangan yang dimiliki oleh HF.

4. Media Sosial

Pada media sosial, ditemukan 1 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian melalui komunikasi verbal tertulis. Pengalaman ini dialami oleh Laila saat sedang melakukan siaran langsung di Instagram untuk melakukan tugas magang. Saat itu ia sedang berperan sebagai moderator dan siaran langsung bersama narasumber. Saat siaran sedang berlangsung, Laila mendapat komentar dari akun palsu "*Kak minimal jerawatnya dibersihin dulu*". Namun saat itu Laila tidak sadar karena sedang fokus menjadi Moderator, dan ia diberitahu oleh atasannya saat evaluasi bahwa ada komentar negatif yang tertuju kepada dirinya.

5. Lingkungan Bisnis

Pada lingkungan bisnis, lebih tepatnya toko kosmetik ditemukan 1 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian melalui komunikasi nonverbal. Pengalaman ini dialami oleh Wangi saat sedang berbelanja di salah satu toko kosmetik bersama temannya. Saat itu ia dan temannya hanya menggunakan pakaian seadanya dan tidak make up. Perilaku nonverbal negatif terlihat dari perbedaan pelayanan karyawan toko terhadap Wangi dengan kustomer lain yang pakaiannya lebih rapih dan make up. Wangi mengaku cara karyawan toko melayani dirinya dan temannya sangat terlihat berbeda dibanding dengan pelanggan lain yang pakaiannya lebih *dresswell*. Contoh perilakunya ditunjukkan dengan sikap yang lebih cuek dan tidak se-ramah pada pelanggan lain.

C. Pengalaman Partisipan Mendapatkan Perlakuan Positif

1. Lingkungan Kerja

Pada lingkungan kerja, ditemukan 8 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian, terdapat 4 perilaku nonverbal dan 4 perilaku verbal yang dialami partisipan. Kronologi sebagai berikut:

- a. Kronologi nonverbal pertama dialami oleh Laila saat di tempat kerja. Laila selalu make up dan tampil *presentable* selama di tempat kerja. Laila memiliki teman kerja sesama perempuan yang tidak pernah make up dan tampil apa adanya. Hingga ada atasan yang menegur temannya tersebut dan menyuruhnya untuk belajar make up dengan Laila. Perilaku spesial yang didapatkan Laila tidak pernah disalahkan dalam penugasan, sekalipun tugas yang diberikan adalah tugas kelompok, justru yang disalahkan adalah teman kerjanya, bahkan ditunjukkan secara terang-terangan.
- b. Kronologi nonverbal sekaligus verbal kedua dialami oleh AK saat di tempat magang. Posisinya saat itu AK baru bergabung di perusahaan, bisa disebut sebagai anak baru, tetapi dirinya sudah sering diikutsertakan dalam berbagai kegiatan, bahkan dari bidang lain juga mengundang AK untuk ikut dalam acara mereka. Hingga terdapat rekan kerja yang memberi tahu bahwa "*Kamu tau ga sih, kamu sering diikuti kegiatan tuh karena kamu cantik*"
- c. Kronologi nonverbal ketiga dialami oleh Wangi di tempat kerjanya. Ada salah satu rekan kerja laki-laki yang menyukainya. Bentuk perilaku yang ditunjukkan adalah beberapa foto Wangi ditempel di dinding ruangan laki-laki tersebut dan juga ada yang ditempel di meja miliknya.
- d. Kronologi nonverbal keempat dialami oleh Arabel di tempat kerjanya. Saat itu Arabel seperti dicomblangin dengan salah satu rekan kerjanya, respons dari rekan kerjanya tidak ada penolakan. Padahal di sisi lain, saat rekan kerjanya juga dicomblangin dengan rekan kerja yang lain ia sangat menunjukkan sikap risih dan tidak suka.
- e. Kronologi verbal pertama dialami oleh AK, ia sering dipanggil untuk sekedar mengobrol bersama SPV lainnya. Salah satu ungkapan verbal yang diterimanya "*Wah enak ya kalau kerja ada mbak AK jadi tambah semangat, sini Mba saya ada pekerjaan ini itu*". Selain itu, juga terdapat pengakuan dari SPV AK yang mengaku bahwa selama ini dirinya tidak pernah mengambil anak magang, walaupun ada ia tidak pernah tahu siapa dan tidak seperhatian

itu. Namun saat AK menjadi anak magang di bawah bimbingan SPV tersebut, Bapak SPV ini bisa dekat dengan anak bimbingannya.

- f. Kronologi verbal kedua dialami oleh AK di tempat kerja. Saat itu mayoritas staf di tempat kerjanya perempuan dan dirinya sering mendapatkan pujian dari sesama rekan perempuannya. Misalnya AK sering mendapatkan pujian secara verbal “*Ah si AK mah diapain juga cantik*” dan ungkapan yang memuji lainnya.
- g. Kronologi verbal sekaligus nonverbal ketiga dialami oleh Wangi. Di tempat kerjanya ia mendapatkan panggilan spesial dari atasannya (perempuan) “*Dek Wangi*”, seiring berjalannya waktu staf lain juga ikut memanggil dirinya dengan panggilan tersebut. Selain itu, Wangi mendapatkan kemudahan dan didahulukan dari atasannya saat ada penugasan, bahkan saat ada revisian dirinya merasa sangat dibantu dan diberi arahan. Awalnya ia mengaku bahwa tidak merasa ada hak istimewa yang didapatkannya, hingga ada rekan kerjanya yang menyadarkan Wangi “*Kamu itu disayang lho sama Bu x (atasannya), semua urusanmu itu dipermudah sama Bu x, kamu ngerasa nggak?*”
- h. Kronologi verbal keempat dialami oleh Arabel di tempat kerjanya. Arabel sering dipilih untuk ikut serta dalam beberapa kegiatan yang bertemu dengan klien. Arabel sempat bertanya kepada atasannya mengapa selalu dirinya yang dipilih, kemudian atasannya mengatakan “*Kamu tu secara look tu bagus, makanya dipilih untuk ikut*”. Selain itu, menurut atasannya Arabel juga kompeten untuk berbicara dengan klien. Ia juga sering mendapatkan pujian dari rekan kerjanya “*Arabel tu kenapa ya kalo ke kantor selalu proper, well dress*”.

2. Lingkungan Sekolah dan Kampus

Pada lingkungan sekolah dan kampus, ditemukan 3 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian, perilaku yang dialami partisipan terdiri dari verbal dan nonverbal dalam satu waktu. Kronologi sebagai berikut:

- a. Kronologi verbal sekaligus nonverbal pertama dialami oleh Melisa di kampus. Ia mendapatkan perlakuan spesial dari salah satu kakak tingkat yang sekelas dengannya. Adanya bentuk kepedulian yang ditunjukkan di dalam kelas misalnya pada saat Melisa merasa bosan di kelas, kakak tingkat tersebut

menanyakan dirinya apakah mengantuk, bosan dan lainnya. Selain itu kakak tingkat ini juga sering memberikan ucapan setiap ada hari besar/ulang tahun hanya kepada Melisa, tidak kepada teman lainnya. Contoh perilaku nonverbal lain yang ia dapatkan misalnya dalam pengerjaan tugas kelompok, Melisa diberikan kemudahan dengan mengerjakan tugas yang gampang saja.

- b. Kronologi verbal sekaligus nonverbal kedua dialami oleh Sipang saat di bangku SMA. Kondisi sekolahnya berada di dalam desa (Sipang anak baru pindahan dari kota). Pada saat datang ke sekolah, kondisi antri masuk parkir panjang, kemudian ada beberapa teman laki-lakinya memberikan akses parkir motor hanya untuk Sipang “*Sudah sudah sini saja, sudah kita siapin*”. Bahkan sampai memindahkan kendaraan orang lain karena lapak parkir yang disediakan hanya untuk dirinya.
- c. Kronologi verbal sekaligus nonverbal ketiga juga dialami oleh Sipang saat di bangku SMA. Setiap Sipang masuk ke kantin sekolah, ia selalu dipanggil oleh segerombolan laki-laki yang tidak dikenalnya, mereka memanggil dan memberikan tempat duduk untuk Sipang saat kondisi kantin penuh dan tidak ada bangku kosong. “*Mbak sini mbak sini saja mbak*” Bahkan gerombolan laki-laki itu sampai mengelap bangku yang kotor. Saat Sipang menerima perlakuan tersebut, ia juga mengajak temannya untuk duduk di kursi yang sudah disediakan, namun respons mereka menunjukkan tidak berkenan “*yahh,, ini buat mbanya saja*”. Contoh nonverbal lainnya, Sipang sering mendapatkan tawaran untuk menitip jajan dari teman laki-laki, namun teman yang lain tidak ditawarkan.

3. Lingkungan Pertemanan

Pada lingkungan pertemanan, ditemukan 2 kronologi yang dialami oleh partisipan penelitian, perilaku yang dialami partisipan terdiri dari 1 verbal dan nonverbal dalam satu waktu, dan 1 nonverbal. Kronologi sebagai berikut:

- a. Kronologi verbal dan nonverbal dialami oleh AK pada saat naik gunung bersama temannya. Ada teman laki-laki yang menawarkan bantuannya untuk membawakan tas carrier milik AK, sedangkan teman perempuan lainnya tidak ditawarkan bantuan, justru ia mengatakan “*Ah kamu mah bisa, sini AK*”. Ada bentuk kepedulian yang diberikan hanya kepada AK.

- b. Kronologi nonverbal dialami oleh Sipang pada saat menghadiri acara ulang tahun temannya, Sipang disuruh oleh teman laki-lakinya untuk ikut foto bersama padahal ia sudah dijemput dan disuruh pulang orangtuanya. Mereka tidak mau foto kalau tidak ada Sipang. Hingga saat foto berlangsung, Sipang disuruh untuk posisinya di tengah, padahal di tengah adalah posisi untuk *birthday girl* nya.

4. Lingkungan Rumah

Pada lingkungan rumah, hanya terdapat satu kronologi verbal dan nonverbal yang dialami partisipan dalam satu waktu. Pengalaman ini dialami oleh Sipang pada saat mendekati acara 17 Agustus, ia ditawarkan oleh Karang Taruna untuk mengikuti kegiatan lomba, namun Sipang menolak karena tidak bisa lomba dan malas sebab panas. Bapak Karang Taruna mengatakan bahwa “*Nanti akan kami sediakan atap supaya tidak kepanasan*”.

5. Lingkungan Keluarga

Pada lingkungan keluarga, terdapat satu kronologi verbal dan nonverbal yang dialami partisipan dalam waktu yang bersamaan. Kronologi ini dialami oleh Melisa. Terdapat perlakuan dari bude yang menspesialkan dirinya daripada ke adiknya. Bude selalu menunjukkan perhatiannya kepada Melisa dibanding adiknya, misalnya Bude selalu memberikan ucapan pada saat Melisa ulang tahun, sedangkan ke adiknya tidak. Bude juga memanggil Melisa dengan panggilan spesial “*Teh cantik*”. Perilaku spesial lain yang ditunjukkan Bude, Bude pernah menyempatkan waktu memasak nasi goreng kesukaan Melisa di waktu mepet (tanpa meminta), padahal masakan kesukaan adiknya tidak dibuatkan Bude, hingga adiknya menunjukkan sikap iri atas ketimpangan yang dirasakannya.

6. Kepanitiaan

Pada lingkungan kepanitiaan, terdapat 2 kronologi verbal yang dialami partisipan. Kronologi sebagai berikut:

- a. Kronologi verbal pertama dialami oleh AK dalam kepanitiaan. Pada saat pulang malam setelah kegiatan bersama teman-teman panitia, AK mendapatkan tawaran dan ajakan pulang bareng dari teman laki-laki “*Kamu sama aku aja pulang*nya”, sedangkan teman perempuan lainnya tidak ditawarkan hal serupa bahkan disuruh pulang sendiri. Kadang juga melalui

chat untuk menawarkan berangkat bareng, namun teman yang lain tidak ditawari.

- b. Kronologi verbal kedua juga dialami oleh AK dalam kepanitiaan yang berbeda. Saat itu ada divisi lain yang membutuhkan bantuan dari divisi AK, lalu AK menawarkan diri untuk membantu divisi tersebut karena kebetulan lagi luang, namun dirinya justru ditahan oleh rekan yang laki-laki “*Gak usah gak usah, ngapain nanti kamu capek kepanasan, udah biarin si dia aja [menunjuk perempuan lain]*”.

7. Organisasi

Pada lingkungan organisasi, terdapat 2 kronologi nonverbal yang dialami partisipan.

Kronologi sebagai berikut:

- a. Kronologi nonverbal pertama dialami oleh HF yang tergabung dalam satu organisasi. Menurutnya di organisasi ini HF dan salah satu rekannya sama-sama memiliki kinerja yang baik dan aktif. Namun saat pemilihan kenaikan jabatan, hanya HF yang dipilih oleh kakak tingkat untuk mendapatkan jabatan tersebut, sedangkan rekannya tidak.
- b. Kronologi nonverbal kedua juga dialami oleh HF dalam organisasi berbeda. Ia pernah dijadikan salah satu kandidat pemimpin dalam organisasi tersebut tanpa adanya kualifikasi tertentu.

D. Respons Partisipan

Dari beberapa kronologi yang dialami masing-masing partisipan, peneliti menemukan sejumlah respons yang dialami oleh partisipan, baik dari partisipan yang mendapatkan perlakuan negatif maupun positif. Peneliti menguraikannya dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Respons Partisipan

NO	Respons partisipan yang mendapatkan perlakuan negatif
1.	Timbul kesadaran bahwa harus cantik untuk mendapatkan pelayanan yang baik
2.	Sedih dan sempat menghindari kerumunan
3.	Tidak berlarut-larut karena bisa mengontrol dirinya
4.	Sakit hati hingga menangis
5.	Muncul pemikiran bahwa memiliki kecantikan adalah hal yang penting
6.	Perasaan kesal dan marah
7.	Self comparing (membandingkan dirinya dengan orang lain)
8.	Mempertanyakan kenapa harus diperlakukan seperti ini?

Sumber: Wawancara partisipan (2024)

Tabel 3. 2 Tabel Respons Partisipan

NO	Respons partisipan yang mendapatkan perlakuan positif
1.	Perasaan tidak enak dan merasa bertanggung jawab dengan perasaan orang lain, meskipun bukan kesalahannya
2.	Merasa memiliki keberuntungan
3.	Mempertanyakan apakah layak ada di posisi ini? sedangkan rekannya juga memiliki kapabilitas yang tinggi
4.	Awalnya tidak sadar, namun disadarkan oleh teman
5.	Benci dengan pemberian privilege itu karena merasa tidak enak dengan yang punya acara (sampai sekarang)
6.	Tidak nyaman, risih
7.	Pernah ingin menolak hak tersebut
8.	Merasa senang, hidup jadi lebih mudah tanpa mengeluarkan usaha yang lebih
9.	Memberikan afirmasi kepada diri sendiri bahwa dirinya dipilih bukan hanya karena “cantik”, namun ia merasa kompeten dalam hal tersebut
10.	Sempat salah tingkah kalau dipuji, mengucapkan terima kasih atas pujian yang diberikan

Sumber: Wawancara partisipan (2024)

Dari data temuan terkait respons partisipan, terdapat beberapa bentuk emosi negatif, yaitu perasaan kesal, sedih, *insecure*, dan *self comparing*. Seperti yang diungkapkan oleh Wangi dalam wawancara 17 November 2024: “Awalnya mendapat hinaan seperti itu biasa saja, tapi karena lama kelamaan dan terus terusan dan akhirnya sakit hati. Pernah sampai nangis karena sedih dikatain kayak begitu”.

Selain itu, terdapat ungkapan lain yang menyatakan bahwa kecantikan itu penting “Jadi muncul pemikiran oh ternyata sepenting ini ya punya kecantikan itu” (Melisa dalam wawancara 17 November 2024). “Benar ya ketika kita mau kesini itu harus cantik, harus rapi pasti kita akan dilayani dengan baik” (Wangi dalam wawancara 17 November 2024).

Kemudian terdapat tiga kategori respons dari partisipan yang mendapatkan perlakuan positif (pemberian hak spesial), yaitu respons negatif, respons positif, dan penolakan. Salah satu bentuk respons negatif yang didapatkan adalah tidak nyaman dan merasa tidak enak “Jadinya kan ga enak sama teman yang lain, karena jadi merasa seperti melukai hati perempuan lainnya” (AK dalam wawancara 15 November 2024). Salah satu bentuk respons positif misalnya yang diungkapkan oleh Arabel:

“Awal-awal mungkin salting ya hehe, cuman disini aku belajar untuk mengelola itu, karena aku belum lama juga ya ada di posisi sebagai penerima beauty privilege ini. Paling sekarang belajar untuk berterima kasih tanpa salting, karena malu ya kalau salting terus, jadi orang mujinya juga jadi males [tertawa]. Sama paling kalau sering dipuji gitu aku suka jajanan gitu loh” (Arabel dalam wawancara 27 November 2024).

Bentuk respons lainnya, yaitu penolakan. Seperti yang dilakukan oleh Sipang “Aku gak pernah mau waktu ditawarkan itu, karena ngerasa kayak ngapain aku bukan se-prinses itu, aku tuh ga nyaman jujur kalau digituin” (Sipang dalam wawancara 17 November 2024). Ia memberikan penolakan sebab ia merasa dirinya bukan seorang putri dan merasa tidak nyaman dengan hak istimewa yang diberikan orang lain.

E. Dampak yang Dialami Partisipan

Dari beberapa kronologi yang dialami masing-masing partisipan, peneliti menemukan sejumlah dampak terkait adanya fenomena *beauty privilege*. Dampak

tersebut terdiri dari dampak negatif dan dampak positif dari masing-masing partisipan yang mendapat perlakuan positif maupun negatif. Peneliti menguraikannya dalam tabel berikut:

a. Dampak negatif

Tabel 3. 3 Tabel Dampak Negatif

NO	Partisipan yang mendapat perlakuan negatif
1.	Terdapat perubahan sikap dari extrovert ke introvert
2.	Depresi dan merasa krisis identitas hingga memerlukan konsultasi ke Psikolog
3.	Mempertanyakan dan merasa dirinya tidak pantas untuk mendapatkan hak yang sama
4.	Frustasi
5.	Selalu memperhatikan BB, merasa selalu kurang sempurna bahkan pernah sampai sakit karena konsumsi obat diet
6.	Kehilangan kepercayaan diri yang menyebabkan kehilangan kesempatan
7.	Menganggap tidak semua orang mau berteman dengannya
8.	self comparing & Insecure
9.	Menjauhi kerumunan dan keramaian

Sumber: Wawancara Partisipan (2024)

Tabel 3. 4 Tabel Dampak Positif

NO	Partisipan yang mendapat perlakuan positif
1.	Merasa ada batasan, tidak bisa menjadi diri sendiri
2.	Tidak berani menunjukkan sikap aslinya dan menjadi orang yang tertutup (energinya cepat habis)
3.	Ada perubahan sikap dari extrovert ke introvert (karena takut salah tindakan sebab citranya sudah dipandang baik, takut malah posisinya berbalik jadi korban jika salah tindakan)
4.	Anxiety setiap dipanggil oleh atasan
5.	Menahan excited terhadap sesuatu, karena khawatir dengan penilaian orang lain
6.	Tidak berani menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan yang memberikan hak istimewa tersebut.

Sumber: Wawancara Partisipan (2024)

Dari data di atas, dampak negatif yang dialami partisipan lebih banyak ditemukan daripada dampak positif dalam konteks fenomena ini. Sebagai penguat

data, peneliti menguraikannya menggunakan kutipan langsung saat wawancara: *“Iya jujur, aku merasakan perubahan sikap dari ekstrovert ke introvert dan berdampak jadi aku yang pendiem, pendiem karena apa, karena aku takut aku salah tindakan, karena image aku ini sangat baik di mata mereka”* (Sipang dalam wawancara 17 November 2024). Selain itu, terdapat partisipan yang merasa dampak negatif ini memang layak untuk didapatkannya, seperti yang diungkapkan oleh Sarah *“Aku jadi memandang diri aku buruk gitu loh, dan aku ngerasa kalo diri aku pantas buat digituin karena ga ada yang bisa dispesialin juga”* (Sarah dalam wawancara 20 Oktober 2024).

“Dulu aku bener-bener insecure dengan hal itu, jadinya kayak missed out opportunity aja sih, dibandingkan orang-orang yang lebih berpenampilan menarik kan mereka pasti dapat kesempatan yang bagus dan punya keberanian di tempat umum” (HF dalam wawancara 18 November 2024).

Selain itu, ternyata partisipan yang mendapatkan perlakuan positif juga mengalami dampak negatif, beberapa diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Wangi dalam wawancara *“Jadi gak berani masuk ke ruangan itu [ruangan milik si pemberi privilege], terus nitip berkas ke temen untuk dikumpulin”* (Wangi dalam wawancara 17 November 2024). Ungkapan lain dari AK yang merasa dirinya sangat terganggu dengan adanya fenomena ini *“Sejauh ini aku merasa se anxiety itu dengan beauty privilege ini, dan se-mengganggu itu kayak jadi deg-degan tiap dipanggil, duh ini ada apa lagi ini, semakin tenggelam dan makin gak jadi diri sendiri”* (AK dalam wawancara 15 November 2024).

b. Dampak positif

Peneliti menemukan dampak positif yang dialami oleh masing-masing partisipan, baik yang mendapatkan perlakuan negatif maupun positif. Dari beberapa partisipan yang mengalami perlakuan diskriminatif, peneliti menemukan bahwa mereka juga bisa mendapatkan dampak positif dari fenomena ini. Dampak positif yang dirasakan yaitu merefleksikan diri dan berpikir bahwa memang perlu ada yang dirubah, mulai belajar makeup, berpenampilan baik, dan menjadi dorongan untuk perkembangan lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Arabel dalam wawancara pada 27 November 2024:

“Merefleksikan diri oh sepertinya memang ada yang harus dirubah, dan mulai belajar make up, well dress, dan lain-lain. Aku menempatkan diri sebagai korban jangan yang close minded, coba aja jadikan kejadian itu sebagai pembelajaran dan perbaikan, karena mau gak mau kita gak bisa nolak dinamisnya dunia”(Arabel, dalam wawancara 27 November 2024).

Sementara itu, peneliti juga menemukan dampak positif dari partisipan yang mendapatkan perlakuan positif. Dari beberapa hasil wawancara terdapat beberapa kesamaan terkait dampak positif yang mereka dapatkan saat menjadi penerima *privilege*, diantaranya yaitu mendapatkan kemudahan, didahulukan, dan beberapa ada yang merasa lebih percaya diri di lingkungan tersebut. *“Iya, jadi lebih percaya diri sih kalau pas di kelas yang ada kakaknya itu”* (Melisa, dalam wawancara 17 November 2024).

F. Harapan Partisipan

Deskripsi harapan partisipan pada penelitian ini sebagai bentuk refleksi memenuhi manfaat praktis penelitian agar dapat digunakan sebagai bahan kajian kepada lembaga terkait, dan menjadi wawasan kepada masyarakat luas. Harapan partisipan sebagai berikut:

1. Harapan untuk lembaga/pemerintahan:

Partisipan berharap adanya kampanye yang menyuarakan hal ini, yang besar-besaran dan bisa menunjukkan bahwa *self love* penting, dan memberikan arahan untuk dapat beradaptasi dari adanya fenomena ini.

2. Harapan untuk pelaku:

Partisipan berharap supaya para pelaku pemberi diskriminasi jangan menilai seseorang hanya dari fisik, karena siapa tahu seseorang tersebut memiliki keunggulan yang luar biasa dan dapat diterima banyak orang. Partisipan berharap supaya pelaku diskriminatif dapat berlaku bijak. Pesan untuk pemberi hak istimewa jangan terlalu berlebihan atau jangan terlalu memperlihatkan jika hanya ingin memberikan hak istimewa tersebut hanya kepada satu orang, terutama di lingkungan yang ramai, supaya yang lain tidak merasa adanya kesenjangan perlakuan.

3. Harapan dan pesan untuk korban dan penerima *privilege*:

Partisipan menyampaikan bahwa semua perempuan sangat berharga, jangan berhenti dan masih banyak alasan untuk dunia melihat kita. Terus

tingkatkan keterampilan, nilai, sikap, perilaku, dan kemampuan menarik orang lain, karena cantik tidak terbatas hanya pada tampilan fisik.

G. Pandangan Partisipan Mengenai Definisi Cantik

Setelah melakukan wawancara secara lisan, peneliti melanjutkan wawancara secara tekstual melalui chat kepada masing-masing partisipan terkait pertanyaan tambahan yang masih diperlukan untuk melakukan analisis data. Pertanyaan tersebut berupa pandangan partisipan terhadap makna cantik itu sendiri. Dari seluruh partisipan yang diwawancarai, peneliti menemukan adanya berbagai definisi cantik. Peneliti telah mengelompokkan definisi cantik sesuai dengan kesamaan jawaban, di mana ditemukan definisi kecantikan secara non-fisik, dan definisi kecantikan secara fisik.

Pertama, partisipan menyebutkan bahwa cantik bukanlah soal fisik semata. Cantik dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya, sebab jika seseorang masih merasa *insecure* terhadap dirinya akan menutupi kecantikan yang dimilikinya. Menurut partisipan, kepercayaan diri yang terpancar dari seseorang membuat *inner beauty* lebih menonjol dibandingkan fisik yang dimilikinya. “*Percaya sama diri sendiri, karena menurut aku kalau dia cantik tapi insecure dan tidak tahu cara "otak-atik" dirinya sendiri tuu kayak aduhh sayang banget*” (Dini, dalam wawancara 20 Januari 2025). Definisi cantik selanjutnya adalah seseorang yang memiliki keunggulan dalam bidang akademik, kecerdasan intelektual, dan memiliki wawasan yang luas.

“Menurut aku, orang yang cantik adalah orang yang juga cerdas entah di akademik ataupun non akademik dan dia sangat percaya diri atas itu. Menurut aku kalau kita punya dua itu maka fisik akan mengikuti, paling penting bagi aku orang yang cantik adalah hati dan kecerdasan dia juga ketenangan” (Sarah, dalam wawancara 19 Januari 2025).

Selain itu, cantik juga didefinisikan dari cara seseorang membawa dirinya dalam interaksi sosial, karena menurut partisipan, jika seseorang yang secara fisiknya sempurna namun tidak bisa membawa diri pada lingkungan, maka nilai kecantikan yang dimiliki akan pudar. Definisi selanjutnya adalah cantik dimaknai jika seseorang memiliki hati yang baik pula, partisipan menyebut bahwa seseorang yang memiliki ketulusan dan empati yang tinggi terhadap dirinya maupun kepada orang lain akan menjadi nilai lebih, dibanding kecantikan fisik yang dimiliki

seseorang.

Kemudian, definisi cantik selanjutnya disebutkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik juga lebih utama dibanding kecantikan fisik semata, karena menurut partisipan jika seseorang tidak memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik, maka fisik tidak memiliki arti yang penting, salah satu contohnya dia bisa memberikan energi positif dan selalu menunjukkan kebahagiaan dalam dirinya. *“Kalau misal dia cantik tapi kelakuannya jelek/buruk aku percaya sih kayak tingkat cantiknya bakal nurun drastis”* (Dini, dalam wawancara 20 Januari 2025).

“Sebenarnya kalau boleh nambahin, cantik itu menurutku 50% the beauty it self dan 50% sisanya behaviournya. Aku bisa jadi at the first meet ngasih orang lain [orang asing] rate kecantikan 100% tapi ketika tau behaviournya kurang bagus, aku bisa langsung turn off dan kayak menutupi nilai kecantikan fisiknya tadi” (AK, dalam wawancara 19 Januari 2025).

Selanjutnya, cantik juga didefinisikan sebagai orang yang bisa merawat dirinya, merawat dalam artian menjaga kesehatan tubuh, menjaga kekuatan fisik, dan menjaga kebersihan. *“Definisi cantik menurutku itu, orang-orang yang fisiknya sehat, badannya bugar, wajahnya cerah, dan orang-orang yang aware sama kesehatan tubuhnya”* (Laila, dalam wawancara 18 Januari 2025). Pandangan Laila sama dengan yang diungkapkan Dini dalam wawancara:

“Terakhirr mungkin gimana dia menginvestasikan dirinya, banyak kok cewe yang gak born to be cantik tapi dia bisa investasi body dari atas sampai bawah, malah jadi cantik dengan warnanya sendiri begitu, nggak ngikut standar orang banget” (Dini, dalam wawancara 20 Januari 2025)

Kemudian, cantik juga didefinisikan sebagai seseorang yang paham cara berpenampilan, misalnya pandai dalam memilih gaya berpakaian yang cocok dengan dirinya, selalu tampil rapih, dan juga wangi. *“Menurutku sendiri cantik itu bukan perihal fisik aja ya, mengenakan pakaian yang sesuai dengan bentuk tubuhnya juga bisa mendukung kecantikan”* (Melisa, dalam wawancara 6 Februari 2025). Pandangan tersebut juga disampaikan HF dalam wawancara *“Cantik itu yang tahu gimana cara membawa diri, wangi, rapi, tau style yang cocok untuk bentuk tubuhnya sendiri”* (HF, dalam wawancara 18 Januari 2025).

Dari definisi-definisi tersebut, temuan menunjukkan bahwa kecantikan bukan hanya soal fisik, namun kualitas yang dimiliki seseorang juga dapat dimaknai sebagai bagian dari kecantikan. Bahkan menurut pandangan partisipan, seseorang dianggap cantik secara utuh jika kualitas-kualitas tersebut juga hadir dalam diri seseorang.

Kedua, peneliti juga menemukan definisi kecantikan secara fisik menurut partisipan. Beberapa definisi tersebut ialah seseorang yang memiliki bentuk wajah yang oval, hidung mancung, mata dan kelopak mata yang presisi, alis tebal dan rapi, bibir yang tidak gelap, kulit cerah meskipun tidak harus putih, dan proporsi badan yang ideal (Wangi, dalam wawancara 17 Januari 2025). Selain menurut Wangi, HF juga memiliki definisi tersendiri terhadap kecantikan secara fisik, yaitu memiliki tubuh yang bersih, memiliki struktur wajah yang tegas, misalnya tulang hidung, dagu dan pipi, memiliki alis tebal, bulu mata lentik, badan tegap dan ideal, kaki jenjang, dan memiliki bahu dan pinggul yang sejajar (HF dalam wawancara 18 Januari 2025).

Beberapa partisipan mengakui keberadaan definisi cantik secara fisik, meskipun begitu beberapa diantaranya juga menyatakan bahwa kecantikan secara fisik tidak selalu mengikuti standar kecantikan yang berlaku. Seperti yang disampaikan AK bahwa kecantikan fisik diartikan sebagai proporsi wajah yang seimbang. AK mengartikan bahwa misalnya seseorang dengan fitur wajah yang sesuai dengan standar kecantikan, seperti alis tebal, bulu mata lentik, hidung mancung, dan bibir yang tipis tidak serta merta seseorang tersebut dikatakan cantik. Menurutnya kecantikan akan muncul jika seluruh fitur pada wajah seseorang memiliki kombinasi yang proporsional atau seimbang. Seperti yang diungkapkan AK dalam wawancara:

“Kebanyakan kalau berkaca sama sosial, standar kecantikan itu sering digambarkan dengan wanita mancung, punya mata besar, bulu mata lentik, alis tebal, dan bibir tipis ya. Tapi menurutku, beberapa yang aku temuin (bahkan yang punya semua kriteria di atas) tapi punya proporsi tidak pas, menurutku tetap biasa aja. Kadang justru aku banyak menemui wanita yang menurutku cantik itu kayak yaudah, mereka memang cantik meskipun misal matanya sipit alisnya tipis. Jadi yang ngebuat cantik itu karena semua bagian wajahnya itu saling match satu sama lain. Aku juga sekalian pengen ngasih tahu kalau cantik itu gak harus sesuai sama standar yang diset sama sosial, gaperlu insecure karena setiap kita punya warna dan keunikannya masing-masing, aku bahkan kurang sependapat kalauu cantik harus langsing karena kadang beberapa wajah orang itu akan lebih cantik kalau memang badannya berisi misal, begitu. Jadi kuncinya adalah proporsi yang

seimbang antarbagian muka dan badan” (AK dalam wawancara, 19 Januari 2025).

H. Kesadaran Partisipan terhadap Fenomena *Beauty Privilege*

Proses wawancara terkait kesadaran partisipan terhadap fenomena *beauty privilege* dilakukan secara tekstual, sebab pertanyaan wawancara ini baru muncul setelah peneliti melakukan analisis temuan, dan peneliti membutuhkan data tambahan. Kesadaran partisipan dilihat dari bagaimana mereka mendefinisikan dirinya termasuk ke dalam kategori cantik yang mereka yakini. Sehingga kesadaran tersebut muncul dan mereka mengklaim dirinya pernah mendapatkan *privilege* dari kecantikan yang mereka miliki. Misalnya yang disampaikan beberapa partisipan dalam wawancara:

“Kalau pertanyaan nomor dua, alhamdulillah aku merasa Tuhan memberikan aku wajah yang cantik menurut aku sendiri, tidak menurut orang lain, aku bersyukur sekali, meskipun kalau diukur pakai indikator standar kecantikan Indonesia yang kayak aku bilang di atas, aku bisa dibilang nggak punya semua dan aku menyadari itu mulai dari mata hidung bibir alisku, sangat berkebalikan sama standar sosial tadi” (AK dalam wawancara 19 Januari 2025).

“Kemudian, untuk menurutku sendiri aku cantik atau engga, i think at some extent aku memenuhi standar kecantikan yang aku buat sendiri untuk diriku sendiri. Jadi aku cukup bersyukur dengan apa yang tuhan kasih ke aku sebagai perempuan. Gak bisa dipungkiri rasa insecure juga pasti ada di aku. Tapi meskipun ga sepenuhnya aku memenuhi standar kecantikan itu sendiri, i'd say kalo aku cukup percaya diri dengan apa yg aku punya” (HF dalam wawancara 18 Januari 2025).

Dari pernyataan partisipan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat unsur kesadaran dari partisipan yang menunjukkan mereka mendapatkan hak istimewa dari penampilan fisik yang mereka punya. Selain itu, peneliti juga menemukan munculnya kesadaran partisipan karena disadarkan oleh pihak lain, seperti yang dialami Wangi *“Menurutku, aku cukup cantik cuma alisnya aja kurang tebal dan ada bekas jerawat juga kantung mata. Sehingga kadang aku lebih percaya diri ketika i use make up” (Wangi dalam wawancara 17 Januari 2025).*

Dari ungkapan Wangi di atas, dapat dilihat bahwa ia sadar dirinya cantik, meskipun kesadaran tersebut hadir melalui perantara orang lain, seperti yang disampaikan dalam wawancara:

“Nah, pada saat aku dipanggil ‘Dek Wangi’ tuh sebenarnya biasa aja, karena udah biasa. Cuma aku baru sadar tuh karena temenku ngomong kalo kamu tuh disayang sama Bu Nina (inisial), kamu tuh apa-apa dipermudah, kamu tuh ngerasa nggak? dibanding kamu sama Anton (inisial). Anton tuh partner aku” (Wangi dalam wawancara 17 Januari 2025).

Dari ungkapan Wangi tersebut ia menyatakan bahwa kesadarannya muncul ketika disadarkan oleh rekan kerjanya. Saat ia mendapat panggilan spesial ‘Dek Wangi’ ia merasa biasa saja, meskipun di kantor yang memiliki panggilan tersebut hanya dirinya.

Peneliti juga menemukan kesadaran yang muncul dari partisipan yang mendapatkan perlakuan negatif terkait fenomena *beauty privilege*. Terdapat hal yang menjadi penguat peneliti untuk melihat munculnya kesadaran mereka, yaitu mereka merasa dirinya belum memenuhi definisi cantik yang mereka yakini. Maka dari itu peneliti menganggap bahwa kesadaran partisipan tersebut muncul karena mereka tidak memenuhi definisi cantik bagi diri mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan beberapa partisipan dalam wawancara:

“Kalau boleh jujur aku ngerasa aku belum berada di definisi cantik kalau dari pandangan aku, dan itu sangat membuat aku menjadi sangat tau diri dalam hal apapun. Kalau berbicara tentang hati bagi diri aku sendiri masih berantakan semua, kalo dari segi brain nggak banget, aku bahkan kehilangan ambisi dalam hidup jangankan untuk akademik untuk diriku hidup aja udah ga ada ambisi apapun sampai kadang aku bertanya tanya ini wajar apakah enggak gitu” (Sarah dalam wawancara 20 Oktober 2024).

“Definisi cantik menurutku itu orang-orang yang fisiknya sehat, badannya bugar, wajahnya cerah, cerah yaa bukan putih, terus orang-orang yang aware sama kesehatan tubuhnya gitu, rajin merawat tubuh dan menjaga tubuh, contoh orang cantik menurutku itu kayak Jennifer Bachdim, Andrea, gitu-gitu hehe. Menurutku, aku belum mencapai definisi cantik menurut aku itu” (Laila dalam wawancara 14 November 2024).

Dari pernyataan di atas, maka ditemukan dua bentuk intensionalitas atau kesadaran partisipan terkait pengalaman *beauty privilege* yang dialami di Yogyakarta, yaitu partisipan yang memiliki kesadaran bahwa dirinya sudah memenuhi definisi cantik bagi dirinya, dan partisipan yang memiliki kesadaran bahwa dirinya belum memenuhi definisi cantik menurut dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mendefinisikan dirinya terhadap makna cantik. muncul dari pengalaman *beauty privilege*.

Berdasarkan hasil temuan, mereka juga menyadari perlakuan kurang baik tersebut mereka dapatkan karena dipengaruhi oleh penampilan mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan. Misalnya seperti yang dikatakan Arabel dan Wangi dalam wawancara:

“Dulu tu waktu awal-awal kuliah, kan aku dulu abis covid ya, jadi pertama kali kuliah offline, sedangkan pas SMA bener-bener berpakaian seadanya. Jadi pas awal kuliah tu baru belajar banget gimana caranya berpakaian yang benar gitu, jadi kayak di diskriminasi gitu. Contohnya misal mereka lagi main nih satu grup, nah itu aku yang gak diajak, mungkin mereka malu apa gimana. Jadi semenjak itu aku sadar oh mungkin ada yang perlu aku rubah, mungkin dari berpakaian” (Arabel dalam wawancara 27 November 2024).

“Kalo misal ke ini ke toko X (nama samaran toko kosmetik), yang aku rasain banget tuh kalo kesana aku sama temenku, kita tuh nyandang tu apa adanya ya, paling kayak cuman dasteran, trus kayak yaudah asal pakai cardigan trus kerudung dan gak make up sama sekali. Waktu itu kita lagi mampir ke bagiannya Z (nama salah satu booth di toko tersebut), nah trus mbak-mbaknya ini sangat ramah terhadap orang yang sandangannya rapih nih yang bener niat, daripada sama aku sama temenku yang cuman lipstikan, mbaknya ini judes gitu jutek. Trus kita mbatin kayaknya emang kecantikan itu nomer satu, coba kita kalau dandan rapih kayak mbaknya tadi pasti kita dilayaninnya baik” (Wangi dalam wawancara 17 November 2024).

Kemudian sebaliknya, kelompok partisipan yang mendapatkan perlakuan positif dari fenomena *beauty privilege* justru lebih menguntungkan bagi mereka. Berdasarkan hasil temuan, perlakuan yang mereka dapatkan berupa perhatian lebih, pujian, diperlakukan ramah, mendapatkan kemudahan bahkan didahulukan dalam lingkungan sosial mereka.

“Di pekerjaan itu, aku itu selalu gak pernah disalahin sama si bos ini, jarang banget disalahin, yang disalahin selalu si mbak ini (rekan kerjanya). Misalnya ini kan kerjaan kita berdua, tapi kalau misalkan ada yang salah atau ada apa gitu yang disalahin si kakak ini. Terus aku tuh ngerasa ada di posisi yang aman” (Laila dalam wawancara 14 November 2024).

“Kayak waktu itu lagi tergabung di sebuah kepanitiaan kan, trus pulang malem. Banyak ni cewek-cewek yang gatau mau pulang gimana gitu kan. Trus akhirnya ada beberapa yang nawarin aku, tapi aku juga liat ada beberapa cewek lain yang gak ditawarkan, kayak disuruh ini sendiri lah (pulang sendiri)” (AK dalam wawancara 17 November 2024).

“Waktu aku nyoba bawa motor ke sekolah, itu tu antrian motor buat masuk sekolah tu bener-bener banyak banget. Itu tuh kayak orang pada bingung

mau parkir di mana karena rame. Nah, trus ada beberapa orang yang aku kenal satu kelas sama aku, mereka kayak nyuruh udah-udah sini-sini, parkir sini aja parkir sini, udah kita siapin. Bahkan sampe ada satu motor yang itu tuh punya temennya (cowo) disuruh pindah karena parkirannya ini buat aku gitu” (Sipang dalam wawancara 17 November 2024).

Dari beberapa pernyataan kedua kelompok partisipan tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk perlakuan yang mereka dapatkan sangat berbanding jauh. Ada yang mendapatkan kerugian dan ada yang mendapatkan keuntungan.

I. Refleksi Pribadi Partisipan atas Pengalamannya

Dari proses wawancara, peneliti menemukan beberapa kategori refleksi pribadi dari partisipan. Penulis membaginya menjadi 2 bagian yaitu refleksi partisipan yang mendapatkan perlakuan negatif dan refleksi partisipan yang mendapatkan perlakuan positif. Peneliti mengurainya dalam tabel berikut:

Tabel 3. 5 Tabel Refleksi Partisipan

NO	Partisipan yang mendapatkan perlakuan negatif
1.	Menjadikannya sebagai pelajaran yang mahal, dan bisa belajar untuk melihat kapasitas diri di bidang lain.
2.	Menjadikan sebagai pelajaran berharga, menyadari bahwa dunia tidak hanya berpusat pada dirinya. Kejadian ini juga memberikan trauma yang cukup dalam.
3.	Mengambil pelajaran bahwa disaat kehilangan kepercayaan diri pun, pada akhirnya semua kembali kepada diri kita, dan bagaimana kita bisa menerima diri kita. Saat sudah bisa menerima diri seutuhnya, hal yang menyakitkan tidak akan mempengaruhi hidupnya.
4.	Menganggap bahwa kejadian ini menjadi penggerak dirinya untuk berkembang dan membuat perbaikan.
5.	Hanya teringat momen sedih dan tangis.
6.	Menjadikan pelajaran untuk lebih menghargai diri sendiri, lebih rajin merawat diri dan mengatur pola hidup, menjadikan kejadian tersebut sebagai motivasi untuk juga bisa menjadi cantik

Sumber: Wawancara Partisipan (2024)

Tabel 3. 6 Tabel Refleksi Partisipan

NO	Partisipan yang mendapatkan perlakuan positif
1.	Memahami bahwa dalam lingkungan profesional memang sebaiknya bisa presentable, sebagai bentuk profesional kita berusaha tampil yang rapi.
2.	Merasa bahwa urusannya sangat dipermudah. Namun jadi muncul rasa tidak nyaman dengan orang sekitar, karena merasa dirinya dispesialkan.
3.	Menjadikannya sebagai pelajaran, menyadarkan kembali bahwa kita sebagai perempuan harus pandai merawat diri kita. Memberikan gambaran tersendiri bagi dirinya bahwa dunia kerja sudah pasti ada fenomena ini, dan ia ingin mempertahankan dirinya untuk tidak menjadi pihak yang dirugikan dari adanya fenomena ini dengan cara tetap merawat dirinya.
5.	Merefleksikan kejadian ini sangat dalam, sebab memerlukan proses panjang baginya untuk dapat mengurai dan mencerna kejadian ini. Proses mencerna kejadian ini diperlukan dirinya untuk bisa lebih bijak jika kedepannya akan bertemu lagi dengan fenomena ini. Bijak yang dimaksud: <ul style="list-style-type: none"> - Jika suatu saat di posisi korban: harus self talk lagi dan mengafirmasi bahwa dirinya memiliki skill dan value - Jika suatu saat di posisi penerima: tetap menjadi diri sendiri, tidak perlu menjadi inferior, tidak perlu berpura-pura, dan harus mengulang fase “mengurai” lagi. - Jika suatu saat di posisi pelaku: harus cepat sadar diri, karena ternyata ini sangat zalim.

Sumber: Wawancara Partisipan (2024)

Dari beberapa temuan diatas, peneliti mengkategorisasikan refleksi berdasarkan pengalaman perilaku komunikasi yang mereka alami. Pertama dari partisipan yang mengalami perlakuan negatif, terdapat kategori refleksi personal, dan refleksi emosional. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Andini dalam wawancara 19 Oktober 2024 “*Mungkin bisa dijadikan pelajaran ya, mungkin juga kalau ga ada kejadian ini aku gabisa jadi diri aku yang sekarang ini. Aku gak bisa kenal lebih dalam dengan diri aku*”. Sementara Sarah juga mengungkapkan adanya pemaknaan dari sisi positif dan negatifnya:

“Kalau dari sisi positifnya yah aku lumayan dapat banyak belajar juga dari kejadian ini, misalnya aku jadi tau kalau dunia ini gak cuman berpusat di aku gitu loh, akhirnya aku bisa ngontrol perasaan aku untuk gak gampang percaya dan mudah berharap dengan orang lain. Kalau dari sisi negatifnya ya itu aku jadi trauma dan bahkan gak suka sama diri aku sendiri” (Sarah dalam wawancara 20 Oktober 2024).

Kedua, dari partisipan yang mengalami perlakuan positif, hampir seluruhnya mendapatkan refleksi yang positif sekaligus negatif secara bersamaan. Pemaknaan positif menunjukkan adanya pelajaran hidup yang berharga namun di sisi lain refleksi negatifnya berupa timbul perasaan tidak enak, bahkan ada juga yang perlu waktu dan proses panjang untuk bisa mencerna kejadian ini. Misalnya yang disampaikan oleh AK dalam wawancara:

“Aku ngasih rate 8/10 [rate seberapa bermakna kejadian ini]. Kenapa aku bilang 8, karena buktinya aku berhasil mengurai apa yang terjadi di diri aku bahkan sebenarnya sejak aku SMP. Karena aku kan orangnya jarang cerita ya, jadi aku berusaha mikir ini sendiri, nanya dan menemukan jawabannya sendiri. Makanya aku sangat memaknai ini karena akhirnya aku berhasil untuk mengurai kejadian ini, yang sebenarnya emang lagi aku pikirin, supaya aku juga bisa lebih bijak menyikapi jika nantinya aku jadi korban, pelaku atau penerima dan tidak ngerugiin diri aku sendiri dari proses yang aku jalani sekarang” (AK dalam wawancara 15 November 2024).

Selain AK dan beberapa partisipan lain yang memiliki refleksi positif dan negatif dalam waktu bersamaan, ada juga partisipan yang memiliki refleksi positif saja. Misalnya yang disampaikan oleh Sipang dan Laila:

“Ya akhirnya aku dapat poinnya bahwa kita sebagai perempuan memang harus pandai merawat diri kita, kita semua tuh udah cantik tapi merawat diri tuh bener-bener penting banget. Kejadian yang aku alami dari bangku sekolah ngasih gambaran tersendiri kalau nanti di dunia kerja pasti ada juga beauty privilege ini, dan aku mempertahankan diriku untuk aku gamau jadi korban, mendingan dapat privilegenya daripada jadi korban. Makanya aku selalu ngerawat diri sendiri, dan itu emang buat diriku sendiri” (Sipang dalam wawancara 17 November 2024).

“Kalau dari aku kan karena konteksnya di lingkungan pekerjaan, menurut aku sendiri baiknya emang kita tuh bisa presentable. Jadi dari kita sendiri kalau bisa ya rapih dan enak dilihat, sebagai bentuk profesionalisme diri kita di lingkungan kantor” (Laila dalam wawancara 14 November 2024).

Setiap partisipan memiliki refleksi tersendiri dalam hidupnya terkait pengalaman *beauty privilege* mereka. Refleksi yang disampaikan partisipan menunjukkan keberagaman, di mana terdapat partisipan yang merasa nyaman dengan fenomena ini, dan ada juga merasa sangat terganggu baik dari partisipan yang mendapat perlakuan positif maupun negatif.

BAB IV

PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke pembahasan penelitian, peneliti melakukan reduksi fenomenologis dalam penelitian fenomenologi, yaitu menunda segala asumsi dan persepsi terkait fenomena *beauty privilege* (Husserl, 1970). Tujuannya ialah agar peneliti dapat memahami temuan/pengalaman partisipan secara murni dan tidak dipengaruhi oleh penilaian pribadi maupun sosial yang telah melekat dengan konsep kecantikan. Hal ini juga bertujuan agar interpretasi yang mereka berikan murni berdasarkan pengalaman mereka tanpa campuran asumsi peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis hasil temuan. Kajian fenomenologi digunakan untuk menganalisis suatu fenomena berdasarkan pengalaman seseorang, dan untuk menemukan makna dari fenomena tersebut. Beberapa teori yang ada pada penelitian ini digunakan sebagai landasan peneliti dalam melakukan analisis pada pembahasan.

A. Pengalaman Perilaku Komunikasi Partisipan dalam Konteks *Beauty Privilege*

Untuk menganalisis terkait bentuk pengalaman perilaku komunikasi partisipan mengenai *beauty privilege* yang dialaminya, peneliti menggunakan konsep perilaku komunikasi Samovar yang mengatakan bahwa terdapat dua bentuk utama komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal adalah bentuk penyampaian pesan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan sebagai simbolnya, sedangkan nonverbal adalah seluruh bentuk penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata, misalnya seperti bahasa tubuh, nada suara, dan penggunaan ruang dan waktu (Samovar & Porter, 2001).

Dari hasil analisis pada temuan penelitian, kemudian peneliti membagi pengalaman perilaku komunikasi partisipan berdasarkan verbal dan nonverbal. Hasil wawancara menunjukkan terdapat 19 kronologi dari partisipan yang mendapatkan perlakuan positif dan 14 kronologi dari partisipan yang mendapatkan perlakuan negatif. Berikut tabel perilaku komunikasi yang dialami partisipan berdasarkan verbal dan nonverbal:

Tabel 4. 1 Tabel Perlakuan Verbal Positif

Perlakuan Verbal Positif	
Tema	Bentuk perlakuan
Pujian verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kamu tahu gak sih? kamu dipilih karena kamu itu cantik” 2. “Kerja ada kamu jadi semangat” 3. “Ah kamu diapain aja tetep cantik” 4. “Kamu itu <i>looksnya</i> bagus, makanya dipilih untuk ikut”
Panggilan spesial	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Dik Wangi” 2. “Teh cantik”
Pengakuan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kamu itu sadar nggak kalau kamu disayang sama Bu X, semua urusanmu itu dipermudah sama Bu X”

Sumber: Olah Data (2025)

Tabel 4. 2 Tabel Perlakuan Verbal Negatif

Perlakuan Verbal Negatif	
Tema	Bentuk Perlakuan
Komentar merendahkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Kok sama yang sekarang jadi <i>down grade</i>?” 2. “Wajarlah, kan dia emang cantik”
Hinaan fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diejek “Gentong, gembrot” 2. “Kamu itu cantik, tapi gendut” 3. “Kak, minimal jerawatnya dibersihkan dulu”

Sumber: Olah Data (2025)

Tabel 4. 3 Tabel Perlakuan Nonverbal Positif

Perlakuan Nonverbal Positif	
Tema	Bentuk Perlakuan
Pemberian fasilitas dan kenyamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diberikan akses parkir motor 2. Disediakan atap supaya tidak kepanasan 3. Diberikan tempat duduk khusus
Pemberian bantuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian bantuan (diboncengi, dibawakan tas carrier, gratis jasa titip jajan)
Diutamakan di lingkungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering diikutsertakan kegiatan 2. Diberikan kemudahan penugasan 3. Dekat dan didahulukan oleh atasan 4. Diberikan posisi <i>center</i> saat foto bersama 5. Dilindungi untuk tidak mengurus pekerjaan berat

Sumber: Olah Data (2025)

Tabel 4. 4 Tabel Perlakuan Nonverbal Negatif

Perlakuan Nonverbal Negatif	
Tema	Bentuk Perlakuan
Penolakan dalam interaksi sosial (dikucilkan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditinggal teman 2. Tidak diajak main 3. Respons saat diajak ngobrol tidak baik
Tidak dihargai atau pengabaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat tidak didengar 2. Kurang dianggap dalam lingkungan 3. Diperlakukan berbeda 4. Kakak tingkat yang hanya membagi materi kepada yang cantik 5. Dilayani dengan cuek dan kurang ramah

Sumber: Olah Data (2025)

Beberapa temuan diatas merupakan jawaban murni dari partisipan berdasarkan pengalaman mereka dan berdasarkan pengamatan peneliti dari jawaban partisipan. Bentuk pengalaman mereka yang terdiri dari perlakuan positif dan negatif ini juga peneliti analisis dengan menggunakan komponen utama pada fenomenologi yaitu intensionalitas/kesadaran.

Dalam konteks fenomenologi Husserl, intensionalitas juga dapat diartikan sebagai noesis, yaitu kesadaran partisipan terhadap fenomena yang dialaminya. Husserl menyebutkan bahwa kesadaran selalu terkait dengan suatu objek. Objek keterkaitan dalam penelitian ini ialah fenomena *beauty privilege*. Peneliti melihat adanya keterkaitan antara kesadaran partisipan dan bentuk perilaku yang mereka dapatkan (noesis). Peneliti menemukan terdapat dua bentuk noesis pada pengalaman perilaku komunikasi partisipan.

Pertama, noesis ditunjukkan melalui kesadaran yang muncul dari dalam diri, yakni dapat dilihat dari cara partisipan mendefinisikan dirinya terhadap makna cantik. Dalam hal ini, kesadaran partisipan yang mendapat perlakuan positif, dilihat dari cara mereka menyadari bahwa dirinya sudah memenuhi standar kecantikan yang mereka yakini, sehingga mereka mendapatkan perlakuan positif. Sebaliknya, kesadaran partisipan yang mendapat perlakuan negatif dapat dilihat dari cara mereka menyadari bahwa dirinya belum memenuhi standar kecantikan yang mereka yakini, sehingga mereka mendapatkan perlakuan negatif. Dari total 10 partisipan, terdapat 7 partisipan yang merasa dirinya memenuhi standar kecantikan, 1 merasa belum

memenuhi standar kecantikan, dan 2 lainnya merasa tidak memenuhi standar kecantikan.

Kedua, noesis ditunjukkan dari kesadaran partisipan yang muncul melalui perantara orang lain. Dalam hal ini, partisipan awalnya tidak merasa dirinya mendapatkan perlakuan spesial, karena sebelumnya ia pernah beberapa kali mendapatkan perlakuan negatif sehingga dirinya menjadi tidak peka akan adanya perlakuan spesial terhadap dirinya, namun saat rekannya memberi tahu terkait adanya perlakuan spesial yang diterimanya, dirinya baru menyadari hal tersebut. Dari kedua bentuk kesadaran ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi terkait *beauty privilege* tidak hanya muncul dari dalam diri, namun juga bisa muncul karena tindakan komunikatif dari orang lain.

Hasil analisis terkait pengalaman perilaku komunikasi partisipan ini dapat disimpulkan, bahwa ditemukan dua bentuk perlakuan yang dialami partisipan, yaitu perlakuan positif dan perlakuan negatif baik secara verbal maupun nonverbal. Kemudian juga ditemukan terdapat dua bentuk kesadaran partisipan yang terikat pada pengalaman fenomena *beauty privilege*, yaitu kesadaran yang muncul dari dalam diri, dan juga ditemukan kesadaran yang muncul melalui perantara orang lain.

Dalam proses analisis hasil ini, peneliti juga menerapkan komponen dalam fenomenologi yaitu *epoche* di mana peneliti menahan asumsi, persepsi dan pengetahuan agar data benar-benar apa adanya. Tentunya hal ini sejalan dengan pengertian *epoche/bracketing* menurut Husserl dimana peneliti melakukan penundaan keputusan dan persepsi pribadi terkait makna dari perilaku komunikasi yang dialami partisipan.

B. Pemaknaan Perilaku Komunikasi Partisipan dalam Konteks *Beauty Privilege*.

Pada bagian ini, peneliti menguraikan terkait bagaimana partisipan memaknai perilaku komunikasi yang dialami dalam pengalaman *beauty privilege* mereka. Pada sub bab ini peneliti menganalisis temuan menggunakan perspektif fenomenologi Husserl, konsep perilaku komunikasi dan konsep *beauty privilege* sebagai landasannya. Untuk menganalisis pemaknaan partisipan, peneliti menerapkan komponen analisis editeik pada fenomenologi. Komponen ini berfokus pada penemuan makna. Pemaknaan ini merupakan bagian dari pengalaman subjektif partisipan setelah mereka mengalami kejadian *beauty privilege*.

Setelah melakukan analisis yang mengaitkan dengan pandangan, pengalaman, repons, dan dampak yang dialami partisipan, peneliti menemukan tujuh bentuk pemaknaan subjektif, yaitu pemaknaan berdasarkan penampilan fisik, pemaknaan berdasarkan perbandingan sosial, pemaknaan sebagai ketiadaan nilai diri, pemaknaan berdasarkan perubahan penampilan, pemaknaan sebagai pembelajaran hidup, pemaknaan sebagai kerugian, dan pemaknaan sebagai keberuntungan dan motivasi.

1. Pemaknaan berdasarkan penampilan fisik

Dari beberapa pengalaman partisipan, mereka memiliki kesadaran bahwa perlakuan yang mereka dapat, baik perlakuan positif maupun negatif ini dimaknai sebagai bentuk respons yang mereka dapat berdasarkan penampilan fisik yang mereka miliki. Bentuk-bentuk perilaku komunikasi yang mereka terima yaitu berupa komentar diskriminatif terhadap fisik, pujian fisik tentang wajah dan tubuh membuat suatu kesadaran bahwa penampilan fisik menjadi faktor penentu perlakuan sosial di suatu lingkungan tertentu. Dari sisi perilaku komunikasi, bentuk perlakuan verbal dan nonverbal yang mereka dapat menunjukkan adanya pesan implisit mengenai peran penampilan fisik yang menjadi penentu bagaimana seseorang diperlakukan.

Berdasarkan perspektif fenomenologi, pengalaman ini mencerminkan suatu sikap kesadaran/noesis di mana kesadaran partisipan mengarah kepada representasi tubuh mereka sendiri. Kesadaran yang terarah pada suatu objek ini merupakan makna subjektif dari partisipan atas pengalamannya terkait fenomena *beauty privilege*. Maka dari itu, pengalaman ini mencerminkan bahwa *beauty privilege* membentuk makna personal berupa penampilan fisik menjadi alat ukur seseorang diperlakukan.

2. Pemaknaan berdasarkan perbandingan sosial

Dari beberapa pengalaman partisipan, makna yang mereka dapat atas pengalamannya terbentuk dari perbandingan sosial atas individu lainnya yang memenuhi standar kecantikan. Dalam beberapa kronologi, dari sisi perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka dapatkan terkait komentar membandingkan, perbedaan perilaku, dan mendapatkan pengabaian, menunjukkan adanya pesan implisit terkait hadirnya perbandingan antar individu.

Berdasarkan perspektif fenomenologi, kesadaran partisipan ini mengarah kepada subjek lain yang memenuhi standar kecantikan, hingga partisipan membentuk suatu kesadaran bahwa dirinya lebih rendah secara sosial karena tidak

memiliki penampilan fisik yang dimiliki individu lain. Maka dari itu, pengalaman ini mencerminkan bahwa *beauty privilege* membentuk pemaknaan personal berupa kesenjangan perlakuan disebabkan karena ada perbandingan sosial atas individu lain.

3. Pemaknaan berdasarkan ketiadaan nilai diri

Dari hasil wawancara, terdapat satu partisipan yang memaknai bahwa perlakuan yang dialaminya sebagai bentuk pengabaian atas keberadaan dirinya, hal ini yang menyebabkan partisipan tersebut merasa bahwa dirinya bukan hanya tidak menarik secara fisik, tetapi dirinya sampai merasa krisis identitas. Dari sisi perilaku komunikasi yang dialaminya misalnya dirinya tidak dianggap, tidak diperhatikan, tidak dihargai dalam lingkungannya, memiliki pesan implisit atas pengabaian eksistensi dirinya.

Berdasarkan perspektif fenomenologi, kesadaran partisipan ini mengarah kepada kenyataan keberadaan dirinya yang tidak dianggap penting dalam lingkungannya. Kesadaran ini juga terbentuk karena pola yang berlangsung secara terus menerus. Maka dari itu, pengalaman ini mencerminkan bahwa *beauty privilege* membentuk makna personal, di mana dapat menyebabkan seseorang merasa dirinya mengalami krisis identitas.

4. Pemaknaan berdasarkan perubahan penampilan

Dari beberapa pengalaman partisipan, makna selanjutnya yang mereka dapat atas pengalamannya terbentuk karena transformasi penampilan yang mereka lakukan. Dalam beberapa kronologi, partisipan mengubah cara berpenampilannya kemudian mereka mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Perubahan tersebut menimbulkan pengalaman baru bagi mereka, di mana mereka mendapatkan perlakuan positif yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan. Dari sisi perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka dapatkan, seperti mendapat pujian, dianggap dalam lingkungannya, diangkat status sosialnya, menunjukkan pesan implisit atas keberhargaan dirinya.

Berdasarkan perspektif fenomenologi, kesadaran partisipan ini mengarah kepada kemampuan dirinya mengubah persepsi sosial melalui perubahan penampilan. Maka dari itu, pengalaman ini mencerminkan kehadiran *beauty privilege* membentuk makna personal berupa perubahan penampilan fisik bisa mengubah persepsi sosial atas dirinya.

5. Pemaknaan sebagai pembelajaran hidup

Dari beberapa pengalaman partisipan, makna selanjutnya yang mereka dapat atas pengalamannya terbentuk sebagai pembelajaran hidup. Dari sisi perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka dapatkan, masing-masing perlakuan positif dan negatif memberikan pembelajaran hidup penting bagi dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui respons dan dampak yang mereka alami setelah pengalaman tersebut. Keberagaman bentuk respons dan dampak yang dialami partisipan dapat ditarik suatu benang merah bahwa pengalaman tersebut dijadikan sebagai pembelajaran hidup.

Berdasarkan perspektif fenomenologi, kesadaran yang mereka dapatkan mengarah kepada bagaimana pengalaman mereka bermakna dalam hidup. Maka dari itu, pengalaman ini mencerminkan bahwa *beauty privilege* membentuk makna personal yang sangat dalam bagi partisipan.

6. Pemaknaan sebagai kerugian

Dari beberapa pengalaman partisipan, baik partisipan yang mendapat perlakuan negatif maupun positif, mereka mengaku mendapat kerugian dari fenomena ini. Dari sisi perilaku komunikasi yang mereka dapat secara verbal dan nonverbal seperti hinaan fisik, perlakuan diskriminatif, pengabaian, pemberian hak istimewa, diberikan bantuan, mendapatkan kemudahan, ternyata perlakuan tersebut menyebabkan kerugian. Bentuk kerugiannya yaitu kehilangan kesempatan yang sama, merasa tertinggal, kehilangan kepercayaan diri, menimbulkan rasa bersalah, menimbulkan perasaan tidak nyaman (risih), mengubah kepribadian, bahkan sampai meninggalkan trauma mendalam.

Berdasarkan perspektif fenomenologi kesadaran pada pemaknaan ini terbagi menjadi dua posisi. Pertama, kerugian yang didapatkan partisipan yang mendapatkan perlakuan negatif, kesadarannya mengarah kepada keberadaan dirinya yang tidak setara dengan standar yang ada. Kedua, kerugian yang didapatkan partisipan yang mendapatkan perlakuan positif, kesadarannya mengarah kepada keberadaan dirinya yang hanya dipandang sebagai objek, bukan karena kualitas dirinya. Maka dari itu, pengalaman ini mencerminkan bahwa *beauty privilege* dapat membentuk suatu kerugian personal bagi mereka yang mengalaminya.

7. Pemaknaan sebagai keberuntungan dan motivasi

Dari beberapa pengalaman partisipan, peneliti menemukan bentuk pemaknaan terkait manfaat atau sisi positif dari fenomena ini. Pemaknaan ini dirasakan oleh partisipan yang mendapatkan perlakuan positif, bahkan juga

dirasakan oleh satu partisipan yang mendapat perlakuan negatif. Dari sisi perilaku komunikasi yang dialami secara verbal dan nonverbal, seperti mendapat kemudahan, dipesialkan, dan pengabaian yang dialami partisipan memunculkan sisi positif dalam dirinya. Sisi positif yang dimaknai oleh partisipan yang mendapat perlakuan positif adalah sebagai akses kemudahan dan keberuntungan bagi dirinya. Sedangkan sisi positif yang dimaknai oleh partisipan yang mendapat perlakuan negatif adalah sebagai pendorong atau penyemangat untuk perubahan dirinya menjadi lebih baik.

Berdasarkan perspektif fenomenologi kesadaran pada pemaknaan ini juga terbagi menjadi dua posisi. Pertama, partisipan yang mendapat keuntungan, kesadarannya mengarah kepada keberadaan penampilannya mempengaruhi kemudahan yang didapatkan. Kedua, partisipan yang mendapatkan motivasi meskipun bentuk perlakuan yang diterimanya negatif, kesadaran ini mengarah kepada perkembangan potensial diri. Maka dari itu, pengalaman ini mencerminkan bahwa *beauty privilege* memiliki sisi positif secara personal bagi partisipan.

C. Pola Umum *Beauty Privilege*

Perilaku komunikasi manusia terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal (Samovar & Porter, 2001). Perilaku komunikasi verbal melibatkan kata-kata baik secara langsung maupun tertulis, pernyataan, pujian, atau ejekan yang dialami oleh partisipan. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal melibatkan bahasa tubuh, tindakan, dan perlakuan fisik yang dialami partisipan. Pada sub bab ini menjelaskan terkait adanya suatu pola umum *beauty privilege* yang dilihat dari bentuk perilaku komunikasi yang dialami partisipan.

Dari hasil temuan, perilaku komunikasi yang diterima partisipan menunjukkan adanya suatu kecenderungan, di mana kebanyakan perempuan dengan standar kecantikan lebih banyak menerima perlakuan positif baik melalui verbal dan nonverbal. Sebaliknya, perempuan yang belum memenuhi standar kecantikan cenderung mendapatkan perlakuan negatif baik verbal dan nonverbal. Hal ini sejalan dengan konsep *lookism*.

Konsep *lookism* yang sudah ada sejak tahun 1970-an mengarah pada prasangka atau diskriminasi terhadap individu berdasarkan penampilan fisik mereka. *Lookism* dapat dikaitkan dengan teori prasangka dan diskriminasi, dalam bukunya *The Nature of Prejudice (1954)* Allport menjelaskan bahwa diskriminatif dapat muncul dari prasangka (Allport, 1954 dalam Kincaid, 2023). Dalam konteks

lookism, adanya prasangka terhadap orang yang dianggap tidak menarik (dari penampilan) dapat berdampak pada diskriminasi nyata hingga menyebabkan adanya perbedaan perlakuan terhadap individu. Artikel *The Washington Post Magazine* pada tahun 1978 menyebutkan bahwa perlakuan diskriminasi penampilan fisik dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan individu, mulai dari peluang kerja, kencan, dan lingkungan sosial lainnya (Redaksi, 2022).

Konsep ini juga disebutkan dalam buku milik Patzer yang telah meneliti fenomena daya tarik fisik selama 30 tahun lebih, dan menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat lebih memberikan keuntungan kepada individu yang dianggap menarik (Patzer, 2008). Konsep *lookism* relevan dengan kajian *beauty privilege*, di mana standar kecantikan seringkali dijadikan patokan seseorang diperlakukan dengan baik.

Dari konsep tersebut, dapat dilihat adanya pola umum perilaku komunikasi dalam fenomena *beauty privilege* yaitu seorang yang dianggap cantik mendapatkan perlakuan lebih baik dibanding seorang yang tidak dianggap cantik. Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya pola umum perilaku komunikasi dalam konteks *beauty privilege*.

Peneliti menganalisis bentuk-bentuk komunikasi yang dialami partisipan menjadi 2 bagian, yaitu peran perilaku komunikasi verbal dan nonverbal. Pertama, perilaku verbal positif yang dialami partisipan ada 3 bentuk yaitu pujian, panggilan spesial, dan pengakuan sosial. Sedangkan peran perilaku verbal negatif yang diterima ada 2 bentuk yaitu komentar merendahkan, dan hinaan fisik secara langsung. Kedua, nonverbal positif yang dialami partisipan terdapat 3 bentuk yaitu pemberian fasilitas dan kenyamanan, pemberian bantuan, dan lebih diutamakan. Sedangkan bentuk perilaku nonverbal negatifnya ada 3 bentuk yaitu penolakan dalam interaksi sosial, pengabaian dan tidak dihargai, dan diskriminasi di lingkungan akademik dan profesional.

Temuan di atas menjadi penguat bahwa pola umum dari *beauty privilege* dan konsep *lookism* ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terakhir yang membahas tentang *lookism* di Indonesia, seperti yang dilakukan Putri (2021) dan Aprilianty (2023) yang juga menunjukkan adanya pola umum dari *beauty privilege*. Meskipun begitu, di sisi lain peneliti menemukan ketidakmutlakan *beauty privilege* yang dialami beberapa partisipan penelitian ini, di

mana partisipan pernah mengalami diskriminasi sekaligus mendapatkan *privilege* juga dalam hidupnya.

D. Ketidakmutlakan *Beauty Privilege*: Temuan di Luar Pola Umum *Lookism*

Pada pembahasan sebelumnya, pola umum perilaku komunikasi dalam konteks *beauty privilege* menyebutkan bahwa seseorang dengan standar kecantikan cenderung menerima perlakuan baik, sedangkan seseorang yang tidak memenuhi standar kecantikan cenderung mendapatkan perlakuan negatif (*lookism*). Meskipun begitu temuan penelitian ini tidak secara mutlak mengatakan bahwa pihak yang tergolong cantik (memenuhi standar kecantikan) mendapatkan keuntungan, dan sebaliknya pihak yang tidak tergolong cantik (belum memenuhi standar kecantikan) mendapat kerugian. Temuan ini sejalan dengan studi fenomenologi yang melihat suatu fenomena secara objektif dan murni berdasarkan pengalaman empiris partisipan.

Hal ini ditunjukkan dari adanya partisipan yang mendapatkan keuntungan sekaligus kerugian dari fenomena *beauty privilege* dalam hidupnya. Terdapat lima dari 10 partisipan yang merasakan hal tersebut. Seperti yang dialami oleh Laila, ia pernah mendapatkan diskriminasi secara verbal dari orang yang tidak dikenal saat kondisi wajahnya sedang jerawat, bentuk diskriminasinya adalah hinaan fisik “Kak, minimal jerawatnya dibersihkan dulu” yang ia dapatkan pada kolom komentar saat sedang siaran langsung. Namun, di tempat kerjanya, Laila justru mendapatkan perlakuan baik dari atasannya. Menurutnya hal tersebut ia dapatkan karena penampilannya saat di tempat kerja selalu *presentable* dan menggunakan make up. Salah satu contoh perlakuan positif yang diterimanya adalah tidak pernah disalahkan oleh atasannya. Dari pengalaman tersebut terlihat adanya perbedaan perlakuan antara dunia maya dan dunia nyata, sehingga ini merupakan bentuk ketidakmutlakan *beauty privilege* yang menunjukkan standar kecantikan bersifat kontekstual dan bergantung pada lingkungan sosial.

Selain Laila, Wangi juga mengalami hal yang sama. Pada saat SMA ia pernah mendapatkan hinaan fisik (perilaku verbal negatif) dari teman sekelasnya seperti “*bokong besar*”, “*gentong*”, dan “*gembrot*”. Selain itu, Wangi pernah mendapatkan perlakuan judes atau cuek dari salah satu staf di booth kosmetik karena penampilannya yang ‘seadanya’. Namun, saat di tempat kerja ia justru mendapatkan perlakuan spesial dari atasannya misalnya perlakuan verbal yang diterimanya yaitu

mendapat panggilan spesial “Dik Wangi”, ia juga mengaku mendapatkan kemudahan dalam penugasan, didahulukan dan tidak pernah disalahkan (perlakuan nonverbal). Perilaku yang diterima oleh Wangi juga menunjukkan ketidakmutlakan beauty privilege, di mana suatu standar kecantikan bersifat relatif (David et al., 2003), artinya standar kecantikan setiap orang berbeda-beda dan mempengaruhi perlakuan yang diberikan.

Hal serupa juga dialami oleh Melisa di bangku perkuliahan. Bentuk perlakuan negatif yang didapatkannya adalah perbedaan perlakuan satpam kampus dan kakak tingkat yang hanya ramah kepada temannya yang cantik, ia juga pernah diabaikan oleh teman sekelasnya saat dirinya belum kebagian kelompok. Namun, di sisi lain juga terdapat kakak tingkat yang hanya ramah kepadanya dibanding ke teman lainnya. Melisa juga sering mendapatkan pujian verbal atas fisiknya, ia mengatakan sering dipuji cantik bahkan dari orang yang baru dikenal. Melisa juga mendapatkan perlakuan spesial dari bude di keluarganya, bahkan ia memiliki panggilan spesial “Teteh cantik”.

Pengalaman serupa dirasakan oleh HF saat ia masih kecil, pada saat itu giginya belum rapi. HF mendapatkan ejekan dari kakaknya karena kekurangan yang ada pada giginya tersebut, hal itu berdampak pada kehilangan kepercayaan diri. Ia mengatakan dirinya banyak kehilangan kesempatan karena tidak percaya diri atas kekurangannya. Namun, saat kuliah dan sudah bisa merawat diri HF mendapatkan beberapa perlakuan spesial, misalnya dalam kepanitiaan dirinya dipilih menjadi salah satu kandidat pemimpin dalam organisasi tanpa adanya kualifikasi tertentu. Ia juga pernah diberikan jabatan di organisasi selain karena kinerjanya yang baik, juga karena penampilannya.

Pengalaman terakhir dialami oleh Arabel saat ia masih di bangku perkuliahan, saat itu ia kuliah di Semarang. Ia mengaku saat awal kuliah dirinya belum mengerti cara berpenampilan yang baik dan hanya seadanya. Saat itu ia pernah ditinggalkan teman-teman, tidak diajak main, dan diperlakukan berbeda. Ia juga pernah mendapatkan komentar yang tidak mengenakkan “Kok sama yang sekarang *down grade*?”. Namun saat ia sudah bekerja (di Jogja) dan mengerti make up, berpenampilan jauh lebih baik, ia mengaku sering mendapatkan pujian dari rekan kerjanya. Tidak hanya pujian, ia sering dipilih untuk ikut serta kegiatan bertemu klien karena penampilannya dinilai baik dan memiliki kemampuan berkomunikasi.

Kronologi di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakmutlakan *beauty privilege* berdasarkan pengalaman masing-masing partisipan. Ketidakmutlakan di sini memiliki arti bahwa seseorang yang memenuhi standar kecantikan tidak menjamin selalu mendapat perlakuan positif, sebaliknya seseorang yang belum memenuhi standar kecantikan tidak selalu mendapatkan perlakuan negatif. Peneliti menemukan terdapat empat bentuk ketidakmutlakan *beauty privilege* yang dialami kelima partisipan di atas.

a. *Beauty privilege* bersifat kontekstual

Dari pengalaman Laila menunjukkan *beauty privilege* bersifat kontekstual, karena ia mendapatkan perlakuan yang berbeda saat di dunia maya dan dunia nyata.

b. *Beauty privilege* bersifat relatif

Dari pengalaman Wangi menunjukkan *beauty privilege* bersifat relatif, di mana saat SMA ia dipersepsikan tidak sesuai standar kecantikan, namun di tempat kerja ia sangat dihargai oleh atasan dan rekan kerjanya meskipun dengan kondisi fisik yang cenderung sama. Standar kecantikan tergantung pada persepsi di setiap lingkungan sosial (relatif).

c. *Beauty privilege* bersifat situasional

Dari beberapa pengalaman Melisa, ia menerima perlakuan positif dan negatif sekaligus di kampus, ia juga sering dipuji oleh orang lain bahkan orang asing, dan mendapatkan perlakuan hingga panggilan spesial dari Budenya. *Beauty privilege* yang didapatkannya tidak konsisten tergantung dari persepsi si pelaku (relatif) dan tergantung pada kondisi juga hubungan sosialnya (situasional).

d. *Beauty privilege* tidak statis

Dari pengalaman HF dan Arabel mereka mendapatkan perlakuan negatif saat penampilannya belum memenuhi standar kecantikan. Setelah mereka melakukan perubahan penampilan, mulai dari menggunakan behel untuk merapikan gigi dan merubah gaya berpakaian, juga dengan keterampilan yang dimiliki, kemudian mereka mendapatkan *privilege*. Ini menunjukkan bahwa *beauty privilege* tidak melekat pada seseorang, bisa didapatkan dan menghilang. Selain itu *beauty privilege* sangat bergantung pada penampilan fisik dan konteks sosial.

Berbeda dari lima kronologi sebelumnya, terdapat satu partisipan lain yang mengaku bahwa ia pernah mendapatkan perlakuan negatif di kota lain, namun saat di Jogja ia sangat diterima oleh lingkungannya. Pengalaman ini dialami oleh Andini saat di bangku sekolahnya yang berlokasi di Jakarta. Perlakuan yang ia terima adalah ditinggalkan teman kelompoknya setelah menyelesaikan tugas, sehingga ia harus berjalan kaki. Selain itu, ia juga mendapat ketidakadilan dari gurunya saat ada pemilihan siswa yang boleh ikut studi banding mewakili kelas. Posisinya ia merupakan siswa berprestasi di kelasnya, tapi gurunya memilih siswa lain yang lebih cantik. Namun, pada saat di lingkungan kuliah (Jogja) ia mengaku kaget karena ia sangat diterima di lingkungannya, bahkan sama sekali tidak merasakan perlakuan negatif atas penampilan fisiknya. Pengalaman Andini tersebut menjadi bukti lain atas ketidakmutlakan *beauty privilege* yang bersifat relatif. Adanya perbedaan perlakuan yang dialami Andini yakni tergantung pada lingkungan sosial dan persepsi terhadap standar kecantikan yang berbeda.

Semua kronologi yang dipaparkan di atas menunjukkan ketidakmutlakan *beauty privilege*. Artinya, *beauty privilege* tidak bekerja secara mutlak dan universal, namun tergantung pada konteks sosial, lingkungan sosial, dan dinamika tertentu lainnya. Kondisi ini sangat relevan dengan teori relativisme sosial dalam konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (1996). Menurut mereka, realitas sosial adalah konstruksi yang dibentuk dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya (Berger & Luckmann, 1996). Artinya, sesuatu yang dianggap cantik maupun tidak cantik bersifat subjektif dan tergantung pada nilai, norma, dan persepsi dalam kelompok sosial tertentu. Maka dari itu, temuan ketidakmutlakan *beauty privilege* dalam penelitian ini menjadi penguat bahwa *beauty privilege* bukanlah suatu yang mutlak dan permanen, tetapi fleksibel dan terikat pada konstruksi sosial yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana perempuan muda di Yogyakarta mengalami dan memaknai bentuk perilaku komunikasi dari adanya fenomena *beauty privilege*. Berdasarkan hasil analisis data dengan pendekatan fenomenologi Husserl, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk pengalaman yang dialami partisipan dalam penelitian ini berupa perlakuan positif dan negatif secara verbal dan nonverbal. Perlakuan positif verbal meliputi pujian berlebih, panggilan spesial, dan pengakuan sosial. Sedangkan perlakuan positif nonverbal mencakup pemberian bantuan, kenyamanan, serta diutamakan dalam berbagai konteks sosial. Sementara itu, perlakuan negatif verbal berupa komentar merendahkan dan hinaan fisik, dan perlakuan negatif nonverbal ditunjukkan dalam bentuk pengabaian, penolakan sosial, serta sikap yang tidak menghargai.

Terdapat tujuh bentuk pemaknaan partisipan berdasarkan pengalaman *beauty privilege*nya, diantaranya pemaknaan berdasarkan penampilan fisik, pemaknaan berdasarkan perbandingan sosial, pemaknaan sebagai ketiadaan nilai diri, pemaknaan berdasarkan perubahan penampilan, pemaknaan sebagai pembelajaran hidup, pemaknaan sebagai kerugian, dan pemaknaan sebagai keberuntungan dan motivasi. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara proses kesadaran kritis partisipan terhadap fenomena *beauty privilege* yang dialaminya.

Selain itu, temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *beauty privilege* tidak bersifat mutlak. Meskipun ditemukan pola umum *beauty privilege* pada penelitian ini, tetapi temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa *beauty privilege* tidak mutlak dan tidak berlaku universal. Hal ini ditunjukkan melalui lima partisipan yang mendapatkan perlakuan berbeda-beda pada lingkungan sosial yang sama maupun berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa *beauty privilege* bersifat kontekstual, relatif, situasional, dan tidak statis.. Fenomena ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti konteks sosial, nilai, norma, persepsi suatu kelompok, atau faktor dinamis tertentu.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada usia partisipan, dan keterbatasan waktu penelitian. Usia partisipan sangat terbatas dan tidak dapat digeneralisasi untuk usia perempuan dewasa muda, di mana hanya perempuan berusia 20 tahunan yang dapat dijadikan objek penelitian ini. Hal ini disebabkan karena peneliti hanya mengambil usia krusial perempuan muda dalam mengalami fase transisi menuju dewasa. Kemudian keterbatasan waktu penelitian yang menyebabkan penelitian ini belum dapat maksimal dalam memperoleh variasi data.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, maka perlu dicatat bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perempuan dewasa muda, mengingat adanya batasan usia partisipan. Maka dari itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut dengan rentang usia dan waktu penelitian yang lebih luas agar mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalaa, A., & Nawawi, A. (2022). Beauty privilege in the film 'Imperfect,.' *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 103–118.
<https://123dok.com/id/docs/bbeauty-privilege-dalam-film-imperfect.11860401>
- Aprilianty, S. (2023). Persepsi Masyarakat Pengguna Twitter terhadap Beauty privilege: *Lookism* sebagai Penentu Hak Istimewa di Masyarakat. Universitas Pendidikan Indonesia.
<https://dx.doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Babbie, E. R. (2004). *The Practice of Social Research*. Thomson/Wadsworth.
https://archive.org/details/isbn_9780495598428
- Berger, P., & Luckmann. (1996). *The Social Construction of Reality*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed). SAGE.
https://archive.org/details/qualitativeinqui0000cres_d2m7
- David, S., Ted, G., & Elizabeth, D. (2003). Beauty and society. *Seminars in Cutaneous Medicine and Surgery*, 22(2).
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/12877227/>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
<https://drive.google.com/file/d/1qyiwNZCRiB5iJJeBXlchs6NekGb2TdzR/view>
- Husserl, E. (1970). *The Idea of Phenomenology*.
<https://archive.org/details/x-the-idea-of-phenomenology>
- Kincaid, T. (2023). *Understanding Prejudice and Discrimination: Key Insights from Allport's Social Psychology Classic*. Simply Put Psych.
<https://simplyputpsych.co.uk/psych-101-1/understanding-prejudice-and-discrimination-a-review-of-gordon-allports-the-nature-of-prejudice-1954>

- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/65>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618>
- Mega, F. R. R. (2003). *Pusat Informasi Kebudayaan di Yogyakarta Karakter Yogyakarta sebagai Kota Pelajar, Kota Budaya, Kota Wisata, dan Jogja Never Ending Asia*.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/19060/97512144%20Faisal%20Rivai%20Ratu%20Mega.pdf?Sequence=1>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi* (Vol. 1–Bandung). Remaja Rosdakarya.
<https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>
- Muthaharah, A., & Nilawati, A. (2023). *Self-Esteem pada Remaja Perempuan Akhir yang Tidak Memiliki Beauty Privilege* [phd Thesis, UIN Surakarta].
http://eprints.iainsurakarta.ac.id/7603/1/FIX_SKRIPSI_ATIKAH%20MUTHAHA RAH_191141098.pdf
- Patzer, G. (2008). *Looks: Why they matter more than you ever imagined*. AMACOM Div American Mgmt Assn.
<https://archive.org/details/lookswwhytheymatt0000patz/page/n295/mode/2up>
- Pohan, A. (2015). Peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam hubungan manusia. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5–22.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/638/0>
- Pratami, V. T., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Tingkat Kepercayaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Adanya Tren Beauty Privilege. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1101–1108.
<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1054>
- Putri, A. L. K. (2021). Fenomenologi Lookism Pada Masyarakat Pengguna Media Sosial Twitter. *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*.
<https://repository.upnvj.ac.id/13013/23/AWAL.pdf>
- Rahmawati, V. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Siper Wanita Dan Warga Binaan (Studi Fenomenologi Di Lapas Perempuan Kelas Iib Yogyakarta) [Skripsi].

<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/49550>

Ramadhani, I. P., & Paramita, P. P. (2023). Pengaruh sikap terkait standar kecantikan terhadap perilaku makan yang tidak sehat pada remaja dengan ketidakpuasan tubuh sebagai variabel mediator. *Berajah Journal*, 3(1), 125–130.

<https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/195>

Redaksi. (2022, Desember 2). Lookism: Kala Penampilan Fisik Lebih Utama. *Barisan.co*.

<https://barisan.co/lookism-kala-penampilan-fisik-lebih-utama/>

Rohanah, S., Adhani, A. S., & Aini, S. N. (2022). Beauty privilege discrimination analysis in the field of student organizations. *International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021)*, 190–194.

<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosced-21/125979239>

Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2001). *Communication Between Cultures* (4th ed). Wadsworth.

https://archive.org/details/communicationbet0000samo_x5e9

Schwartz, S. J., Luyckx, K., & Vignoles, V. L. (Ed.). (2011). *Handbook of Identity Theory and Research*. Springer New York.

<https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>

Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Niagara.

Yonce, K. P. (2014). *Attractiveness privilege: The unearned advantages of physical attractiveness*.

<https://scholarworks.smith.edu/theses/745/>

Yulistiani, I. (2021). Komunikasi Yang Efektif Dengan Bahasa Tubuh. *Bahasa Tubuh Jurnal Abdimas*, 7(4), 282.

<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/4491/3134>

LAMPIRAN

A. Draft Pertanyaan Wawancara

Indikator dan output : pandangannya, penilaiannya, perasaan serta harapan narasumber.

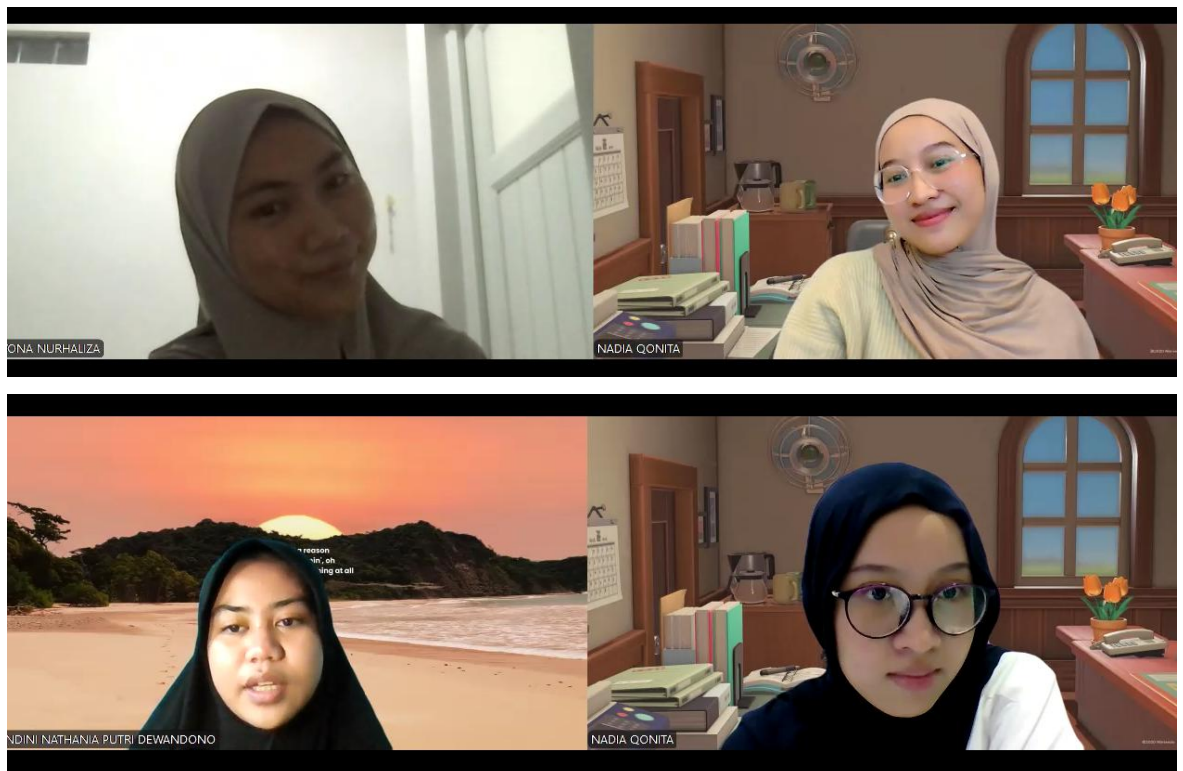
Pertanyaan umum:

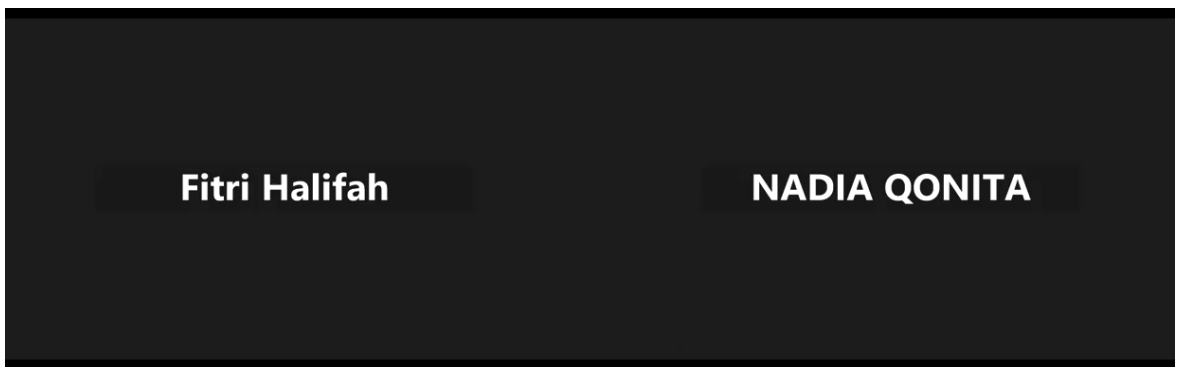
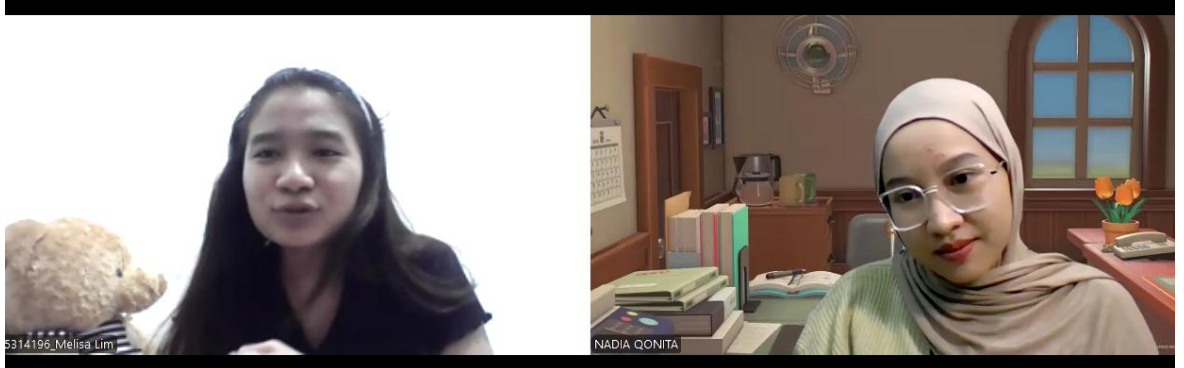
1. Perkenalan diri dan latar belakang sosial (nama, usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan)
2. Posisi mendapatkan perlakuan negatif atau positif atau keduanya?
3. Seperti apa pendapat Anda tentang fenomena *beauty privilege*?
4. Pendapat Anda tentang seseorang melakukan pemberian hak istimewa tersebut/melakukan diskriminasi terhadap yang tidak cantik?
5. Pendapat Anda tentang perempuan yang mendapatkan *beauty privilege*/yang menjadi korban dari *beauty privilege* ini seperti apa?
6. Kapan Anda pernah mengalaminya? waktu dan lokasi kejadian?
7. Seperti apa pengalaman Anda terhadap fenomena tersebut? Sebutkan kronologinya
8. Apa saja bentuk perilaku komunikasi yang didapatkan, baik secara verbal maupun non-verbal?
9. Perilaku tersebut didapatkan ketika sedang dalam pola komunikasi yang seperti apa? apakah interpersonal, komunikasi massa, komunikasi kelompok?
10. Seperti apa bentuk respon Anda ketika sedang berada di kejadian tersebut? perasaan dan perilaku
11. Apakah ada dampak yang dirasakan dari pengalaman *beauty privilege* tersebut?
12. Seperti apa memaknai Kota Jogja terkait dengan fenomena *beauty privilege* yang ada di dalamnya?
13. Sedalam apa makna yang Anda dapatkan dari fenomena yang Anda alami tersebut? Jelaskan dengan rinci
14. Menurut Anda setelah adanya fenomena ini, apakah ada harapan untuk para perempuan yang menjadi korban, masyarakat/pelaku, dan untuk pemerintah?
15. Seberapa sering Anda melihat fenomena *beauty privilege* di Yogyakarta
16. Bagaimana pandangan Anda di masa depan mengenai issue *beauty privilege* yang ada di Yogyakarta ini jika terus terjadi?

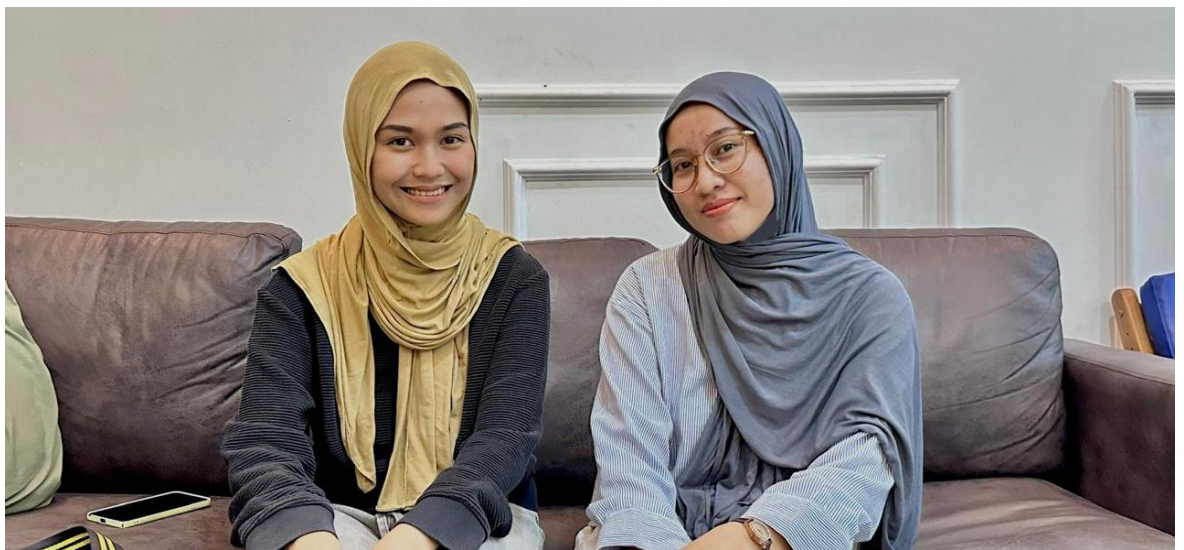
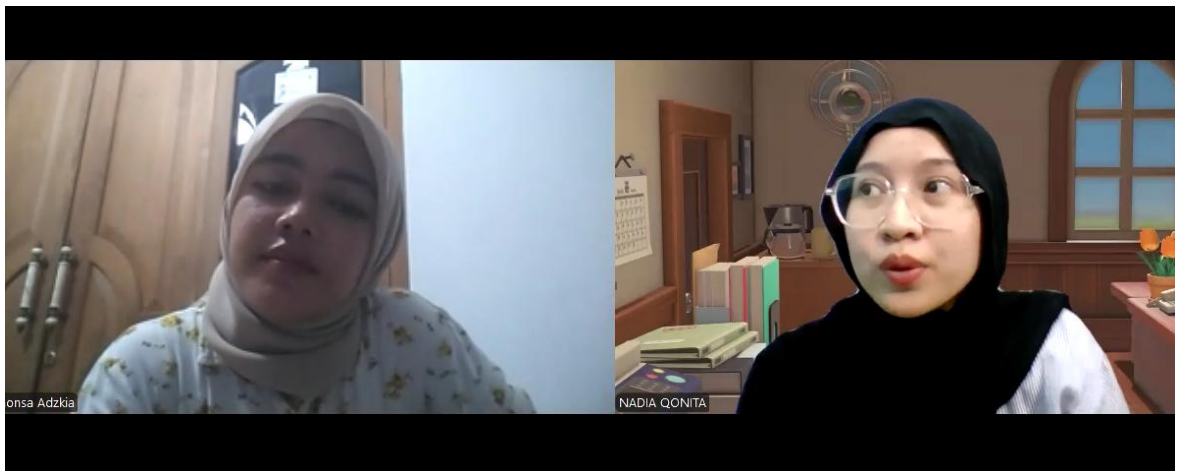
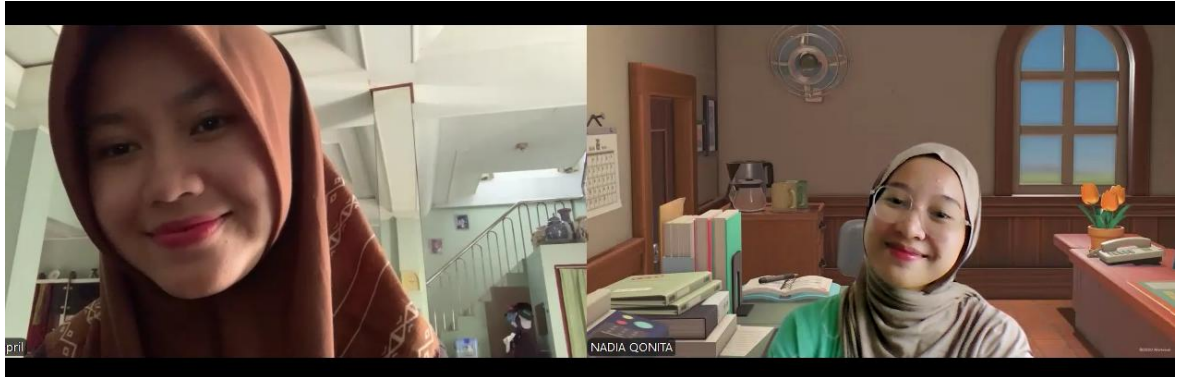
Pertanyaan sesuai lingkungan sosial terjadinya *beauty privilege*:

1. Pada akhirnya, bagaimana cara Anda menyesuaikan pola komunikasi Anda untuk adaptasi pada situasi *beauty privilege* ini di perkuliahan/pekerjaan/pertemanan/keluarga?
2. Apakah sampai mengganggu kegiatan sehari-hari dalam perkuliahan/ pekerjaan/ pertemanan/keluarga?
3. Seberapa jauh efek dari *beauty privilege* ini mempengaruhi kegiatan di perkuliahan/ pekerjaan/ pertemanan/keluarga ?
4. Seperti apa Anda memaknai perilaku komunikasi yang Anda dapatkan ini pada lingkungan terdekat Anda ?
5. Apakah fenomena ini sering ditemui pada lingkungan Anda ? jika iya, mungkin boleh diceritakan sedikit.

B. Dokumentasi Wawancara Partisipan







C. Transkrip Wawancara

Nama: Andini

Usia: 21 tahun

1. Seperti apa pandangan kamu terhadap fenomena beauty privilege?

“kalau dari aku ya, aku di sini posisinya pernah sebagai korban begitu ya. Aku ngerasa jadi nggak enak banget, karena kita bisa sebenarnya untuk ngelakuin hal lebih. Tapi karena mungkin penampilan kita tidak menarik dibandingkan yang lebih menarik tuh, jadi istilahnya itu kita jadi disepelakan dan posisinya jadi nggak dianggap sama yang melihat kita, dan itu bener-bener nggak enak banget. Jadi hari-hari tu rasa masih insecure rasa aduh ingin ngilang saja deh biar orang-orang itu nyariin aku. Ada perasaan kayak begitu kan. Cuma untuk positifnya mungkin setelah aku refleksi lagi, fenomena ini bisa jadi bagaimana cara kita harus berpenampilan rapih dan menarik, supaya orang bisa ngasih perhatian ke kita. Jadi gimana pun caranya bisa dengan aku makan makanan sehat, dengan menggunakan baju yang lebih bagus, dan lebih interest ke cara berpakaian aku, cara aku berperilaku. Jadi bisa dilihat sisi positif dan negatifnya juga sama begitu”.

2. Seperti apa pandangan terhadap pelaku pemberi privilege/pelaku diskriminatif?

“kalau dari aku, di psikologi kan nyebutnya halo effect kan, melihat seseorang dari first appearance, apakah orang ini menarik ataupun berpakaian tidak baik. Jadi kayak nanyain kenapa kamu cuma ngelihat dia dari awalnya saja, padahal kalau kamu cari tahu lebih lanjut, pasti ga akan begitu saja. Tapi aku jadi mikir, mungkin memang ada alasan dia yang membuat dia jadi seperti itu”.

3. Seperti apa pandangan terhadap orang yang mengalami beauty privilege ini?

“kalau yang dapat perilaku negatifnya ga enak banget sih, jadi disepelakan. Padahal kita itu bisa loh kayak gini, tapi kenapa kita gak dikasih kesempatan? Kita sudah terlanjur dipandang sebelah mata sama pelakunya. Jadi sewaktu-waktu aku dikasih kesempatan, malah aku jadi ngerasa ih aku bisa gak ya? Malah jadi sudah negatif thingking begitu, ih ada maksud lain gak ya ini? Malah jadi nutupin kesempatan buat kita jadi lebih baik. Nah kalau untuk dari yang dapat perilaku positifnya ya bisa dapat dimudahkan. Jadinya ada perbedaan yang signifikan begitu, di posisi ini kita jadi bisa ngebuktiin kalau kita itu bisa begitu. Sedangkan kalau kita sudah gak dikasih kesempatan di awal kan kita jadi harus usaha lebih untuk nunjukkin.

4. Kronologi kejadian (mendapat perlakuan negatif)

“ini beberapa kejadian pas aku smp-sma, kan waktu itu aku kerja kelompok dan belum bisa naik motor. Jadi aku naiknya transportasi umum, waktu itu posisinya kerkomnya di rumah teman yang jauh, jadi harus naik transum. Dulu juga belum ada ojol, jadi harus naik transum. Saat itu kelompoknya ada cewek dan cowok, ada beberapa orang dan salah satunya cewek itu cantik banget, dan dia anak cheerleaders, tahu lah yaa anak cheerleaders bagaimana. Nah saat itu sudah mau pulang, posisinya itu aku gatau aku lagi beberes, eh tiba-tiba semua orang sudah pergi dan pulang semua. Aku baru tahu kalau teman yang cowok ini pada bawa motor, nah cewek yang cheerleaders ini diajak pulang bareng dan aku ditinggal disitu. Sebenarnya gak se sedih itu, aku kayak oh yaudah begitu, aku ngerasa mungkin aku beban juga begitu loh, jadi aku jalan kaki ke pos satpam dan cari transportasi umum. Kalau pas sma itu,

aku punya teman sekelas, kita duduk bareng. Kita selalu ngerjain dan belajar bareng soal mata pelajaran ini. Nah terus guru ekonomi aku itu ngajakin semua murid untuk studi banding ke SMA lain. Tiba-tiba temenku ini dia lagi beberes, terus aku tanya mau ke mana? Eh ternyata dia mau ke acara studi banding itu. Aku agak bingung, terus aku tanya memang syaratnya apa kok kamu tiba-tiba ke sana? Terus katanya karena nilainya tinggi (acara ini yang milih muridnya adalah gurunya langsung). Padahal nilai kami berdua yang tinggi di kelas itu, dan posisinya aku yang lebih paham tentang mapel itu dibanding dia. Jadi aku kayak ngerasa oh mungkin karena dia lebih cantik, jadinya dia dapat privilege itu buat wakilin sekolah. Terus aku ngerasa ih kok kayak begitu ya, sedih si tapi setelah aku makin gede dan memperbaiki pola pikirku, jadinya sekarang sudah ga terlalu mikirin sih, lebih ke fokus ke diri aku sendiri saja. Begitu si kurang lebih”

5. **Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan positif)**

“nah waktu itu kan COVID ya, selama COVID itu kan sudah berkurang interaksi sama orang, paling cuman sama keluarga dan orang yang dikenal saja begitu lho. Terus waktu itu aku juga jadi tahu tu dari sosmed saat itu, kalau nggak cuman aku doang yang merasakan hal ini. Terus aku juga baca buku itu, bukunya bilang “kalau jelek itu sudah nasib, tapi kalau kamu bisa berpenampilan menarik kenapa enggak? Jadinya saat itu aku sudah rajin journaling, rajin milih makanan sehat, terus aku mulai tertarik sama beauty fashion. Nah intinya saat itu aku jadi lebih kenal sama diri aku. Jadi waktu di Jogja itu aku ngerasa lebih diterima. Dan mungkin memang pertemanan anak kuliah kan juga sudah beda begitu ya, atau juga karena jurusan aku juga nerima banyak orang. Jadinya aku bisa diterima, yang aku itu ga ekspek kalau aku pas kuliah tu bisa diterima begitu sih. **“ooke, berarti yang di Jogja ini nggak ada kejadian spesifik yang nunjukkin kalau kamu dapat perlakuan spesial begitu ya? Lebih ke ternyata lingkungannya nerima kamu sangat baik dan berbeda sekali dengan lingkungan saat kamu smp-sma yang sangat menunjukkan adanya diskriminasi begitu ya?”** “iya bener, pokoknya teman-teman aku milih-milih teman banget. Kalo kamu gak cantik itu kayak kurang begitu, mungkin juga karena itu sekolah besar dan terkenal begitu ya”

6. **Setelah kejadian itu, kamu jadi ada dampak psikologi nggak yang kamu rasain?**

“jujur ada, yang kayak aku bilang tadi. Aku jadi kayak muncul trust issues begitu loh kalau misal ada kesempatan baik yang datang ke aku. Aku jadi mikir ke negative begitu, kira-kira ini orang mau apa niih? Bahkan aku pernah di fase yang aku ga berani natap muka aku sendiri di kaca, karena aku ngerasa insecure banget waktu itu. Aku juga pernah setakut itu sama kamera, selain kamera aku sendiri ya ini. Aku setakut itu pokoknya. Bahkan waktu aku foto buku tahunan sekolah, aku ga berani natap fotoku sendiri. Berbulan-bulan sampai tahunan aku ga berani buka foto itu, sampai setakut itu. Tapi balik lagi, semenjak sudah grow up dan tahu banyak tentang diriku, sekarang sudah gak separah itu si. Kejadian ini juga jadi salah satu alasan aku akhirnya konsul ke psikolog, karena aku jadi mengurung diri di kamar terus, nangis terus begitu”

7. **Pendapat kamu tentang Jogja setelah kamu melihat ada perbedaan perlakuan yang kamu terima dari sebelumnya?**

“mungkin karena Jogja terkenal sama slow livingnya ya, jadi orang Jogja mungkin lebih nerima orang apa adanya, dan orangnya rama-ramah. Alhamdulillahnya aku juga dapat teman yang nerima aku, aku juga kaget waktu offline kan kuliahnya, ternyata temenku yang sejurusan ku juga masih ada yang judgemental, dan masi sering ditemuin beauty privilege juga di jurusanku. Jadi mungkin antara memang aku yang beruntung dapat lingkungan yang nerima aku atau memang Jogja orangnya ramah semua. Jadi 50-50 lah.

8. **Bagaimana kamu memaknai pengalaman kamu untuk hidupmu?**

“jadi pembelajaran hidup si, mungkin kalau aku nggak ngalamin kejadian itu, aku nggak jadi aku yang sekarang ini, mungkin aku juga akan kenal lebih dalam sama diri aku. Mungkin di luar sana masi ada oknum” diskriminatif ya, jadi aku bisa lebih aware dan bisa ingetin mereka mungkin. Jadi kayak ingin ngajakin dan ngasih semangat ke orang yang masi struggling sama apa yang aku rasain dulu”

9. **Kamu ada harapan yang mau disampaikan nggak untuk perempuan di luar sana yang mengalami diskriminatif fenomena ini?**

“karena aku pernah merasakan juga ya, jadi mungkin aku mau nyampein untuk kalian kenal sama diri kalian sendiri, stop insecure begitu. Karena at some point banyak juga yang ingin tahu diri kamu lebih dalam, gak cuman dari penampilan kamu. Kalau misal kalian ngerasa ada di lingkungan yang gak nerima kalian, coba deh cari lingkungan lain. Karena dunia ini terlalu luas begitu untuk cuman fokus di titik yang bikin kamu sedih saja.

10. **Kalau harapan dari kamu untuk para pelakunya ini, bagaimana?**

“ada sih, ya semoga semua orang jangan berpikir dari satu POV saja. Karena ga semua orang tercermin dari fisiknya saja, bisa dari hati, pola pikir, perilaku seseorang. Siapa tahu memang wajahnya seperti itu, tapi aslinya dia ga jutek. Jadi first impression emang penting tapi jangan dijadikan patokan penilaian seseorang begitu”

11. **Kalau harapan untuk lembaga perempuan, atau pemerintah mungkin? Bagaimana?**

“hmm kayaknya kalo dari aku kejauhan ya untuk mikir sampai lembaga atau pemerintah, jadi lebih ke lingkungan sekitar saja sih Untuk orang-orang sekitar aku yang masih diskriminatif tadi.

12. **Bagaimana cara kamu adaptasi dari lingkungan yang diskriminatif ke kamu?**

“kalau aku orangnya lebih ke diam sih, meskipun aslinya aku punya tingkat percaya diri yang besar, tapi karena kejadian itu jadi menurun dan menurun. Terus aku jadi suka minder duluan juga karena merasa ga akan dikasih kesempatan itu. Jadi ngerasa banyak kehilangan kesempatan untuk lebih berkembang karena itu tadi. Aku ngerasa ini sangat mengganggu selama di lingkungan itu”

13. **Seberapa sering menemukan fenomena beauty privilege di Jogja?**

“banyak sih, misal pas aku lagi main ke kafe atau lagi jalan saja. Misalnya ini ada mbak mbak cantik terus ada pengunjung lain yang middle lah begitu, terus kelihatan kok perbedaan perlakuannya, semisal yang cantik itu diajak mengobrol dan bercanda, sedangkan mbak yang middle itu ya standar saja begitu, dilayanin seperti biasa. Kalau sama yang cantik tu suka lebih ramah begitu, dikasih bonus atau diskon juga”

Nama: Laila

Usia: 22 tahun

1. Pandangan kamu tentang fenomena beauty privilege?

"menurut aku berarti itu fenomena beauty privilege itu apa, gitu ya? Kalau menurut aku, fenomena beauty privilege itu adalah ketika kita mengandang orang, gitu ya, berdasarkan sama kebiasaan mereka. Jadi misalnya, tampilan mereka itu menentukan gimana kita akan bersikap ke mereka, gimana sikap orang terhadap individu. Menurut aku beauty privilege itu."

2. Pendapat kamu terhadap orang-orang yang sebagai pelaku dari beauty privilege ini?

"kalau pendapatku ya, menurutku itu tidak bisa dibenarkan, dan tidak bisa... Apa ya... Menurutku itu kurang baik. Karena seharusnya kita itu tidak semudah itu untuk menilai orang itu hanya dari tampilan luarnya, gitu. Aku juga... Menurutku setiap orang itu unik, mereka punya keunikannya sendiri, tapi juga masing-masing punya keunikannya sendiri. Dan apa yang di luar itu belum tentu kayak apa yang di dalam. Jadi menurut aku tidak baik hanya menilai orang dari luarnya."

3. Pendapat kamu tentang seseorang yang menjadi korban atau penerima beauty privilege?

"kalau menurutku ya, sebagai penerima mungkin nggak terlalu banyak komen. Artinya, apa ya, dia juga tidak meminta. Mungkin dampaknya orang yang mendapatkan itu tidak akan sebanding kalau dibandingkan sama orang yang jadi korban. Soalnya menurutku kalau dari sisi korban itu pasti dia akan lebih banyak dirugikan. Sedangkan yang mendapatkan privilege itu akan lebih diuntungkan. Jadi itu sih perbedaan dampaknya. Yang satu bisa mendapatkan dampak baiknya, yang satu dapat dampak buruknya. Kasihan kan kalau dapat dampak buruk."

4. Kronologi kejadian (mendapat perlakuan negatif)

" oke. Jadi, dulu aku pernah waktu... Eh, waktu 2021, masih COVID ya. Aku pernah ikut remote internship gitu, yang pada waktu itu kita project-based. Jadi tugas-tugasnya itu kan project-based, dan nanti dari project itu kan di-rolling gitu kan. Siapa project apa, siapa project apaan. Waktu itu ada beberapa project. Nah, aku salah satunya itu adalah project kita live instagram sama tamu, gitulah ya. Nah waktu aku jadi moderator, waktu aku pegang project si live ini, waktu itu jadi moderatornya, itu aku dapat komen dari orang yang aku bahkan nggak tahu itu siapa. Tapi dia komen dari private account, dan itu aku live-nya di akun tempat aku project-an itu kan. Terus di akunnya itu, kan aku berdua ya, jadi biasanya satu project itu dua orang. Nah jadi waktu itu karena aku moderatornya, partnerku yang satunya ini dia kayak mantau gitu, sama dia juga jadi backup gitu. Nah tanpa aku sadari, ketika aku moderatorin ini, ternyata ada private account yang komen. Jadi dulu kan aku COVID itu sempat breakotu. Mungkin aku faktor stres, terus habis itu juga faktor ke mana-mana gitu kan, aku itu sempat breakout gitu, sama jerawat gitu kan, parah. Yang bahkan aku juga udah coba-coba, maksudnya aku udah coba-coba produk ini, produk itu, aku udah coba ganti dokter, apa segala macamnya. Aku juga udah berusaha gitu,

tapi kan belum sembuh. Karena menurutku juga itu faktor internalnya, karena aku COVID itu bener-bener stres gitu kan. Terus, nah karena itu baru COVID, jadi aku nge-live itu tuh aku lagi jerawat waktu itu. Tapi karena aku tahu dan aku sendiri tuh insecure karena aku jerawat, jadi aku itu make up-an. Memang selama aku jerawat itu aku make up-an terus gitu. Nah pada waktu itu kan ada yang komen, 'kak, minimal jerawatannya dibersihkan dulu,' atau gimana gitu. Nah tapi aku itu sama sekali nggak notice komentar itu karena udah dihapus sama si partnerku yang ini kan dia mantauin gitu kan. Nah dia begitu lihat gitu, sama dia langsung di-screenshot, terus sama dia langsung di-report. Komentarnya langsung hilang aja. Aku sama sekali bersih, aku nggak tahu kalau itu ada pas itu. Nah sebenarnya kalau nggak ada yang bilang ke aku, itu aku nggak tahu sama sekali. Oke, kan kita setiap minggu ada weekly meeting gitu kan. Di weekly meeting selanjutnya, itu atasanku, lead divisi ku, jadi kayak manajer yang di depan temen-temen itu, kok tumben ikut join gitu. Terus aku bingung kan kenapa. Terus kenapa dari weekly meeting itu orang-orang kadang-kadang nanyain aku, kan aku bingung banget, kenapa aku doang gitu. Terus akhirnya si manajernya ini yang bilang ke aku, 'kamu gimana perasaannya?' gitu kan. Aku bingung banget, perasaan apa? Terus habis itu kayak gitu. Mereka itu nanyain konfirmasi ke aku, tapi gimana nyebutin itu. Kan sebenarnya aku di situ nggak tahu. Dan tempat itu kan konteksnya semua konten ya. Jujur aku kayak nggak siap dengan hal itu. Nggak siap dengan pertanyaan itu. Jadi di waktu itu dia bilang, 'kamu gimana kemarin, nggak terima komentar kayak gitu?' hah? Komentar apa? Terus ada yang ngomong lain. Jadi ternyata aku nggak tahu ya. Jadi mereka juga nggak tahu kalau aku tuh sama sekali nggak lihat. Terus, 'oh yaudah, kamu nggak tahu. Tapi sekarang gimana nih perasaanmu? Kan kamu jadi tahu nih gara-gara kita bahas ini.' terus habis itu yaudah. Jujur habis itu aku kayak shock. Shock. Tapi habis itu di tempat, kesel. Kesel banget. Kesel banget di tempat. Habis itu aku lagi on-cam. Semua orang lagi ngeliatin ke aku kan, karena mereka nanya perasaanku. Aku ya bingung juga jawab apa. Aku sampe speechless gitu, nggak bisa jawab gimana-gimana. Tapi habis itu mungkin mereka juga tahu ya, kayak aku ngerasainnya gimana gitu setelah itu. Dan jujur untuk aku nerimanya itu berat banget. Soalnya itu kan proyek terakhirku. Jadi setelah proyek itu, weekly meeting-nya itu udah nggak terlalu banyak. Tapi kayak sekitar dua atau tiga weekly meeting. Jadi kayaknya tinggal dua-tiga minggu lagi. Nah tapi jadi setelah kejadian itu, di weekly meeting setelah-setelahnya, aku nggak pernah on-cam. Sama sekali. Karena satu, ya itu tadi. Karena aku ngerasa kayak yaudah, orang itu jahat banget ya. Aku sampe ini, udah berusaha deal sama apa yang aku hadapin. Tapi orang itu kayak... Ya gitu lah. Terus dari situ, udah. Mungkin mereka juga kayak ngerasa gimana gitu karena aku sama sekali setelah kejadian itu aku nggak pernah on-cam. Dan nggak tahu ya, mungkin sekarang aku baru ngerasa kayak, 'kenapa ya aku dulu nggak on-cam? Kenapa ya aku harusnya berani on-cam?' tapi ya... Soalnya mungkin pada waktu itu aku shock banget gitu. Karena itu baru pertama kalinya aku nggak on-cam. Gitu ceritanya, kalau yang sebagai korban."

5. Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan positif)

"kalau yang sebagai penerima, itu sebenarnya terjadi juga pas aku intern, tapi di tempat lain. Jadi aku kan, since aku jadi korban itu, aku kan jadi kayak merasa, apa ya, udah kebiasaan pakai make-up, gitu loh. Aku udah kebiasaan pakai make-up, nggak harus yang tebal banget, tapi kayak kondisian, concealer, buat nutup-nutupin

dikit-dikit gitu. Nah, di tempat yang ini tuh aku bareng sama partnerku. Dia tuh jarang make-up-an. Tapi menurut aku ya, dia tanpa make-up pun juga nggak kenapa-kenapa. Dia bersih juga. Cuma ya gitu, dia nggak pakai base make-up, cuma pakai lipstik doang mungkin. Tapi karena dia putih banget, jadi kayak keliatannya pucat. Nah, terus dari atasan aku tuh, bosnya itu, dia tuh pernah negur partner aku. Disuruh gitu, 'coba deh belajar make-up sama laila.' gitu loh. Jadi ya aku juga nggak enak sih sama partnerku itu. Tapi di satu sisi, aku tuh ngerasa kerjaanku selalu aman. Kayak nggak pernah disalahin, walaupun kita kerja bareng. Jadi ya aku ngerasa... Oh ini nih rasanya dapet perlakuan beda."

6. Kejadian itu bikin kamu trauma nggak?

"Kalau ditanya trauma, ya ada. Tapi kalau sekarang sih udah enggak ya. Mungkin karena sekarang kulitku juga udah mendingan, jadi aku udah bisa lebih terima. Tapi waktu itu, ya itu beneran kena banget sih. Soalnya aku tuh udah usaha, berobat, jaga makan, pake ini itu, udah coba banyak cara. Tapi kok ya bisa-bisanya orang komen seenaknya gitu."

7. Pas lagi trauma itu, berapa lama kamu butuh buat sembuhnya?

"lumayan lama sih, hampir setahun. Karena aku sempat dapet komentar yang mirip-mirip lagi dari orang lain. Jadi kayak udah semangat buat sembuh, eh tiba-tiba ada yang nyeletuk lagi soal muka. Itu tuh bikin drop lagi. Aku jadi males keluar, males ketemu orang, males ketemu kamera juga. Pokoknya kalau bisa ngumpet aja deh, nggak usah kelihatan."

8. Seberapa sering menemukan beauty privilege di Jogja?

"pernah banget. Di kampusku itu, ada petugas kampus gitu. Nah dia tuh beda banget perlakuannya kalau yang datang cewek cantik. Kalau cantik tuh dilayanin cepet. Tapi kalau yang biasa aja atau cowok, disuruh nunggu, lama, dipersulit. Padahal kan nggak gitu juga ya harusnya. Jadi ya itu sih aku liat sendiri, dan temen-temen juga pada ngomongin."

9. Sedalam apa dan seperti apa kamu memaknai kejadian tersebut?

"Kalau sekarang aku mikirnya gini sih, semua itu balik ke diri kita. Kayak aku dulu tuh nggak bisa terima kondisi wajahku. Jadi pas ada komentar kayak gitu tuh langsung masuk banget, jadi sakit banget. Tapi kalau sekarang, aku lebih mikir, 'ya udah sih, itu kulitku juga. Mau gimana lagi.' kalau kita udah terima diri sendiri, komentar orang tuh jadi lebih ringan. Terus kalau jadi penerima privilege, aku sadar juga sih. Di dunia kerja tuh penampilan penting. Ya bukan buat nyenengin orang, tapi sebagai bentuk profesionalitas aja."

10. Harapan buat perempuan-perempuan lain yang pernah jadi korban beauty privilege?

"harapannya sih semoga mereka bisa tetap percaya sama diri sendiri. Apapun yang orang lain omongin, jangan langsung dimasukin ke hati. Selama kita udah pede sama diri sendiri, itu udah cukup kok. Yang penting jaga mental, jangan sampe komentar orang bikin kita jatuh."

11. Harapan buat lembaga atau pemerintah?

"aku sih mikirnya semoga isu kayak gini tuh bisa lebih banyak disuarakan. Karena selama ini tuh kayak belum ada gitu loh yang ngomongin ini secara khusus. Padahal penting banget. Sekarang zaman media sosial, semua serba visual, semua orang bisa komen seenaknya. Jadi orang-orang juga harus makin hati-hati. Semoga aja ke depannya bisa ada kampanye atau program yang nyadarin soal ini."

Nama: AK

Usia: 22 tahun

1. Pandangan terhadap fenomena beauty privilege, pelaku dan penerima

"beauty privilege itu memang tidak dapat dipungkiri ya maksudnya kadang itu membawa benefit bagi kita juga tapi di sisi lain begitu itu juga ngebuat kita jadi bisa ngebunuh kita begitu istilahnya ya. Karena mungkin karena aku posisinya sebagai orang yang nerime privilege ini ya, tapi aku juga kadang memposisikan diri seandainya aku ada di posisi orang yang dapat perlakuan negatifnya. Aku juga sangat tidak setuju dengan orang yang memperlakukan hal itu. Kalau boleh berpendapat aku sangat tidak suka kalau ada laki-laki yang hanya memandangi wanita dari fisiknya begitu. Karena kalau fisik itu bukan suatu hal yang, ya meskipun ada valuenya ya tapi hatrusnya mereka ini (pelaku) harusnya juga bisa menelaah lebih dalam, bukan hanya sekedar fisiknya saja. Karena kan yang ngebentuk diri kita kan juga value, pandangan hidup, bagaimana kita perform sebagai makhluk sosial. Karena kadang juga kalau aku ngelihat fenomena ini itu seakan ngasih tahu kalau kita itu perlu cantik begitu, makanya sekarang kan banyak banget ya wanita- wanita berlomba untuk cantik begitu, karena memang untuk diakui begitu. Jadi miris begitu ya, seakan salah satu indikator untuk diakui itu harus jadi cantik, cantik itu harus merawat diri yang gini-ginilah begitu. Jadi menyayangkan kenapa ga ngelihat dari cara pandang kita, value kita gitu. Kita itu kan bukan hanya sebagai wanita yang cuman bisa kamu lihat dari fisik. Fisik juga nggak menjamin seseorang punya attitude yang cantik begitu. Kamu juga harus kenal leboh dalam lho. Bukan mentang-mentang mereka cantik, lalu kamu tarik mereka untuk mengerjakan suatu hal. Karena kalau dalam islam ini jadi dzholim juga ya, karena ada ini sebenarnya orang-orang yang capable dan mampu tapi meereka sedikit tidak dilirik hanya karena penampilan fisiknya mungkin tidak menarik. Dan menurutku aku ingin banget ya, kayak semoga mereka ada tumbuh kesadaran ya para pelakunya ini, tumbuh kesadaran begitu. Ya dunia itu gak cuman tentang cantik doang lho, memang dari cantik apakah bisa menjamin idealitas kamu? Karena kalau cuman berkaca dari cantik kan, orang cantik gak ada habisnya ya. Orang kan juga punya tipe cantik masing-masing ya mba, misalnya cantik manis atau cantik yang lain begitu.

2. Pandangan terhadap penerima perilaku positif dan negatif fenomena ini

"pertama jujur aku ini ya, simpati dan empati ya, kenapa keduanya? Kayak aku berusaha untuk memosisikan diri kalau aku di posisi mereka itu bagaimana, walaupun mungkin aku gak relate ya. Tapi kadang kalau au bayangin aku beruaha untuk empati, karena ih gak enak banget, jadi kayak ngebatin begitu. Apalagi kayak sebenarnya jadi cantik saja gak cukup lho, kamu juga harus punya skill yang laki-laki tu gak punya, misalnya jadi cantik doang tapi gak punya skill tu jadi cuman kadang

buat bahan bercandaan doang begitu. Dan aku pernah denger atasanku bilang ke orang lain “dia mah cantik doang, otaknya gak ada” nah begitu, jadi sama saja gak enak begitu loh mbak. Jadi tetap apa ya skill dan kemampuan itu tetap utama ya. Jadi pandangan aku terhadap orang yang mendapat perlakuan negatif ini, aku pikir aku bisa ngasih support ke mereka, kamu tu lebih berharga dari apa yang orang pikir tentang kamu begitu. karena di dunia ini gak melulu tentang fisik. Mugnkin ini bisa jadi advice untuk kita semua ya, misalnya yang mendapatkan privilege pun belum tentu akan selamanya, karena bisa jadi lingkungan itu membawa kita kepada orang-orang yang lebih dari kita, dan sewaktu-waktu mungkin kita bisa menjadi orang yang mendapat perlakuan negatif itu tadi. Makanya sepenting itu untuk punya skill dan keterampilan, punya kemampuan untuk nge attract orang. Dan di dunia kerja itu memang ada begitu, justru orang-orang yang punya keterampilan itulah yang sering diajak kemana-mana begitu. Kalau kamu modal cantik doang ya kamu gak diajak kemana-mana, ya gitulah ya kalik kalau kasarnya.

3. **Kronologi kejadian (mendapat perlakuan positif)**

“ini kejadiannya waktu lagi magang di salah satu bumn di kota palembang mbak, posisinya aku anak magang baru di divisiku, dan ada 7 orang yang sudah magang duluan begitu. Waktu itu aku memang sering diajak ikut acara kemana-mana dibanding sama anak magang yang sudah lebih dulu ini, aku mikirnya karena memang kerjanya beda kali ya. Tapi akhirnya ada partner divisiku yang bilang “kamu tahu gaksih kamu itu sering diajak acara karena kamu itu cantik”. Terus dia juga ngasih tahu ke yang lain kayak “kak, kakak tahu gaksih kenapa si ak yang sering diajak, soalnya dia cantik” terus aku kayak oh iya tah?. Karena aku juga ga ngerti maksudnyaculture di sana tu memang bagaimana kan, kirain memang aku lagi sibuk saja begitu, dan aku memang liat anak magang lain tu ga ada kerjaan mbak. Bahkan yang bukan departementnya saja juga nyuruh aku begitu untuk ikut acara mereka. Dan ada sedikit crash begitu antar supervisor, soalnya spv aku ga mengizinkan aku untuk ikut kerja sama spv lain. Nah jadi kayak begitu sih, diikutsertakan begitu ya mungkin. Terus waktu ada event tu sering aku yang dijadiin moderator, jadi mc, padahal aku bukan departemen mereka, tapi aku yang disuruh, bahkan spv aku juga sempet marah, kayak nanyain lho siapa yang nyuruh begitu. Terus kejadian keduanya ini aku sering dipanggil ini, cuman sekedar untuk ngobrol saja sama spv lain. Bahkan ada omongan ini beneran dari mereka, bukan aku ngada-ngada, “wah enak ya kerja ada mbak ak, kerjanya jadi semangat, sini mbak saya ada kerjaan ini ini”. Selain itu spv ku ini adalah salah satu spv yang sangat jarang menerima anak magang begitu, jadi dia gamau ngebawahin anak magang. Anak magangnya selalu di refer ke departemen lain, karena memang orangnya perfectionist, terus kaku baku dan orientasi pada tugas banget lah bapak ini, tapi end up dia ngambil aku sebagai anak intern dan ngelibatin aku. Beliau sendiri juga bilang ini ke anak kantor. Terus aku posisinya pas disitu kan jadi gak enak begitu ya sama anak kantor, maksudku harusnya kayak begitu gausah diomonginlah ke orang, begitu kan. Takutnya orang jadi bagaimana-bagaimana begitu kan, aku justru sangat tidak ingin aku selalu diikutsertakan apalagi sering dipanggil begitu, karena kita gatau ya perasaan oranglain bagaimana. Makanya tadi itu aku bilang, sebenarnya orang yang dapat perlakuan positifpun dapat stresnya gitu. Apalagi aku orangnya ovtan, apa apa aku pikirin begitu. Mikirin perasaan orang juga, mungkin karena anak psikologi juga

kalik ya. Intinya aku sering diikutsertakan, sering dimention, jadinya orang cepet kenal sama aku begitu. Bahkan ada yang dari divisi lain itu sampe ngepoin ke medsos juga, ya gak nyaman ya jadinya, karena kan gak expect ya maksudnya kita kan pengennya cari ilmu ini di sini. Tapi tapi menurutku ya, ini povku, kan spvku itu beliau itu sangat perfectionist yang kaku baku banget begitu, saking seriusnya begitu suka garing begitu. Nah maksudku menurutku ya, kalau dari aku pribadi, mungkin bisa jadi benar karena privilege itu tadi ya mba akhirnya aku sering diajak dan diikutsertakan, tapi menurutku juga bukan karena hanya itu mbak pandanganku, tapi memang karena aku linear di sana dan aku mempelajari itu, aku juga bisa mengaplikasikan pengalamanku di dunia kerja. Jadi kayak misal oke kamu memang dikasi beauty privilege, tapi apa yang bisa kamu kembangkan dari ini? Ya itu tadi skill. Jadi harus balance memang dengan skill kitanya. Yang penting itu justru skillnya dan valuenya. Jadinya pesanku kalau merasa nggak dapat privilege karena fisik tertentu jangan jadi malah ciut duluan, karena yang penting itu tadi. Dan aku yakin kalau misalkan aku cuman punya privilege ini tadi tanpa aku ada skill, maksudnya aku gak capable dalam penugasan itu kayaknya aku juga gakan diikutin mulu, mungkin spvku juga akan malu kalik ya dengan orang yang seperti itu, misalnya aku lemot. Jadi memang secara gak langsung belajar juga harus punya skill juga. Pernah ada suatu acara begitu aku disuruh jadi mc begitu kan, nah karena aku sudah dikasih kesempatan itu aku jadinya memang belajar begitu, cari tahu cara menjadi mc yang baik begitu, dan aku memang mempelajari begitu kan mbak biar gak mengecewakan. Jadi ada pressure tersendiri juga sebagai penerima beauty privilege itu, jadi kayak kita disuruh0suruh padahal kita belum tentu mampu. Terus kita harus jadi mampu begitu loh dan kita harus belajar. Itu sih mba paling kejadian yang baru-baru ini terjadi”

4. **Oke, berarti ini kejadian saat di Palembang ya? Kalau sebelumnya ada nggak kejadian yang terjadi di Jogja?**

“ada, sama sih sebenarnya. Kurang lebih sama, cuman beda domisili saja kayaknya. Di tempat kerjaku yang lama juga begitu sih mba. Jadi memang kronologinya itu sering diikutsertakan, sering dimention, kayak “april iya april saja, april nanti yang dampingin begitu”. Mungkin itu mba untuk yang di dunia kerja. Kalau untuk di kepanitiaan ada juga. Waktu itu aku tergabung di salah satu kepanitiaan di Jogja. Terus pulang malem kan, terus banyak ini cewe-cewe yang nggak tahu mau pulangnye bagaimana begitu kan. Terus akhirnya ada beberapa yang nawarin ke aku, tapi aku juga liat ada temenku yang lain gak ditawarkan, malah disuruh pulang sendiri, sedangkan aku ditawain bantuan pulang bareng begitu, terus aku jadi kayak bagaimana begitu kan. Terus selain itu ini juga ada kepanitiaan yang lain, ini terkait dengan jobdesk begitu. Mereka membuat aku nyaman dan secure begitu loh. Tapi aku gak suka karena mereka jadi mengabaikan yang lain begitu loh mba. Aku pun sebagai penerima sangat tidak mau ada di posisi itu begitu loh, jadi ada ketimpangan begitu kan, padahal sama sesama wanita aku tahu perasaannya bagaimana. Apalagi kalau sampai dibanding-bandingin begitu. Aku cara ngatasinnya begitu mending aku langsung pergi ke mana begitu, jadinya gak akan kejadian begitu.

5. **Untuk kronologi di Jogja ketika di lingkungan kerja, saat itu posisinya sebagai apa?**

“kalau di Jogja ini aku sebagai asisten psikolog begitu loh mba. Rata-rata pegawainya memang perempuan semua begitu mba, ga terlalu kelihatan memang beauty privilegenya mungkin karena sesama cewe ya. Tapi aku jadi nggak enak saja begitu kalau setiap dibilang sama mba-mbanya “ih april mah selalu cantik dia”. Di situ kan ada wanita lain, aku jadinya gak enak begitu loh. Plis jangan ngomong kayak begitu, soalnya di sini juga ada yang lain. Aku jadi merasa secara gak langsung melukai si perempuan lain, dan aku merasa bertanggungjawab untuk menyembuhkan begitu secara gak langsung, aku jadi gak enakan terus berusaha balikin mood dia, padahal itu juga bukan salahku.

6. **Apakah ada kronologi lain lagi di lingkungan yang lain mungkin?**

“mungkin waktu ndaki ini mba, aku kan pernah ya mendaki sama yang cowo-cowo juga. Ya biasakan cowo cewe kalau di gunung kita tahu cowok suka bawain carriernya begitu. Nah dibantuin bawa begitu, kayak “sini-sini april dibawain, kamu pulangna naik apa” begitu. Mereka ini memberikan kepedulian, tapi kepedulian yang ada ketimpangan begitu.

7. **Respons saat mengalami kejadian tersebut?**

“ada perasaan nggak enak, merasa bertanggungjawab atas perasaan orang lain, gak suka dipuji diantara perempuan lainnya. Kadang saat lagi dipuji begitu atau situasi lain yang dapat privilege itu suka bingung harus merespons apa begitu, takut menyakiti perasaan perempuan lain juga yang ada di sana begitu. Jadi kadang berujung aku diem begitu. Terus kayak di lain kesempatan begitu, sekitar 3 hari kemudian aku jadi afirmasi ke diri lagi begitu kalau sebenarnya aku ini memang punya kapabilitas. Oiya mungkin kalau boleh nambahin ya mbak, ini jadi salah satu bentuk observasi terhadap diriku sendiri. Aku mencoba buat mindmap terhadap semua yang terjadi di hidup aku, akhirnya aku dapat satu kesimpulan. Jadi yang berhasil aku simpulin dari pikiran aku sendiri, itu ketika aku mendapatkan privilege itu di suatu lingkungan, aku malah menjadi april yang pemalu, april yang gak mau cerita. Nah itu yang aku baru ngeh sekarang, aku ngerasa berbeda banget ternyata, ketika aku berada di lingkungan teman-temenku, di lingkungan kayak di kampus begitu, aku jadi ngerasa jadi diriku sendiri begitu loh. Tapi kalau aku di lingkungan magang, di kepanitiaan, itu aku turns out jadi april yang gak berani dominan. Aku jadi gak berani nunjukin sifat asliku karena mereka sudah kayak begitu duluan, aku jadi males. Aku di tempat magang tu beda banget sama aku di kampus. Kalau di magang aku diem banget, orang bilang aku jadi kalem. Padahal mah aku tu ada misi yang ingin aku lakuin, tapi banyak ketakutan yang buat aku jadi takut untuk nunjukin begitu. Misal di tempat magang aku tu ingin banget ikutan cerita, ikutan seru begitu tapi aku takut buat nunjukin. Nah itu framing yang menurutku kita yang jadi penerima privilege ini itu gak enakunya karena gak jadi diri sendiri, menurutku ya. Jadi ada boundaries yang kita set untuk orang-orang yang nunjukin beauty privilege ke aku begitu. >> **temuan dampak beauty privilege yang dirasakan oleh penerima beauty privilege.**

8. **Seberapa dampak tersebut mengganggu dalam aktivitas sehari-hari?**

“oke mungkin kalau set point, mungkin itu 7/10. Jadi memang se anxiety itu mbak kalau dipanggil, kalau dipanggil justru aku takut begitu kayak apalagi ya apalagi ya. Aku malah jadi gak makin aku lagi ini. Jadi semengganggu itu. Tapi seiring berjalannya waktu kan orang sudah gak terlalu tertuju ke aku lagi begitu. Jadi sudah

mulai stabil lagi. Sekarang kalau dipanggil tu kalau lagi ada perlu saja. Jadi memang seberdampak itu sih. Dan aku ngewrap up dari masa smp juga aku kalau sama teman-teman cowok di smp itu seru banget deh bisa jadi diri sendiri, tapi kalau diginiin aku malah jadi kek gini. Jadinya ada comparing itu oh ternyata kayak gini ya. Aku malah jadi orang yang kurang asyik, kurang asyik dari dampak beauty privilege itu gatau kenapa.

9. **Bagaimana akhirnya kamu beradaptasi dari dampak yang ada?**

“kalau aku kayak self talk begitu sih, oh yang ini sudah keurai ini, benang merahnya di sini. Jadi kelihatan ini dampak utamanya seperti ini, oh berarti aku seperti ini. Harus mengembalikkan lagi, anggep saja beauty privilege ini nggak ada, yaudah be your self saja. Nah ini aku sekarang lagi coba untuk mengenalkan diriku yang sebenarnya ke orang-orang. Dan itu butuh proses juga, nggak yang langsung tiba tiba kan nanti orang kaget ya. Ya step by step ya nunjukkin kalau aku juga bisa lho humoris kayak kalian begitu. Karena beneran aku soalnya jadi orang yang kaku dan itu sangat menyiksa karena tidak sesuai dengan diriku, energiku jadinya kekurus banget begitu loh. Nah itu salah satunya dampak beauty privilege. Aku lagi build in untuk pelan-pelan mengenalin diri aku.

10. **Sedalam apa kamu memaknai kejadian itu di hidup kamu? Mulai dari kejadian privilege yang kamu alami, dan hingga kamu harus mengurai semua proses tersebut sampai saat ini?**

“mungkin kalau di rate lagi 8 ya. 8 itu bukan karena aku puas menerima beauty privilege ya. Tapi artinya adalah sedalam apa aku memaknai itu. Kenapa aku bilang 8 karena buktinya aku berhasil mengurai apa yang sebenarnya terjadi inside di diri aku ini, bahkan dari jaman smp aku rentangin. Jujur aku juga ga expect ini bakal cerita ke mbanya, karena hal itu yang memang lagi aku bahas sama diriku sendiri. Berusaha ngurai sendiri begitu mba. Nemuin sendiri, tanya sendiri, bikin pola sendiri. Itu salah satunya kenapa aku bilang 8 karena ya itu tadi, salah satu upaya aku menunjukkan kalau ini bermakna sedalam itu di hidupku karena aku berta lho mengurai ini, dan ngomong deskripsiin ini ke mba. Karena aku memaknai ini semua, untuk kedepannya itu aku bisa lebih bijak dalam menyikapi baik ketika nanti jadi korban, baik ketika nanti jadi pelaku, atau ketikaa aku jadi penerima. Jadi harapannya bijak. Harapannya nanti kedepannya gak ngerugiin aku dengan proses yang aku jalani sekarang. Apakah misal nanti aku bisa jadi korban, kan kita nggak tahu ya aku misal nanti jadi korban sedangkan sebelumnya pernahnya jadi penerima, kan bisa jadi kaget ya, merasa dunia gak berpihak. Nah itu nanti bagaimana caranya? Oh berarti aku harus self talk bahwa itu tadi aku punya skill lho, yang bisa aku banggain. Kan itu nantinya juga untuk diriku. Terus misal ini nanti aku jadi penerima, ya berarti be your self saja kayak begitu gak perlu jadi harus merasa bertanggungjawab terus jadi inferior terus jadi tidak dominan, gak papa jadi dirimu yang nyablak atau apa segala macam. Jadi aku nggak perlu capek capek adaptasi lagi kayak gini ini, jadi masalahnya ketemu kan, ya harapannya gak mengulangi hal yang sama nanti. Terus misalnya aku jadi pelaku begitu, biar bisa cepet-cepet sadar diri begitu karena jadi pelaku itu sangat dzholim begitu. Ya itu sih, sedalam itu aku memaknai, jadi biar lebih bijak saja aku ngambil sikap.

11. **Ada harapan nggak dari kamu? Untuk pihak yang memiliki kewenangan?**

“iya, iya, mungkin since it imposibble ya, tapi iya. Jadi aku malah disadarin juga dari mbanya ya, barusan aku jadi mikir why not kalau aku juga punya harapan yang nggak sekedar semoga pelakunya bla bla bla begitu kan, kalau itu kan harapan kita saja yang menyemogakan ya. Tapi kita nggak tahu itu berwenang juga apa enggak karena cuman sampai di mulut kita doang. Cuman iya juga sih bener, aku harap beneran ada sih, tapi mungkin aku belum kepikiran ya akan berbentuk seperti apa nanti. Cuman kalau harapan secara general sih itu taddi, sadar. Ya literasi lah, literasi terus empati, coba jadi kalau misal itu posisinya kamu yang jadi korbannya. Tapi kalau untuk yang diatur banget aku belum kepikiran sih, mungkin bisa dikasih insight saja.

12. Seberapa sering melihat fenomena beauty privilege ini di yogyakarta?

“berarti ini bukan yang aku alamin saja kan ya, tapi yang aku melihat kan ya. Hmm jujur karena aku banyak menghabiskan waktu di Jogja untuk kuliah dan kerja ya, dan kerjanya juga di lingkungan perempuan semua jadi nggak terlalu kelihatan ya perlakuan beauty privilege ini, mungkin cuman pujian-pujian itu, tapi itu ya biasa ya sesama perempuan sepertinya. Kalau di lingkungan kuliah, di jurusanku aku jarang sih ngelihat kejadian itu. Kayak misal ini di jurusanku ada ini temenku cantik banget ini cantik banget. Tapi yang aku liat dia juga dapat perlakuan yang sama kok dengan yang lain juga. Kalau di lingkungan aku gak sering sih, mungkin artinya lingkungannya bagus berarti ya, atau karena temenku cewe semua kali ya mbak di jurusanku, aku gak punya teman cowok soalnya. Jadi mungkin gak berpeluang untuk dapat kejadian seperti itu. Tapi aku pernah sih ngeobserever lingkungan sekitar begitu misal aku lagi jalan ke mall atau ke kafe begitu, ini yang aku rasain ya. Kalau ngelohat kayak satpam atau tukang parkir begitu, suka lebih ramah begitu sama yang cantik, tapi kalau ke yang lain biasa, atau judes begitu. Itu sih. Iya memang ada begitu nemuin di Jogja.

Nama: Arabel

Usia: 23 tahun

1. Seperti apa pandangan kamu terhadap beauty privilege?

“oke pertama aku mau jelasin dulu ya beauty privilege itu seperti apa. Jadi kan kalau secara kalimat sendiri ya. Beauty itu kan cantik privilege itu kan hak khusus, jadi ga semua orang bisa dapat begitu. Artinya cuman orang-orang cantik yang bisa punya hak itu. Contoh ini misal dia lebih diutamakan, atau bahkan dia lebih didahulukan karena ya cantik tadi, atau kita sering ngelihat di tiktok atau sosial media sekarang, ini kayak orang cantik itu susah dapat hujatan ya karena dia cantik. Kalau orang jelek itu salahnya sekecil apapun itu gampang banget dapat hujatan beda sama orang cantik.

2. Pendapat kamu terhadap para pelaku beauty privilege ini?

“sebenarnya kadang itu pelakunya bisa dibedakan menjadi dua, antara dia memang sengaja atau dia reflek. Karena kan sebenarnya manusia itu memang diciptakan melihat visual. Terkadang itu reflek, tapi itu balik ke kontrol diri kita begitu loh. Bagaimana cara kita mengontrol diri kita atas sesuatu yang kita lihat. Misal ini kita melihat keterbatasan fisik seseorang terus mikir ih kok begitu, atau bagaimana kan wajar manusia, tapi kan kita bisa mengontrol untuk tidak diucapkan begitu loh. Jadi itu sebenarnya bagi para pelaku, itu siapa saja bisa jadi pelaku, cuman itu tadi

bagaimana dari diri kita bisa ngontrol supaya itu gak nyampe ke orang. Dan mengontrol reflek dari sesuatu yang kita lihat.

3. **Pandangan kamu terhadap para orang yang mengalami beauty privilege**

“sebenarnya kan, orang yang jadi korban dari beauty privilege ini itu mereka gak paham begitu loh kalau mereka itu ‘kurang’. Contoh ini yang aku lihat dari sosial media ya, misalnya ada orang ingin progres misal, cuman secara penampilan dan secara wajah atau bajunya gak cocok begitu loh. Nah biasanya orang-orang itu suka nta ngehina atau ngejek atau apa lah segala macam itu itu banyak begitu. Cuman kalau sebagai orang yang bijak itu kita itu bukan ngehujat tapi lebih mengarahkan, kayak kak coba pakai ini bisa lebih bagus, coba makeup deh atau apa kek begitu. Jadi jangan cuman ngehujat tapi itu juga ngebangun begitu loh kak. Sebenarnya juga mereka itu kadang apa ya, menurutku mereka tetap harus punya kemauan untuk mengubah karena kan ga mungkin tetap kekeh begitu ya, kita harus berkembang juga. Ya secara fisik, secara penampilan juga. Maksudku kalau bisa dirubah ya dirubah. Tapi kalau misalnya memang orangnya kayak sudah paten secara bentuk muka segalla macam itu kan gapapa, maksudku misalnya contoh ini bisa diperbaiki dari wangi, welldress, prepare, jadinya kan juga menghargai lawan bicara dan diri dia juga begitu. Jadi sebenarnya menurutku beauty privilege itu gak cuman “beauty” saja tapi dari dalam diri dia, tampilan dia begitu loh. Nah menurut aku tetap harus mencoba untuk mencari bagaimana caranya look beauty karena itu cara untuk kita menghargai diri kita sendiri begitu loh.

4. **Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan negatif)**

“oke mungkin ini ya kenapa tadi aku bilang butuh untuk mengubah diri kita supaya terlihat setidaknya good attitude atau mungkin cara berpenampilan nyaman saja. Nah dulu itu aku pas kuliah, pertama kuliah offline ya. Kalau aku boleh cerita sedikit, pas aku sma itu kan menjelang COVID, awal maba juga COVID kan, jadi maba itu aku belum pernah mengenal dunia kuliah, sedangkan pas sma kan berpenampilan seadnya. Sampai akhirnya pas aku kuliah offline itu aku baru belajar bagaimana berpakaian yang benar begitu loh. Jadi disitu aku sering mendapatkan kayak entah diejek, nta dikatain. Itu pas dulu sih pas kuliah masih di semarang. Eh bukan diejek sih lebih ke diskriminasi begitu, misal ini mereka main satu grup, aku itu yang gak diajak begitu loh, mungkin dia malu atau gimana. Terus juga pernah kayak ini kita lagi ngobrol, kadang kan kita bisa ngelihat ya orang ini tertarik apa engga begitu ngobrol sama kita. Mulai dari cara mereka merespons obrolan kita kayak cuman ya ya ya, tapi giliran dengan orang lain bahkan dengan topik yang sama mereka lebih antusias begitu lebih excited diajak ngobrol ya. Rata-rata pelakunya cowok ya, kalau cewek itu jarang sih, mungkin karena kalau cowok itu logis ya, jadi mereka blak-blakan, sedangkan kalau cewek kan pakai perasaan ya. Tapi aku mulai mengubah oh ternyata memang ada hal yang perlu dirubah. Mungkin bentuk secara pakaian juga, dulu aku gapernah loh makeupan, anaknya dulu natural saja begitu. Akhirnya aku mulai meghargaan diriku sendiri begitu loh. Aku mencoba apa ya memperbaiki apa yang sudah aku miliki, kayak aku belajar makeup, belajar ngalis dan segala macamnya. Akhirnya sekarang orang liatnya mungkin jadi respect sama aku begitu. Nah terus aku kan sekarang sudah kerja ini di Jogja juga. Nah itu kerasa saat aku berpenampilan baik dan makeupan dan selalu aku coba pakai terus begitu, orang-orang jadi merasa respect ke aku. Kayak ini contohnya kalau misal mau ketemu klien

atau ngobrol sama klien tu pasti yang diajak aku karena dianggap lebih proper dan lebih apa ya untuk perwajahan tu bagus begitu loh, nah itu kan termasuk beauty privilege. Oh ini ada satu lagi kejadian yang belum diceritain yang jadi korban, aku kan dulu kan punya pacar ini, pacar aku punya mantan dan mantannya itu memang cantik semua. Terus aku pernah diginiin sama temannya mantanku “kok sama yang sekarang down grade” nah itu yang bikin aku frustrasi dari awal.

5. **Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan positif)**

“penerima privilegenya mungkin, contoh diajakin buat ketemu klien apa segala macem. Aku juga pernah dapat beberapa tawaran posisi juga yang berhubungan sama good looking, dan itu kan maksudnya aku merasa tidak mungkin ditawarkan ke aku kalau aku tidak berpenampilan yang baik begitu. Bahkan beberapa teman yang lain kan gak dapat kesempatan itu karena mungkin mereka tidak seproper itu. Terus apa lagi ya, kayak paling dipuji-puji saja sih di kantor, kayak “ara itu kenapa ya kalo ke kantor selalu proper selalu weell dress” begitu begitu karena aku gaperna kayak kerudung kaos, karena aku selalu menyiapkan outfitku di malam hari. Kalau yang dipuji itu aku suka kayak misalnya aku becandan begitu aku merasa aku lagi jelek, terus mereka itu kayak “mana ada, kamu itu gada jelek jeleknya” mereka tu pasti memuji itu dengan mudah begitu. Jadi booster juga buat aku jadi semangat. Terus misal juga aku lagi benerin jilbab begitu kan, terus aku nyeletuk ih kerudungku jelek ya, terus mereka kayak “enggak kok kamu itu cakep”. Nah menurut aku itu kayak gak semua orang bisa digituin deh. Iya pelakunya dari cewek dan cowok. Oh ini terus ada lagi, ini ada teman kantorku cowok yang kalau dia diejekin sama orang lain itu, dia kayak risih begitu loh, tapi kalau diejekin sama aku dia ga risih begitu loh biasa aja. Kalau sama yang lain kayak semarah itu, tapi giliran sama aku kayak baik begitu loh. Yang sering diajakin ketemu klien itu, aku kan tanya sama atasanku “mas kenapa sih kalau ketemu klien aku yang diajak?” Terus dijawab “iya soalnya kamu itu secara looks itu, dan secara pembawaan itu kamu bagus” begitu.

6. **Bagaimana bentuk respons kamu saat mendapatkan pengalaman perlakuan negatif?**

“aku sih sedih ya, pernah kayak menghindari dari kerumunan, ah udahlah gamau main lagi. Aku ngerasanya jelek apa segala macem. Terus aku sempet ngerasa aku sejelek itu, aku mempertanyakan memang aku sejelek itu kah? Jadi kayak ngerasa unworthy, ngerasa gak punya hak untuk mendapatkan hak yang sama dengan orang lain begitu sih. Yang dirasain sedih saja sih paling, menghindari orang-orang yang mengkucilkan aku, terus aku cari teman dan lingkungan baru. Iya sedih tapi cuman bagaimana ya, waktu itu awalnya sedih tapi kalau secara tindakan aku mengubah pelan-pelan penampilanku secara proper, makeup, ngalis. Aku juga sempet bertanya-tanya pada diriku sendiri, aku kurangnya apa di mana, dan coba untuk aku perbaiki.

7. **Respons saat mendapatkan perlakuan positif**

“pertama mungkin salting ya, cuman di sini aku belajar untuk mengelola itu. Karena aku kan belum lama ya mendapatkan pengalaman seperti ini. Kalau sekarang mungkin aku belajar kayak berterima kasih tanpa salting begitu, kan kalau salting terus orang juga mau mujinya jadi males begitu loh. Jadi paling makasih ya mas, makasih mbak. Terus kadang kalau bener-bener sering dipuji aku sebenarnya suka ngejajanan begitu loh. Atau kalau aku pas dipuji begitu aku suka puji balik, ih kamu juga cantik, ih kamu juga ganteng lho.

8. **Dampak yang kamu rasakan setelah kejadian tersebut?**

“kalau dampak yang berkepanjangan sih enggak ada ya, paling aku sekarang lagi mencoba untuk membangun diri aku untuk terus berkembang begitu, supaya aku ga stuck begitu, gak terlena dengan pujian-pujian orang.

9. **Seberapa mengganggu dampak tersebut?**

“hmm bukan jadi pikiran pokok sih, paling jadi selingan saja oh aku harus gini, aku harus gini. Gak sampe ganggu sih.

10. **Sedalam apa kamu memaknai kejadian ini di hidupmu?**

“aku bingung sih ngejelasinnya, cuman dua posisi pengalamnku ini nggak selalu salah begitu loh. Menurutku tadi sosial itu gak ada tolak ukur yang pasti. Kadang kalau akunya yang bener, sosial yang salah dan sebaliknya. Ya itu karena gak ada tolak ukur yang bener bener ada nilainya begitu loh. Jadi kalau menurutku kembali ke kita menyikapinya, jadi sebenarnya kadang justru dengan adanya pelaku si korban ini bisa semakin berkembang, cuman jangan jadikan pembenaran juga ya. Cuman kita tetap ngasih tahu tapi dengan cara yang baik begitu. Menurutku semua punya peran penting begitu, itu itu kayak keseimbangan hidup saja. Jadi kejadian itu asalkan dimaknai dengan bener begitu. Kita sebagai korban juga mungkin perlu membuka pikiran kita begitu loh, nggak close minded kayak “aku nyamannya gini”. Iya mungkin kamu nyamannya begitu kali ya, tapi kan kita mau tidak mau harus mengikuti dinamisnya dunia ini begitu.

11. **Seberapa sering menemukan kejadian beauty privilege di Jogja?**

“kalau beauty privilege itu mungkin aku alamin di sekitar lingkungan aku saja kali ya. Ada beberapa teman sma, smp yang masih aku main sampe sekarang. Kalau orang yang biasa saja itu kayak kurang diajakin, ngobrol begitu. Misalnya juga ini ada di jalanan. Catcalling begitu, ternyata cat calling itu tidak dilakukan secara general gitu ada yang pilih-pilih juga begitu, maunya yang cakep cakep saja. Jadi kadang itu tidak mempunyai beauty privilege itu sebuah anugerah juga kan gak kena catcalling. Tapi kadang bisa jadi musibah juga, kalau dikucilkan, dibeda bedakan, jadi ya itu tadi. Tidak ada nilai pastinya begitu loh. Iya jadi gak terlalu sering juga sih, soalnya kan baru juga ya di Jogja”.

12. **Harapan atau pesan yang mau disampaikan untuk perempuan di luar sana?**

“kalau dari aku ini ya mungkin satu untuk ke korban plis kalian jangan ngerasa kalian itu serendah itu, kadang kita juga harus memfilter dan bener bener memikirkan kita itu harus mendeskripsikan diri kita dulu begitu loh, jadi baru kita mencocokkan sama omongan orang. Kita beneran begitu nggak sih, memang kita serendah itu kah? Jadi kita harus menemukan diri kita dulu begitu loh. Kalau ternyata memang ada hal yang harus dirubah dan separah itu, maka rubahlah dengan cara yang baik, itu pun untuk kebaikan kamu bukan orang lain begitu. Terus pesan untuk penerima mungkin apa ya, jangan stuck dan berenti di situ saja karena aku yakin kadang pujian itu melenakan, itu pasti karena siapa sih yang gak terlena sama pujian, karena itu kan hal yang lumrah saja begitu. Tapi tetap harus kembali on the track kita butuhnya apa dan jalannya ke maba. Jadi jangan cepet puas.

Nama: Sipang

Usia: 20 tahun

1. Pendapat kakaknya terhadap si fenomena beauty privilege?

“menurut opini aku sendiri, beauty privilege itu ternyata beneran nyata setelah aku pindah ke Jogja, karena kan seabekamumnya aku tinggal di Bekasi ya, aku di Bekasi itu gak terlakamu yang merasakan beauty privilege itu apa sih gitu, sampe akhirnya pas aku tinggal di Jogja aku bener-bener yang akhirnya kerasa, oh ternyata beauty privilege itu beneran ada. Yaudah setelah pindah, aku akhirnya ngerasain yang namanya beauty privilege itu apa karena beberapa gak cuma sekali dua kali gitu, aku ngedapetin keuntungan dari beauty privilege ini, beberapa kali aku merasa dispesialkan di dalam suatu kondisi, gitu oke, **“berarti kesimpulannya pendapat ini baru sadar kalau ternyata beauty privilege ini beneran nyata?”** Iya.

2. Nah selanjutnya nih, kalau pendapat tentang para pelaku dan juga gimana?

“pendapat aku sebagai yang dapet beauty privilege itu boleh, jujur? Kayak aku ngerasanya gimana ya kayak aku seneng at the same time sedih, karena kayak aku ngerasa oh ternyata tuh bener-bener cowok-cowok nih memandang fisik banget gitu kamuh, kayak ternyata fisik kamu tuh sangat amat diperhatikan di beberapa wilayah tertentu gitu, dan kayak aku bukan yang mau rasis apa gimana, aku kayak ngerti jadinya kenapa banyak orang yang insecure, perempuan-perempuan insecure karena ternyata ketika kamu punya beauty privilege itu, punya hak itu kamu bener-bener yang merasa dispesialkan dari yang lain gitu kayak gitu, jadi kayak aku seneng at the same time aku sedih juga, gitu and then. **“kalau terhadap si para pelakunya nih pandangan kamu gimana buat mereka-mereka yang sebagai oknum-oknumnya?”** “kalau buat pelaku itu aku gabisa yang namanya apa ya, maksudnya aku gabisa yang ngejudge mereka, karena kan selera orang tuh beda-beda ya, mungkin kalau misalkan aku kena, berarti aku termasuk sebagai kriteria mereka gitu cuman, balik lagi sih tergantung gimana cara mereka memperlakukannya, tapi ketika aku dipilih itu aku ngerasa bener-bener dispesialkan dan aku kayak ngerasa kayak kamu tuh ga seharusnya kayak gini itu jahat banget, kalau emang kamu merasa aku cantik yaudah cukup kamu mengagumi tanpa menspesialkan aku, kecuali kamu adalah pasangan aku, tapi kamu tuh bukan siapa-siapa aku dan kita baru kenal, terus kamu menspesialkan aku, terus aku kayak ngerasa kayak kok kamu jahat banget gitu, karena semua perempuan tuh cantik, begitu”

3. Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan positif)

“beberapa kali aku dapet, tapi yang bener-bener aku paling inget detailnya itu waktu aku masuk sma pertama kali aku pindahan ke sma satu ngaglik, tapi aku kamupa detail tanggalnya berapa intinya itu tahun 2021 awal, januari lah januari february lah, itu aku pertama kali sekolah disitu kan, kebetulan sma itu masuk ke kategori desa, karena kan di tengah-tengah, ga di tengah-tengah kota Jogja kan sedangkan aku kan pindah dari kota bekakan, dan sekolah aku seabekamumnya itu, sekolah swasta yang kamumayan menengah ke atas lah, dan ketika aku pindah ke sekolah negeri, itu aku tuh masih awal-awal sekolah tuh aku masih sering diantar-antar jemput, karena aku masih bekamum tau jalan terus beberapa minggu aku sekolah, akhirnya aku paham nih jalanan Jogja, dan aku memutuskan untuk coba naik motor, nah ketika aku coba

naik motor, itu aku ngerasa dispesialkan banget itu tuh, antrian masuk motor tuh banyak banget nganteri kan itu tuh kayak, orang-orang tuh pada bingung mau parkir dimana, karena emang bener-bener rame tapi, aku waktu itu ada satu beberapa orang yang aku kenal, karena dia sekelas sama aku, terus mereka kayak, “udah-udah sini-sini, parkir sini aja, parkir sini, udah kita siapin”. Bahkan waktu itu ada satu motor yang itu punya temennya, cowok, terus dia pindah-pindah, ini buat sinta aja, buat sinta gitu, paham gak? Kayak, aku ngerasa kayak, hah? Kenapa harus buat gitu? Nah, aku sebenarnya awal-awal gak mau ngambil, karena kayak aku gak suka itu dikerumunin laki-laki tapi pada saat itu udah mau masuk jam sekolah, dan itu seramai itu kalau aku gak bergerak, itu yang ada belakang aku nganteri banget, gitu, dan karena aku gak enak, yaudah lah aku karena disitu ada beberapa yang aku kenal yaudah aku tetep parkir disitu, terus aku cuman bilang makasih ya terus aku langsung naik ke kelas aku gitu, itu kejadian pertama itu ya 2021 lah, itu waktu aku masih kelas 2 sma. **“oke, berarti itu pelakunya cowok-cowok ya?”** Iya, pelakunya pasti cowok-cowok nah, terus lanjut kejadian-kejadian itu paling sering aku alamin ketika aku di sekolah gitu terus, pas lagi aku di sekolah juga, itu sekitar 2021-an juga, sebekamum COVID pokoknya pas masih masuk sekolah itu aku sering banget, aku tuh males ke kantin karena kelas aku tuh di lantai 2 jadi aku tuh males ke kantin kan nah, di sekolah aku tuh agak yang gimana ya, beberapa tempat duduk di kantin tuh biasanya ditepati oleh orang-orang yang emang punya sedikit kuasa di sekolah itu, kayak emang kayak orang-orang yang ber-geng, atau emang kakak-kakak kelas gitu, kan pada saat itu aku kelas 2 sma ya kelas 11 ya, berarti otomatis aku tuh punya adik kelas, dan aku punya kakak kelas dan aku berada di tengah-tengah itu terus waktu itu, aku tuh lagi mager banget ke kantin, dan ada aja yang nawarin, yaudah mau beli apa sini, aku beliin kayak gitu, dan itu selakamu laki-laki kayak gitu aku. Awalnya kayak ya aku gak pernah mau, karena aku ngerasa kayak ngapain gitu, aku gak se-princess itu, gitu aku tuh gak nyaman jujur kalau di gituin. Terus beberapa kali juga ketika aku masuk ke kantin itu, beberapa kali kan penuh banget kantinnya, itu kadang aku suka kayak bilang yaudah kita beli aja, tapi kita makannya di atas di kelas, gitu, tapi kayak setiap pas aku masuk kantin itu pasti ada beberapa segerombolan cowok-cowok itu, aku gak tau yaudah itu kakak kelas, adik kelas, atau siapa, pokoknya cowok-cowok kayak “mbak mbak mbak, sini aja sini saja” sampai dibersihkan, dilap-lap gitu, kayak udah duduk sini aja, duduk sini aja, aku tuh kayak ngerasa jadinya risih karena mereka tuh menawarkan aku doang begitu. Dan ketika aku ngajak temen aku pas aku ajak, “ayo duduk situ aja udah dikasih duduk” gitu, itu langsung cowok-cowok kayak, “yah ini untuk mbaknya saja” kan itu kan aku kayak, kenapa jadi spesifikasi bantu aku. Malah jadi gak enak sama temenku, kesannya kok aku doang yang dispesialkan, kayak begitu. Terus, apalagi ya banyak banget sebenarnya tuh, kalau misalkan di daerah rumah, waktu itu aku sempet ngontrak di ngalangan, di km10, jakarta km10 itu tuh itu aku masih ngontrak disitu sebekamum aku pindah ke turi kan, itu tuh lagi ada acara 17an, kalau gak salah abis itu, acara 17an itu kan pas lagi COVID ya. Waktu itu jadinya tuh lombanya gak terlakamu banyak, tapi tetap ada lomba begitu. Sampai akhirnya waktu itu aku tuh ditawarkan sama karang taruna ya. Ditawarin sama karang taruna buat ikut beberapa lomba, terus aku bilang aku gak mau aku gak mau ikut lomba, ah gak gak bisa gitu, terus bener-bener yang kayak yaudah, nanti lombanya dikasih yang tempat yang paling dingin deh, gak panas-

panasan gitu, nanti kalau misalkan ada lomba pindahkan bendera itu dikasih atap deh. Jadi mereka sampe rela membuat kayak atap gitu, biar akunya tuh gak panas-panasan, gara-gara aku bilang gak mau oh gak mau ikut karena panas, kayak gitu kayak gitu sih, mungkin segitu dukamu ya yang bisa saya ceritakan, karena aku kamupa detailnya tuh kamupa banget banyak soalnya gitu.”

4. Respons saat mengalami kejadian tersebut bagaimana?

“kalau dari yang ketiga kasus itu, mungkin untuk kasus yang parkir, itu yang tadi kayak aku bilang karena posisinya tuh aku bingung itu aku pertama kali bawa motor dan yang kedua juga itu antrennya panjang banget aku tuh awalnya gak mau, karena aku ngerasa kayak takut karena itu sih cowok semua, bener-bener cowok semua cuma karena pada saat itu aku harus ngambil tindakan dengan cepat, karena kalau aku gak ambil aku bakal nyebabin kemacetan dan kalau misalkan aku gak ngambil tempat itu aku gak tau aku bakal parkir dimana dan itu udah mepet banget waktu masuk kelas begitu, jadi respon aku tuh pada saat itu, yaudah aku menerima si beauty privilege yang aku dapet ini aku menerima itu sebagai kesempatan aku untuk, yaudah ini, yaudah anggep aja kayak ini privilege aku nih sebagai orang pindahan disini kayak begitu. Kalau untuk yang kantin, itu gak aku terima responnya, gak aku ambil karena mungkin awalnya aku mau ambil karena mereka menyiapkan tempat, tapi ketika aku ngajak temen aku dan mereka kecewa itu langsung bikin aku kayak, oh enggak berarti aku gak mau, karena aku ngerasa, aku gak suka kalau cuma aku doang yang digituin, aku mau sama temen-temen aku juga. Jadi untuk kasus kedua itu respon yang aku terima itu, aku ngerasa yang awalnya aku mau, tapi ketika respon mereka kayak gitu, aku akhirnya kayak enggak aku akhirnya cuma langsung balik ke kelas doang. Dan kalau untuk orang taruna, ini sebenarnya kamucu sih, mereka beneran nyediain atap dan beberapa games-games yang gak harus panas-panasan tapi ujung-ujungnya aku gak dateng, karena pada saat itu aku sakit, jadi aku kayak, yaudah begitu. Aku gak muncul sama sekali, aku kayak makasih banget, akhirnya atap yang permintaan aku dikabulkan dan untuk orang lain, bukan untuk aku sendiri, jadi respon aku tuh kayak seneng, karena ya ternyata hak aku digunakan untuk kebaikan orang lain gitu, untuk keperkamaan orang lain juga, gitu alhamdulillah”.

5. Dampak yang dirasakan dari kejadian tersebut?

“sebenarnya aku gak kepikiran dapet dampak apa, tapi setelah kamu bilang yang dari extrovert ke introvert iya, jujur aku merasakan, aku baru aku akhirnya baru sadar karena aku tuh kan anaknya extrovert dan banyak tingkah tapi ketika aku sekolah di sma ini dan aku tuh ngerasa aku dispesialkan akhirnya mereka jadi sungkan sama aku, dan berdampak aku yang jadi pendiem, karena apa? Karena aku takut aku salah tindakan, jadi kayak image aku ini sangat baik di mata mereka kayak aku bak putri lah, bak princess yang kayak, ya aku dari kota, aku dress well dan itu bikin aku jadi kayak takut untuk bertindak, karena kalau misalkan aku salah tindak dikit, itu akan mencoreng nama baik aku dan akhirnya aku gak akan dapetin si privilege itu lagi, dan aku takutnya malah aku yang jadi korban, yang awalnya aku adalah penerima, aku jadi si korban nah, dampak yang aku ngerasa itu sama sih, aku yang awalnya banyak tingkah, jadi di sma baru itu aku jadi pendiem, bahkan temen-temen aku itu first impressionnya semua sama, orang-orang bilang aku pendiem padahal kayak, kalau temen-temen bekasiku, bahkan temen-temen kuliahku sekarang, itu kocak

banget gak mungkin aku dibilang pendiem tapi menurut point of view temen-temen sma aku yang disini, itu menganggap aku adalah sosok yang pendiem gitu, ya berarti memang ada dampaknya. **Nah terus dampak itu tuh sebenarnya masih ngaruh gak sampe sekarang?** Kalau sampe sekarang, tergantung situasinya sih, kalau misalkan aku secara terus menerus mendapatkan beauty privilege itu, kayak aku di sekolah lama mungkin akan sama, akan jadi introvert tapi kalau sekarang-sekarang ini, mungkin beberapa privilege yang aku dapetin beauty privilege yang aku dapetin tuh gak sesering dan gak seruntun pada saat itu, jadi aku masih menjadi diri aku yang begitu. Aku yaudah aja karena aku kayak ngerasa yaudah gitu, maksudnya aku melakukan hal yang salah juga gitu aku gak yang maksudnya kalau misalkan emang dikatakan aku dapet beauty privilege pun, itu berarti suatu keuntungan dari diri aku sendiri. Selama aku gak meresahkan orang lain gak menimbulkan masalah apapun bagi orang lain itu aku gak ngambil pusing sih jadi kayak yaudah lah gitu, gak pernah mikir ke arah situ juga.”

6. Seberapa mengganggu dampak tersebut di kegiatan sehari-hari?

“ada banget jadi aku kayak selakamu ngerasa aku tuh bukan diri aku pada saat itu, jadi kalau misalkan aku tuh pada tahun 2021 2022, itu aku sering banget bolak-balik bekasi Jogja, apalagi kan juga kita waktu kuliah masih online kan, nah itu juga waktu masih jaman-jaman aku sma itu kan kelas 12, berarti kita full online kan waktu jaman-jaman kita COVID itu nah itu aku kebetulan ngambil sekolahnya aku mendingan aku di bekasi, jadi aku selama zoom gitu tuh selakamu di bekasi dan aku tuh kayak ngerasa banget ketika aku sekolah, ketika kita masih diizinkan sekolah itu, aku ngerasa aku gak jadi diri aku sendiri, ketika kayak aku pengen excited akan hal sesuatu, aku jadi kayak aku tahan kayak gak usahlah ngapain sih, nanti kamu dicap freak nih sama orang-orang, kayak gitu sedangkan kalau aku lagi pulang ke bekasi aku mau ngapain aja tuh kayak aku feel free banget, kayak gak ada hal-hal yang bikin aku aduh, ntar aku gini-gini gak ya, aku gini-gini itu gak ada, kerasa banget. Oh ada satu cerita lagi nih yang aku masih inget, waktu itu temen aku ngadain birthday party gitu, itu masih sebekamum COVID juga, dia ngadain birthday party, terus aku dateng tuh telat, nah abis itu karena aku dateng telat, acaranya bener-bener gak dimulai sampai nunggu aku, aku kan gak enak ya karena aku gak enak, akhirnya aku kayak bilang, ah udah gak apa-apa mulai dukamu aja gitu, terus akhirnya acara berjalan lancar, nah terus sesi foto-foto. Kebetulan pada saat itu aku masih masih jadi anak strict parents gitu, aku bener-bener masih distrikin banget pas acara birthday party itu, aku dianterin sama kakak aku sama bapak aku, dan aku ditungguin bener-bener ditungguin, aku gak ditinggal sama sekali dan itu udah masuk jam 9 malam dan bapak aku udah nyuruh pulang. Jadi pas udah sesi foto, itu aku harusnya langsung pulang. Tapi karena mereka tuh bilang, ayo foto dukamu, foto dukamu gitu, terus aku bilang gak bisa, aku udah disuruh pulang, udah disuruh pulang gitu, terus akhirnya mereka tuh yang kayak maksa-maksa jadi mereka tuh bener-bener gak mau foto kalau gak ada aku begitu. Itu bikin aku kayak kenapa sih emang aku sepeenting apa di dalam party soalnya aku bukan sebagai birthday girl-nya tapi aku yang selakamu kayak, ayo jangan pulang dukamu, jangan pulang dukamu, dan itu aku kayak karena aku gak enak, yaudah akhirnya aku iyain dan ketika foto, mereka mau aku yang di tengah kamu bayangin. Yang jadi birthday girl tuh pasti sebel banget, kayak aku yang ulang tahun, tapi kenapa nih cewek yang dispesialkan itu aku gak

enak banget, itu aku benci banget pada saat itu, dan aku minta maaf berkali-kali sama si perempuan ini yang lagi ulang tahun. Itu aku gak enak banget, sumpah se-enggak enak gitu, maksudnya aku jadi kayak ngerasa aku tuh party pooper, udah aku telat, terus aku pulang dukamuan, dan ketika foto aku yang di center, padahal kan kayak, eh aku tuh gak ulang tahun, kamu bisa stop gak sih, gitu gitu deh pokokny. **Oke, terus tadi balik lagi yang ke dampak itu tadi, ada dampak lainnya nggak?**, gak ada lagi sih, pokoknya aku ngerasa beda banget, karena aku gak jadi diri aku sendiri intinya, pada saat itu oh itu, alhamdulillah dan ketika aku sama orang-orang yang emang udah mengenal aku lebih lama, dan tau aku seperti apa dan tidak mengistimewakan aku, itu aku ngerasa kayak, ya aku ngerasa diri aku sendiri gitu, karena aku jujur gak suka banget disungkanin, kalau kita setara derajatnya, kayak misalnya aku kekamuk terus kamu sungkan sama aku, itu aku gak suka banget, karena aku kayak, aku siapa sih, gitu kita tuh sama, kita sama-sama seumuran, kita sama-sama pelajar, jadi stop menspesialkan aku, begitu. **Oke, kalau aku simpulin, berarti tadi dampak yang kamu rasain itu adalah ketika kamu punya batasan, membatasi diri, karena kamu takut kepikiran omongan orang lain kan, berarti ya? Betul**”

7. Seberapa sering gak nemuin kejadian beauty privilege di Jogja?

“sering, apalagi kalau orang lain tuh dari kamuar kota, sama kayak aku kalau bukan anak rantau, dia anak rantau jadi kayak misalkan beberapa kali temen aku yang sama-sama anak rantau juga, sama-sama pindahan juga gitu, merasakan hal yang sama itu gimana ya, aku ngeresponnya sih, bingung sih, soalnya kayak aku juga pernah ngalamin itu udah sih, itu doang. Aku pernah-pernah sering banget, apalagi khususnya temen-temen aku yang dari bekasi suka main ke Jogja terus kan kadang suka kayak aku kenalin tempat-tempat yang di Jogja, atau bahkan aku kenalin temen-temen aku di Jogja, itu beberapa kali mereka juga dapet beauty privilege-nya disini. **Gitu 1-10, berapa? Berapa sering?** Oh, seringnya? Temen aku apa akunya? Orang lain karena mostly temen-temen aku tuh anak rantau dan anak kamuar ku Jogja 8,5 deh oke,

8. Sejauh apa memaknai kejadian tersebut di dalam hidup?

“sebagai pelajaran of course, karena akhirnya aku bener-bener aku baru dapet poinnya kalau kita tuh, perempuan emang harus merawat diri kita begitu. Kita emang udah dikasih wajah seperti ini kita emang udah cantik secara alami semua perempuan tuh cantik, tapi merawat diri tuh bener-bener penting banget, karena aku ngerasa di sekolah aja di jaman kita masih muda di deretan sekolah aja, itu udah sering banget dapet, berarti secara gak langsung itu udah ngasih aku gambaran, berarti nanti kalau aku kerja, itu udah pasti bakal ada yang namanya fenomena beauty privilege dan aku gak mau, aku mempertahankan diri aku untuk, aku gak mau jadi korban mendingan aku jadi yang dapet privilege-nya daripada aku jadi korban nah, makanya aku selakamu kayak merawat diri aku sendiri, dan aku ngerawat diri aku dengan cara aku skincare-an, makeup itu emang buat diri aku sendiri, bukan buat orang lain gitu, terserah orang lain mau nilai aku kayak gimana, karena setiap orang tuh punya tipe idealnya beda-beda kan jadi kayak, itu bener-bener beauty privilege itu kayak, kamu harus harus bener-bener sadar kalau beauty privilege itu beneran ada, dan kamu orang-orang yang masih males merawat dirinya, untuk kayak coba lebih concern

sama diri sendiri sayang sama diri sendiri, itu kamu harus lebih lebih kayak, udah kamu pokoknya harus perhatiin diri kamu dukamu deh, gitu gitu sih.”

9. Pendapat kamu kalau misalnya beauty privilege terus menerus ada di Jogja ini?

“menurut aku tuh, ya gimana ya, aku tuh bingung soalnya sekarang kalau kita jalan-jalan di mall-mall yang ada di kota ya, kalau gak di pakuwon lah itu, yang aku liat itu tuh bukan orang Jogja asli, udah rata-rata tuh semua pendatang gitu kamuh, kayak chinese-chinese gitu, dan aku ngerasa kayak, kok jadi gak? Aku ngerasa selama aku tinggal di Jogja kok isinya sekarang kota Jogja tuh isinya malah orang-orang pendatang ya kayak, dimana nih sosok-sosok sosok-sosok Jogja asli gitu kamuh tapi jujur orang-orang Jogja tuh kan manis-manis, kayak cakep-cakep gitu, cuma karena udah banyak ya pendatang yang masuk, membuat kecantikan Jogja itu jadi terasingkan.

10. Harapan atau pesan yang mau disampaikan untuk perempuan di kamuar sana?

“untuk mereka kalau untuk korban yang tadi kayak aku bilang, kamu harus lebih sayang sama diri kamu sendiri pertama karena kalau kamu gak sayang sama diri kamu gak akan merawat diri kamu kalau kamu sayang sama diri kamu, kamu pasti akan kayak akhirnya kamu concern wah ternyata aku tuh harus memperbaiki diri aku ya, dan memperbaiki diri tuh bukan cuma dari sifatnya juga, tapi dari penampilan juga karena penampilan itu adalah gerbang utama atau cover pertama ketika orang lain melihat kita, gitu jadi untuk para korban, menurut aku alangkah baiknya kamu sekarang lebih sayang sama diri kamu sendiri, dan kamu lebih coba untuk merawat diri kamu sebaik mungkin, walaupun kamu ada wajah yang bersih, yang gak jerawat, coba kamu pertahankan dengan cara kamu rawat, karena kalau misalnya kamu punya muka bersih tapi gak kamu rawat, juga sama aja begitu. Jadi kayak coba lebih, dan untuk perempuan-perempuan disana, lebih sering dress well, karena dress well tuh bener-bener yang mau kamu makeup, mau kamu gak apa, tapi kalau penampilan kamu baik, kamu dress well, itu kamu akan dipandang orang yang kayak nih orang tuh selalu apa ya, selalu sigap, selalu siap akan segala hal, jadi mau kamu kemana aja terus kamu berpenampilan baik, dan kamu ketemu orang yang unexpected, kamu akan kayak, oh yaudah biasa aja, karena itu bagian dari skripsi aku juga kan, karena aku skripsi tentang penampilan kebetulan, jadi setelah aku akhirnya belajar tentang skripsi aku tuh tentang penampilan, aku juga sadar kalau dress well itu penting juga buat perempuan-perempuan yang menjadi korban begitu.

Kalau pesan untuk pelaku itu, sebenarnya kayak gitu tuh gak bisa dikontrol ya, karena itu emang udah sifat alaminya semanusia gitu, tapi harapannya coba kalau emang kamu ngasih beauty privilege ke orang lain jangan too much dan jangan terlalu membedakan, apalagi menonjolkan kalau kamu tuh menspesialkan salah satu dari mereka gitu loh, kalau misalkan posisinya mereka tuh lagi lagi gerombolan dan kamu ngasih beauty privilege, ya kasih lah ke semua, jangan cuma ke satu orang saja. Kecuali posisinya kamu cuma ada berdua, itu gak apa-apa, tapi kalau lagi segerombolan, itu jangan cuma kasih ke satu orang tertentu aja, karena itu bisa aja nyakitin hati perempuan yang lainnya begitu. Jadi beauty privilege gak apa-apa kamu berikan, tapi jangan too much begitu.

Kalau harapan untuk pemerintah ya atau politik begitu, jujur aku mengharapkan adanya campaign tentang beauty privilege itu. Waktu itu aku pernah dikasih tahu buku tentang kenapa rakyat Indonesia itu menyukai atau memiliki kriteria perempuan yang berkulit putih. Kenapa perempuan di Indonesia yang kulitnya sawo matang atau lebih gelap itu cenderung tidak dipilih atau tidak dipandang. Nah adanya buku itu kayak sudah bagus banget para penulis sudah menyuarakan perempuan yang tidak dipandang begitu loh. Kalau buat pemerintah aku berharap banget ada campaign besar-besaran yang bisa nunjukkin kalau self love itu penting. Jadi nggak cuman bahas tentang beauty privilege saja, tapi juga tentang diri sendiri. Juga ngasih tahu bagaimana caranya biar kita bisa dapat beauty privilege, karena kalau menghilangkan beauty privilege itu menurutku kayaknya gabisa. Karena sudah terlalu susah untuk mengubah pola pikir orang-orang. Nah menurutku yang menjadi solusi yang tepat adalah bagaimana caranya kamu bisa dapatin beauty privilege dan akmu tidak menjadi korban dari fenomena ini, begitu.”

Nama: Wangi

Usia: 25 tahun

1. Pendapat mengenai fenomena beauty privilege?

“ini ya berarti kayak orang-orang lebih utamakan kecantikan gitu ya melihatnya dari visinya dulu gitu kan. Ya kalau menurut aku ini sih kadang nggak adil ya. Meskipun aku juga pernah ngerasain tapi kayak tapi juga dalam diri aku kadang kayak gitu juga lama-lama nggak nyaman sama orang-orang di sekitar. Yang kayak misalnya sebenarnya kayaknya tuh dia bisa juga gitu apa namanya dapet, misalnya kalau ngantri gitu ya ibaratkan ngantri kayak gitu. Sebenarnya kayak aku yang harusnya antriannya tuh entah tapi karena mungkin karena kitanya lebih menarik terus kayak didahuluiin. Nah ini sebenarnya kayaknya pernah aku rasain ya kayak soalnya dia punya duit sih dia cantik dia punya duit mesti karena itu dia ini kan apa namanya dia didahuluiin nggak mungkin. Soalnya kayak ini aja lah kalau kita ke mutiara yang aku rasain banget tuh kalau kita ke mutiara aku sama temenku kadang kalau ke mutiara itu kan kita nyandang tuh apa adanya ya, kadang juga kayak cuma dasteran terus kayak yaudah asal pake kardigan sama krudung gitu nggak make up sama sekali. Nah kita ngerasain banget kalau waktu itu kita beli di bagiannya makeover gitu ya kayak mbak-mbaknya ini sangat ramah terhadap orang yang dia tuh sandangannya tuh rapi gitu sandangannya dia bener niat ini kayaknya orang tuh bener niat punya duit mau kebeli gitu. Dari pada waktu itu aku sama temenku yang kayak cuma tanya-tanya lipstick terus kayak mbaknya tuh judes begitu, mbaknya judes gitu terus ke kita mbak-mbaknya. Emang kalau kita masuk ke sini kecantikan tuh nomor satu. Coba kalau kita apa namanya dandan rapi kayak mbaknya gitu pasti kita di apa namanya pasti kita ditawarkan yang lainnya. Tapi mbaknya aja nggak, kalau kita rapih mbaknya mesti ramah lho sama kita. Kayak gitu ya kayak itu yang pernah aku banget rasain sama temen aku sama mbak Anies itu waktu kita ke mutiara lempuyangan di bagiannya makeover. Jadi ada rasa ini juga ya nggak adil ya maksudnya orang-orang tuh bener-bener ngelihat dari yang apa namanya belum tentu yang dandannya bagus, sebegitu bagusnya dia proper kayak gitu mau

jalan-jalan beli make up tapi belum tentu dia juga akhirnya bawa apa namanya ya punya duit. Kalau nggak ya untung-untung ya dia punya duit nggak shopeepay letter atau nggak dia akhirnya untung-untung dia juga beli, tapi ada juga kan orang yang kayak sandangannya biasa aja tapi juga akhirnya dia kebeli dia mungkin tabungannya banyak cuman emang dialokasikan ke tempat yang lain kayak begitu. Jadi ya itu menurut aku kadang juga nggak adil sih. Kayak mungkin kalau di pendidikan itu di umj itu ada dosen temen aku tuh laki-laki, jadi dia merasa dosen laki-laki ini sangat lebih memperhatikan ke yang perempuan, jadi kalau misalnya yang perempuan itu ada yang terlambat kayak gitu yaudah itu tuh kayak biasa aja nggak masalah begitu. Cuman nggak dihukum nggak disuruh keluar ke kelas, tapi kalau temenku ini pernah padahal baru kayak katanya dia baru sekali-dua kali terlambat terus disuruh ngulang matkulnya dia jadi ngulang semester depannya. Jadi dia merasakan namanya ada ya pak x, ternyata nggak cuma dia yang merasakan temenku ini tapi ada beberapa temennya merasa pak ini nih dia kalau sama yang perempuan itu nggak pernah kayak nggak pernah ngoomen itu di kelas jadi kayak perempuan terutama yang cantik ya itu dia mendapatkan perhatian lebih banyak dari dosennya itu dan mungkin itu juga mempengaruhi nilai akademis ini ya. Anak perempuan iya anak-anak ini perempuan itu karena pintar-pintar cari muka juga sih ya kalau udah kuliah itu, ya itulah apa namanya itu ada temenku merasakan itu. **Oke berarti kalau aku simpulin nih pendapat terhadap fenomena ini memang orang itu ternyata ada yang mandang secara fisik doang, contohnya yang di mutiara tadi itu dia perlakuannya atau cara men-service pelanggan itu cuma dilihat dari penampilan ya?** Iya tapi emang di mutiara itu mbak-mbaknya judies ya, tapi kalau penampilannya kamu proper menarik gitu ada juga kadang kayak dilayanin benar-benar ditawarkan yang lainnya kalau nggak jadi beli juga nggak apa-apa gitu gitu lah ya.”

2. Pendapat mbak wangi terhadap para pelaku ini bagaimana?

“mungkin mereka itu nggak sadar ya mungkin dia kalau ngelakuin itu ke orang lain jadi itu kayak dari alam bawah sadarnya gitu loh, itu kayak udah apa namanya ininya dia ya jadi kayak spontan, kalau oh ini orangnya cantik proper aku harus melayaninya dengan maksimal. Kayak ini aja kayak misalnya kalau di dinas itu pernah. Jadi kayak itu tuh kayak udah yaudah kalau ini orangnya tingkatnya lebih tinggi dia punya jabatan terus tuh ibaratnya tuh duitnya banyak, terus kayak yang benar apa namanya ini nyambutnya yang baik. Tapi kalau ini cuma dari kabupaten apa ya kabupaten sleman jadi kayak dikesampingkan begitu, makanya mungkin beberapa pandangan mengenai pelaku yang melakukan beauty privilege itu ya dia kurangnya kesadaran jadi nggak menyadari bahwa dia telah memberikan perlakuan yang berbeda terhadap orang lain. Terus juga bisa jadi mungkin pengaruh budaya juga ya pengaruh budaya, jadi menganggap bahwa mendefinisikan kayak menghargai adanya kecantikan seseorang, maksudnya jadi dia kayak lebih menekankan pada penampilan fisik seseorang gitu gitu ya.”

3. Pendapat terhadap perempuan yang mengalami beauty privilege?

“hmm mungkin kalau apa ya mungkin kalau jadi korbannya kalau jadi korban beauty privilege yang ini ya nggak dihargain ya, mungkin aku juga ikut merasakan ya maksudnya aku juga pernah di posisi yang mungkin kelihatan ya itu tadi ya

waktu sma aku dikatain gentong gembrot begitu, apa namanya sakit ya dilihat dari fisiknya doang. Ada diskriminasi kan di situ jadi kayak hak kita untuk diperlakukan bukan setara ya hak kita untuk diperlakukan di lingkungan itu sama terhadap orang yang lainnya tuh jadi berbeda gitu ada ketimpangan sosial kan di situ. Nah di sini kan menurut aku yang perlu diperbaiki ini ya bahwa tapi emang nggak mudah ya untuk mengubah cara pandang seseorang atau budaya yang orang yang beauty privilege itu pasti diutamakan, jadi kayak ini sebenarnya pr juga sih kadang buat aku sendiri juga jangan gampang juga ngeliat orang itu dari secara fisiknya. Itu sama juga kayak korbannya, maksudnya korbannya itu kan tidak melakukan kesalahan apa-apa kan. Maksudnya yaudah dia tuh hanya melakukan dia berpakaian yang normal dia menurut dia itu dia udah dress yang paling apa namanya paling sempurna bagi dia di hari itu mungkin. Nah ini kan sebenarnya cuma standar kecantikan setiap orang aja yang berbeda terus memperlakukan orang jadinya sesuai seenak yang dia mau gitu loh. Gitu aku. **Berarti pendapat mbak terhadap si korbannya ini adalah mereka sebenarnya nggak salah apa-apa dan mereka memang menjadi diri mereka sendiri saja, yang mereka menggunakan pakaian yang menurut mereka udah oke dan mereka juga pasti udah memikirkan hal itulah demi kenyamanan mereka sendiri. Jadi memang mereka tuh nggak ada di posisi yang salah dan mereka cuma sebagai korban gitu. Itu bener nggak mbak?** Ya menurut aku korbannya nggak bisa terus kita salahin terus dia harus berubah seperti apa yang orang lain mau kan kayak gitu juga kita berubah untuk orang lain.

4. Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan negatif)

“ini mungkin yang pertama dari masa sma ya. Di masa sma itu sekitar tahun 2015-2016 itu aku di kelas dari kelas 10 itu sebenarnya udah dapet perlakuan kayak begitu, aku inget banget di lantai 2. Dari kelas 10 disitu aku dikatain awalnya itu gentong. Gentong. Terus kayak ada teman aku itu itu dia ngomong kayak “ayu kok, ayu koe, berisi rapopo rapopo”. Tapi terus awalnya biasa aja cuma terus-terusan dikayak gituin apalagi sama yang laki-laki ya itu pernah ada beberapa cowok kayak gitu kan ke aku terus kayak digendangi gitu. Kayak ini lho mereka nabok meja “gentong-gentong” gitu-gitu dibikin kayak begitu, terus aku sakit hati banget. Itu sampai kelas 11 awal tahun 2016 dari sekitar itu itu digituin itu aku nangis itu. Aku nangis kayak apa namanya ya sedih dikatain gentong kayak gitu gembrot kayak gitu. Terus “ora-ora”. Pokoknya dulu kan dipanggilnya imeh ya ora-ora apa namanya “ayo-ayo ayu tapi gembrot” pokoknya. Itu diulang-ulang kayak terus minta maaf, terus kayak tapi ya udah masa lalu. Itu pernah itu kayak gitu dibilang gentong itu nangis bener-bener sakit hati banget. Terus udah lulus udah ini udah apa namanya nggak terlalu mempermasalahkan itu ya, udah bodo amat akhirnya. Kalau di tahun yang aku yang merasakan merasakan banget apa yang ngerasa dapet beauty privilege itu ya waktu di tempat kerja sih. Kalau mbak susan bilang itu waktu itu tahun 2022, 2022 itu aku ditaruh di ikut duta museum aku ditaruh di museum peleret sama temen aku namanya ajin. Itu berdua aku sama ajin ditaruh di museum peleret. Nah museum peleret itu adalah salah satu museum yang langsung dipegang sama dinas kebudayaan diy provinsi. Di situ kepala seksi bagiannya permuseuman kita itu ada bu rini pada saat itu. Bu rini itu kebetulan juga sekaligus kepala seksi permuseuman di dinas kebudayaan diy. Jadi dia punya tempat yang cukup. Dia kepala ketua permuseuman di dinas di kantor dia sekaligus juga ibaratnya kayak kepala di

museum peleretnya yang kita aku sama ajin itu mempertanggungjawabkan segala kegiatan-kegiatan permuseuman dari dua tempat itu. Nah itu di situ aku ngerasa juga sama dia itu pasti karena mungkin jadi bu rini ini punya anak-anak keluarga. Ada mas eko ada mas gerajat ada mbak rahma dan sebenarnya ada mbak mega. Nah itu tuh semuanya di situ orang-orang itu manggilnya aku lupa juga siapa yang awalnya manggilnya aku dek wangi. Cuman aku waktu itu kan merasa kayak udah besar ya kok dipanggilnya dek kayak gitu. "eh dek wangi". Jadi kalau misalnya yang datang itu eh dek wangi dek wangi. Even itu kadang yang aku datangnya berdua sama temenku waktu itu ada siapa namanya mbak amel ya itu aku dipanggilnya tetap dek wangi maksudnya yang kesorot aku ngerasa yang terlalu kesorot itu aku gitu. Habis itu namanya ini ya jadi itu kerasa banget. Apa namanya aku mendapatkan keistimewaan itu. Tapi enakunya di situ juga aku jadi merasa setiap melakukan pelaporan setiap akhir bulan ataupun membuat konten membuat artikel itu kayak dimudahkan gitu kadang didahulukan. Oh iya ini ada revisi kadangkun kalau misalnya ada revisi itu dibantu dibantu. Apa namanya ini harusnya kayak gini lho dek wangi kayak apa namanya eh dapet kemudahan gitu ya dapet jalan keluar kayak begitu. Terus mungkin itu awalnya dari kantor. Nah di kantor itu dari kantor di musem itu aku juga dipanggilnya dek wangi. Even itu sama kayak mbak avi mbak avi itu edukator di musim pelerja terus ada satpamnya. Ada satpam itu aku juga dipanggilnya dek wangi. Jadi kayak segitu segitunya gitu kayak dipanggilnya itu bisa kayak ini banget. Tapi karena udah biasa kayak udah terbiasa dipanggilnya dek wangi udah aku biasa aja. Cuman baru menyadari itu setelah temen aku mbak susan itu ngomong ngomong kalau kamu itu apa namanya ini lho kamu itu disayang sama bu rini. Kamu itu apa-apa di permudahan kamu itu ngerasa enggak dibanding kamu sama adin. Adin kan juga partner aku di musim pleret ya. Enggak ya biasa aja. Di situ mbak susan itu ngomong kayak gitu. Bahkan itu tuh pernah nyampe ada karyawan di sana yang suka sama aku jadi kayak apa namanya ini apa terus dipacok-pacokin kayak gitu kayak ya itulah. Nyampe ini nyampe foto aku itu diambil dari facebook itu dipajang di meja orang itu yang senang sama aku ada videonya. Jadi di videoin temenku. Waktu itu aku nggak mau nggak berani ke kantor ngumpulin laporan aku cuma titip karena aku udah tahu ada foto aku di situ. Jadi kayak aku merasa tidak nyaman. Akhirnya aku waktu itu titip laporan terus temenku ini si adin ini kebetulan dia nge-video ada beberapa foto aku di kantor itu. Terus dia itu sih apa namanya merasa cukup dibedakan. Tapi kebetulan partner aku ini kan laki-laki jadi mungkin dia nggak terlalu mengambil hati. Mungkin dia merasa tapi dia tidak bilang. Kadang soalnya kayak "kamu aja ngadepin ini, kalau sama kamu boleh, kalau sama kamu mesti diizinkan". Jadi kadang kayak gitu. **Oke, kalau untuk kronologi yang di sma itu kayak mereka terus-terusan atau mereka satu kali atau hanya dalam bercandaan atau kayak itu udah emang terus-terusan gitu sama mereka?** Gimana ya itu aku nggak terlalu ingat sih cuma aku ingatnya waktu itu ada yang aku ingat orangnya itu ada namanya amin sama dhani itu dia mereka ngejek aku gentong gembrot itu di kelas 10 terus di kelas 11 itu sempat juga, mungkin bercanda ya. Mungkin bercanda itu yang aku nangis di akhir-akhir kelas 10 mau kena kelas 11. Kalau yang diejek gentong gembrot itu awalnya biasa aja cuman kadang digituin lagi dia kayak sakit hati aja terus nangis terus di kelas 11 pernah juga dapet perlakuan kayak gitu tapi kayak udah yaudah. **Berarti yang di kelas 10**

ini awalnya konteksnya bercandaan ya mbak? Iya bercandaan kayaknya mereka. Cuman karena beberapa kali sampai akhirnya mbak wangi nangis itu respon nangis dan juga menunjukin nangisnya tuh ke depan mereka atau mbak sendiri? Enggak enggak. Itu waktu itu jum'atan waktu itu jum'atan mereka terus pergi jum'atan selesai itu aku di kelas ada temenku di situ sama si jojo dia mereka yang nenangin aku terus mereka yang ngomong ke amin sama dhani itu kalau aku nangis terus minta maaf, terus aku udah maafin dia. Kayak bercanda dia anak sma terus aku udah apa namanya yaudahlah enggak apa-apa kayak ya mungkin anak laki-laki ya apa namanya usil jahil gitu tapi ya itu udah sma. **Oke, kalau yang di kantor ini, selain dari panggilan khusus bu rini ini ternyata juga memberikan kemudahan dalam beberapa penugasan misalnya artikel sama tadi konten-konten itu ya mbak dan juga didahulukan?.** Iya tapi sebenarnya enggak yang selalu itu sih enggak selalu yang terus dimudahkan itu juga enggak, cuma itu kayak pandangannya teman-teman gitu ya kayak misalnya udah kamu aja wang yang maju kamu kamu mesti di apa namanya langsung di-acc kalau kamu enggak bilang. Jadi itu sebenarnya aku enggak merasa kayak gitu cuma kalau dari teman-teman ngomongnya tuh kayak gitu coba wang yang ngomong mesti langsung dibolehin coba wang yang ngelakuin kesalahan itu pasti enggak dimarahin jadi kayak apa namanya ini loh dipojok-pojokin, kayak coba kamu yang kayak gini yang buat kesalahan kamu mesti cuma apa namanya enggak diapa-apain. Mbak wangi mbak wangi kamu mesti ya kayak gitu lah. Kan kamu anak kesayangannya bu rini kayak gitu-gitu. **Berarti itu lebih apa ya validasi ya berarti bentuk validasi dari teman-temannya mbak wangi di kedinasan itu ya?** Iya begitu. Oke berarti ada dua kejadian satu jadi korban dan satu jadi eh satu jadi penerima.

5. **Respons yang mbak ceritakan ketika jadi korban itu kan adalah nangis sedih dan sakit hati. Kalau respon mbak ketika sadar mbak punya privilege dari bu rini tadi itu seperti apa?**

Perasaan dan juga responnya mbak wangi. Itu awal-awal ini ya kayak nyaman ya cuman lama-kelamaan itu apa namanya lama-kelamaan itu juga enggak nyaman akhirnya kayak ada perasaan juga enggak enak sama teman-teman yang lain kayak gitu. Apalagi sama adin partnerku kayak ya enggak usah ini enggak usah apa ya maksudnya biasa aja. Maksudnya kayak kadang teman-teman yang kamu adin gimana sih kalau di museum pas ini ya dia enggak disemenin kan sama bu rini kan kamu yang punya muka di depannya bu rini. Kayak apa namanya enggak usah selebai itu maksudnya kayak selama-lama juga enggak enak hati gitu. Bahkan adin meskipun laki-laki partnerku jadi kayak kadang aku ngerasa bersalah aja juga sama dia, meskipun ini ya mungkin aku kadang-kadang kurang membela dia di depan beberapa teman yang lain kan di duta museum itu ada banyak ya orang duta museum yang ditempatkan di museum di Jogjakarta. Jadi kayak beberapa kalau aku enggak bisa ngembela adin sebagai partner aku di museum, itu aku juga kadang ngerasa bersalah aja kayak gitu.

6. **Dari adanya kejadian itu tadi ada dampak tersendiri enggak yang mbak wangi rasain?**

“kalau aku ini sih selalu memperhatikan jadi kayak memperhatikan berat badan. Kalau aku pikir-pikir waktu sma itu tapi sebenarnya enggak terlalu berat-berat banget timbanganku, atau mungkin karena waktu itu belum tinggi setinggi sekarang ya, jadi

kayak apa ya dibanding sekarang tuh jadi kayak ini selalu memperhatikan berat badan. Merasa diri aku ini selalu berat gitu kayak aku harus kurus begitu, kayak aku harus punya bb itu minimal dulu bb aku kan sempet 55, 54 -55 itu udah ngerasa kayak gendut begitu, kayak aku harus jogging kita harus olahraga, harus beli alat lompat tali, kita olahraga tiap hari itu sempet sama teman kuliah itu sekarang bb udah 61 jadi kayak apa ya kalau melihat foto dulu kayaknya nggak terlalu gendut-gendut banget. Tapi kayak karena omongan orang-orang gitu ya mungkin ya terus kayak aku harus punya badan segini aku harus punya ini sih, kadang terlalu berlebihan itu. Kalau kata ayahku juga aku terlalu memperhatikan fisik, nggak bagus, semuanya tapi kayak rasa itu kayak nggak bisa hilang, jadi kayak ya aku harus kurus dulu, aku harus mencapai 55 dulu minimal kayak gitu. **Oke apakah dampaknya ini udah mulai masuk ke alam bawah sadar ya mbak? Ketika mbak udah mulai merasa kayak harus peduli nih sama badan kita sampe akhirnya ada penilaian dari ayahnya mbak tadi yang bilang kalau ternyata nggak terlalu bagus juga pokoknya kita cuma fokus ke badan kita aja beneran seperti itu nggak?** Iya ya mungkin ya jadi kadang kalau mau makan di luar sama temen tuh kadang aku nggak mau makan begitu, kayak aku pesen minum aja kayak makan tuh kayak selalu di rumah, itu pernah sempet ini juga mengkonsumsi obat-obat diet cuman ini darinya perutnya sempet sakit kayak gitu terus berhenti”.

7. Dari dampak itu kan ternyata masih ya kerasa ya sampai sekarang mbak apakah itu mengganggu aktivitas mbak di pekerjaan atau di keseharian gitu sampai se-mengganggu itu mbak nggak?

“mungkin kalau di keseharian ya kalau pergi sama temen ya mau makan itu tadi aku kayak tadi pagi, tadi siang tadi siang aku udah makan nasi kalau malam aku nggak mau makan nasi aku nggak mau jajan begitu, karena itu juga jadi debat ya sama temen kan karena aku nggak makan. Nggak usah mikirin ini lah tapi aku nggak mau jajan aku mau minum aja jadi ini ya temen juga ngerasa nggak enak lah kamu mikirin ini terus kayak apa namanya makan milih-milih tapi ya gimana kayak kepikiran karena menurut aku berat badan aku juga nambah naik gitu. Kepikiran ya pengen kurus-pengen kurus gitu doang itu tapi benar-benar dibawa sampai sekarang ini aku merasa gendut ya 60 kilo itu dengan tinggi segini tapi kalau kata orang-orang aku berlebihan, maksudnya tinggi ada 158 cm, bb aku 60, kalau kata orang-orang itu kayak ya itu berisi udah orang-orang pengen punya badan berisi tapi menurut aku ya kalau bisa lebih kurus kurus lagi aja gitu. Itu kalau dulu kan mungkin ini ya jadi insecure ya kalau diejek gembrot kayak gitu apalagi kan mungkin kalau sma itu fase-fase pengen show up gitu kan jadi mungkin ya mungkin agak malu-malu jadi agak kurang percaya diri gitu ya pakaian apapun gitu. Dulu sempat dibilang ini juga bokong besar”.

8. Sedalam apa mbak memaknai kejadian ini?

“hmm... Apa ya? Kayaknya udah terlalu lama deh yang ini. Aku soalnya bener-bener cuma inget nangisnya aja. Sama temen-temenku dulu kalau ketemu juga masih inget. Maksudnya aku dulu iejek gembrot gentong tuh yang mereka masih inget. Yang cewek-cewek yang soalnya juga udah lama banget, perasaannya nggak terlalu ini sih, sudah nggak terlalu inget kalau sebagai korban ya. Kalau yang sebagai penerima privileginya, sebenarnya jujur ya jujur merasa melakukan apa-apa tuh kayak jadi lebih mulus aja gitu ya jalannya. Maksudnya kayak laporan terus kayak

misalnya. Karena aku juga pernah melakukan kesalahan waktu itu jadi mc. Cuma maksudnya di nasi hati nggak yang ditegur-tegur banget. Kayak maksudnya nggak yang terlalu nyampe di sp gitu nggak. Kayak salah penyebutan gelar yaudah kayak apa yang aku lakuin kayak segalanya tuh lebih mudah gitu ya. Cuma kayaknya juga nggak bagus juga. Maksudnya nggak bagus kayak sebenarnya buat aku pribadi, aku nggak nyaman gitu sama orang-orang di sekitar yang mungkin kelihatannya biasa aja. Tapi kan nggak tau ya apa yang dibahasin sama mereka. Misalnya kok wangi ini sih? Kok wangi boleh kayak gini? Kok wangi nggak dimarahin? Padahal dia kayak gini kayak itu waktu aku melakukan kesalahan sama penyebutan gelar ini atasannya ibu rini pak. Kamu mesti tuh wangi nggak dimarahin. Mesti kamu tuh anak kesayangannya aja. Kayak ada satu sisi nyaman tapi ada satu sisi jadi nggak nyaman gitu sama orang-orang di sekitar aku”.

9. Seberapa sering nemu kejadian beauty privilege ini di Jogja? Kira-kira berapa? Dari satu sampai sepuluh?

“tujuh ya. Tujuh ya. Dan itu biasanya yang aku temukan di tempat-tempat kosmetik kecantikan. Itu salah satunya mutiara, cf, jelita”.

10. Harapan atau pesan untuk pelaku beauty privilege?

“mungkin ini ya gimana ya bingung ya. Jangan sebenarnya juga mungkin bagi kita semua ya jangan gampang melihat seseorang itu jangan gampang mudah melihat seseorang itu dari fisiknya, karena siapa tahu memang malah ada hal yang unggul, ataupun sebenarnya dia mungkin dari fisik biasa aja tapi ternyata dia punya bakat yang sangat luar biasa yang bisa apa namanya ternyata itu nanti entah itu berguna diterima banyak orang. Maksudnya jangan gampang mudah menilai orang dari luarnya saja. Tapi memang orang-orang sulit ya ngelakuin kayak gitu. Kita ngelihat orang yang laki-laki badannya kayak preman gitu tatoan tapi ternyata dia punya hati yang lembut baik. Kadang kan susah juga ya. Pr juga sih buat aku karena kadang aja kalau misalnya aku disenyum sama orang yang kelihatannya kayak mungkin sangar galak kayak medeni gitu tapi ternyata dia punya hati baik gitu di belakang itu. Tapi kalau zaman sekarang emang sulit ya untuk membedakan orang yang beneran pure baik sama orang yang ya baik ada maunya gitu. Ya itulah ya.

11. Nah kalau harapan untuk nggak pernah kepikiran nggak ingin menyampaikan harapan kepada pemerintah atau kepada lembaga-lembaga yang mereka itu punya suara punya benang untuk menyuarakan terhadap ketidakadilan ini?

“kalau kepikiran belum pernah ada sih nyampe segitu. Buat aku itu kayaknya emang masalahnya di orang-orangnya aja deh. Maksudnya orang-orang yang gampang nge-judge bukan kan gampang nge-judge ya ya gampang ngelihat dari luarnya doang cover-nya doang tanpa dia tahu asli hati dari orangnya itu. Kayak kita pernah ya ngelihat orang bahasanya itu social experiment jadi kayak waktu itu kayaknya ada di vlognya siapa jadi dia cici-cici dia berpakaian kayak pake daster mau beli emas mau nyet beli emas pake daster pake sandal jepit atau beli tas merk lv gitu ya terus dilayani sealah keadaannya gitu. Kayaknya bener-bener itu di tiktok gitu mau beli emas terus karena pakenya biasa aja dia mendapatkan pelayanan yang tidak terlalu ramah tapi setelah dia udah tahu dia mau beli emas emas sekian gram dia dilayani dengan apa namanya dengan baiknya gitu kayak pelayanannya sangat ramah gitu

karena udah jelas mau beli emas meskipun pakenya waktu itu pake daster sama sandal jepit. Kalau nyampe kepikiran untuk ngomong menyampaikan ke pemerintah ini kayaknya belum sampe sih aku, maksudnya ya itu kayaknya orang-orangnya aja deh budayanya kita udah kayak menilai orang dari covernya”.

Nama: Fitri

Usia: 21 tahun

1. Bagaimana pendapat mengenai fenomena beauty privilege?

“oke jadi kalau pendapat aku sendiri tentang fenomena beauty privilege ini sih. Ya tentu aku against fenomena ini ya. Maksudku kayak kecam dan mengkritik. Karena menurutku kapabilitas seseorang ini kan gak bisa dilihat dari penampilan aja. Tapi fenomena sosial ini emang gak terhindarkan sesimpel karena kita hidup di sosial yang punya standar kecantikan sendiri kan. Dan ini tuh konstruksi sosial yang udah dibangun sejak lama. Jadi ya there's nothing we can do about it right? Kemudian fenomena ini tuh menjadikan orang jadi menganggap bahwa orang yang punya atau memenuhi standar kecantikan itu tuh cenderung dianggap lebih bernilai atau pantas mendapatkan perlakuan lebih baik. Padahal sebenarnya gak juga.”

2. Pendapat kamu tentang pelaku beauty privilege?

“ ya seperti yang udah aku bilang tadi terhadap orang-orangnya sih menurutku mereka ini di sini berlaku gak adil ya karena dalam konteks yang contohnya emang gak require atau membutuhkan seseorang harus punya penampilan atau kriteria tertentu kayak misal dalam industri model, perambu gari, muse. Yang mana di sini akan lebih make sense kalau beauty privilege itu diadakan gitu istilahnya. Tapi kalau ngomong secara lebih luas sih menurutku terhadap orang ini sih harus punya apa ya namanya harus mengubah mindset-nya. Kalau cantik aja itu kan gak cukup ya secara lebih luas dalam bidang industri apapun. Di sini harus ada keseimbangan juga sama kapabilitas-kapabilitas dan value-value lainnya untuk seseorang bisa mendapatkan perlakuan lebih baik. Jadi di sini gak bisa digastifikasi kalau orang ini mendiskriminasi orang, orang lain hanya karena penampilan. Gitu sih”

3. Pandangan kamu kepada mereka yang jadi korban dari beauty privilege ini tuh seperti apa?

“oke jadi lebih ke kayak karena kan ini sebenarnya perbuatan yang kurang adil ya secara sosial. Jadi pandangan aku untuk orang yang mengalami dampak buruk dari beauty privilege ini sih lebih ke kayak apa ya? Kayak ayo mulai jangan melihat orang itu hanya dari penampilan aja. Ayo mulai mengenal lebih dalam orang karena value atau nilai-nilai yang dipunyai orang kan gak bisa dilihat cuma dari luarnya saja. Dan kita untuk bisa lihat dan menilai value orang itu kita harus bisa dan mau untuk mengenal orang itu lebih dalam. Karena menurutku aku lebih percaya bahwa semua orang itu harus diberikan kesempatan yang sama dan untuk nantinya dia mempergunakan kesempatan itu sih nanti balik lagi ke diri dia sendiri begitu”

4. Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan negatif)

“oke ketika jadi korban itu sebenarnya waktu aku masih kecil ya karena kan dulu waktu aku belum tahu gimana cara merawat diri dan lain sebagainya. Terus juga

ditambah dulu gigi aku tuh gak rapi banget dan sekarang kebetulan udah berbebel, tapi dulu kayak aku benar-benar insecure tentang hal itu sampai sebenarnya apa ya perlakuan orang tuh gak yang gimana-gimana sih cuman mungkin datang dari orang terdekat aja kayak misal kakakku gitu kayak ngatain ini itu tapi diskriminasinya tuh lebih ke bukan diskriminasi lagi kan kayak perlakuan kurang enak ya itu tadi yang udah aku ceritain terus apa ya intinya kayak lebih ke missed opportunity aja sih dibandingkan orang-orang yang lebih berpenampilan menarik kan mereka pasti dapat opportunity atau kesempatan-kesempatan yang bagus di dalam hal apapun kayak misalkan dia jadi punya keberanian untuk lakukan sesuatu di depan umum tapi disitu aku waktu itu gak punya jadi kayak kehilangan kesempatan saja. **Berarti kalau aku simpulin ya dari cerita yang kamu ceritain tadi sebenarnya gak ada kejadian spesifik yang bentuknya itu diskriminatif tapi mungkin itu lebih ke diri sendiri ya berarti pada saat itu yang merasa insecure jadinya gak mengajak diri sendiri untuk oke kita punya peluang yang banyak nih untuk kita bisa ambil, kita coba gitu bukan?** Bisa dibilang kayak gitu sih. **Berarti gak ada bentuk perlakuan dari orang lain terhadap kamu yang spesifik kalau dia tuh mendiskriminasi pada saat itu?** Seingat aku sih ya gak ada. Aku tuh aku gak tau ini perasaan aku doang atau gimana tapi kayak ya sebenarnya apa ya bisa dibilang membawa pengaruh juga sih sebenarnya karena kan kalau misalkan orang yang berpenampilan menarik kan dia jadi kayak dikasih kesempatan sama orang atau sama guru untuk misalkan tampil di depan kelas atau sebagainya penampilannya orang menarik jadi gak punya kesempatan itu lebih ke kayak gitu sih. Sebenarnya lebih ke waktu awal-awal sd aja sih awal-awal sd ya.

5. Kronologi kejadian (mendapat perlakuan positif)

“oke jadi kan kayak apa ya kalau ketika aku udah bisa kayak udah tau lah cara merawat diri dengan cara membawa diri untuk menjadi lebih presentable pengalaman ku tuh jadi kayak lebih lebih mudah aja gitu loh dalam lebih lancar aja lebih dilancarin baik sama orang lain atau sama lingkungan untuk mendapatkan sesuatu yang aku mau gitu terus juga di samping itu ini. Contoh pengalaman spesifik aku sih lebih ke di organisasi ya waktu itu aku kayak ada di suatu organisasi yang mana di organisasi ini tuh aku sama kating itu kayak aku merasa perlakuan mereka tuh kayak beda aja ke aku dibandingkan temanku temanku yang lain dan aku ada satu teman ini juga yang mana dia sama aktifnya kayak aku tapi kemudian pada akhirnya dan menurutku kinerja kita tuh sama-sama bagus gitu loh, tapi di tahun kepengurusan selanjutnya itu kemudian kating lebih pilih aku untuk memegang ya bisa dibilang jabatan sih memegang jabatan dibandingkan temanku yang satu ini juga yang mana dia tuh juga menurutku sama aktifnya sama kayak aku gitu sih tapi aku gak tau apakah ini tuh karena itu atau karena kating melihat sesuatu yang lain tapi bisa dibilang kalau aku bisa ngerasain perlakuan mereka melakukan kating ke aku sama dibandingkan temanku ini kayak sedikit memang sedikit berbeda gitu sih **kalau boleh tau ketika kating itu memberikan jabatan itu, ada syarat-syaratnya gitu gak kayak misalnya harus melewati tahap seleksi ini ini ini atau cuma secara sukarela gitu dia ngasih kursi jabatan?** Iya gak ada, karena emang dari dulu tuh di organisasi ini emang kalau mau naik bukan di direkrut. Kalau mau naik jadi pegang divisinya emang gak ada, cuman purely dari katingnya aja dia mau nyerahinnya ke siapa gitu begitu. **Oke terus katingnya ini satu orang atau**

beberapa orang? Dua orang sih. **Ada untuk spesifik kejadian lagi gak yang kira-kira itu menggambarkan perbedaan perilaku mereka ke kamu sama keteman kamu yang tadi itu?** Kalau bentuk spesifik sih mungkin kayak mereka jadi lebih dekat aja gitu sama aku lebih sering komunikasi terus dan dari akunya juga kayak juga apa ya ya menjalin komunikasi juga dan tapi kalau perilaku spesifik lainnya aku rasa sih gak ada ya. Terus ini ada kejadian lain, tapi ini di organisasi yang beda gak apa-apa kan ya gak apa-apa jadi kan di komunitas kayak semacam komunitas mood court atau peradilan semua gitu kalau di fakultas hukum ya sebetulnya waktu itu tuh sebenarnya aku kayak pernah mau juga ditunjuk sama kating dibandingkan lainnya ya untuk mendapatkan peran tertentu gitu loh yang mana peran ini tuh lebih ke kalau kamu tahu sebetulnya si panitera karena panitera disini kan lebih ke yang akan membawa itu sendirikan. Nah di awal jadi kating tuh secara spesifik pernah mau menunjuk aku tapi disitu dan dia bilang kayak gitu tapi disitu akhirnya gak jadi dan aku ditempatkan di posisi lain disini aku ngerasa kayak ya ada pengaruhnya juga sih tentang hal itu. **Gak jadinya itu karena apa kalau boleh tahu?** Kurang tahu juga ya karena ini kan kayak kewenangan dari para coach atau yang kating itu sendiri untuk pada akhirnya gak jadi pilih aku. Mungkin lebih ke mereka lihat ini kayak kecocokan juga apa sih namanya kemampuan juga sih mungkin ya tapi gak boleh mengira-ngira juga sih. Mungkin mereka pakekandidat ya karena ini kan plottingannya tuh kayak mereka berdiskusi dulu kan pada akhirnya setelah disebutin nih udah di-plotting, aku jadi apa, dia jadi apa temen-temenku yang lain jadi apa, terus tiba-tiba katingannya bilang, tahu gak sih tadinya tuh kita udah mau pilih untuk peran ini tuh kamu gitu loh, dan itu bilang forum gitu sih terus sampai akhirnya yang dipilih ini orangnya. **Tapi menurut kamu deh, menurut kamu orangnya ini juga yang cantik, atau cantik plus capable, emang value-nya orang ini juga gede gitu seperti itu gak?** Gimana ya ngomongnya secara objektif nih aku mandangnya, karena dia emang capable aja sih, kalau untuk penampilan menurutku gak yang conventionally attractive gitu ya maksudnya kayak, gak yang apa ya, sebutannya gak yang cantik secara standar kecantikan orang-orang, tapi dia punya pembawaan yang bagus dan percaya diri, jadinya ya pada akhirnya dia yang dipilih. Udah sih kayaknya itu saja ceritanya. **Iya oke aku sedikit balik lagi ke kronologi yang ketika jadi korban tadi aku sempat dengar kamu mention ada perlakuan dari kakak kamu yang bikin kamu merasa insecure ya kalau gak salah iya tadi itu belum sempat diceritain deh kayaknya perlakuannya itu memang ngapain aja sih kakak kamu yang bikin kamu jadi insecure?** Sebenarnya lebih ke apa ya lebih ke ngejek gitu lebih ke ngejek lagi sih kayak adik kakak pada umumnya main ejek-ejekan fisik. **Sampai akhirnya itu yang bikin kamu jadi insecure terus timbulah perasaan di dalam diri kamu yang ngerasa kamu gak punya peluang yang banyak karena penampilan kamu udah diejek-ejek gitu ceritanya sama orang terdekat kamu begitu? Iya begitu”**

6. Respons kamu saat mengalami kejadian tersebut?

“ya kayak yang udah aku bilang tadi sih karena insecure itu jadi kita miss out di opportunity yang seharusnya kita bisa dapet jadinya kita gak dapet karena kita gak punya kepercayaan diri untuk memulai berjalan ke meraih kesempatan itu gitu sih. **Kalau yang ketika jadi penerima ada respon dan juga perasaan yang kamu rasain?** Pada saat itu kalau respon sih sebenarnya kalau boleh jujur aku kayak lebih

ngerasa gak enak aja gitu sama orang lain terus jadi aku kayak mempertanyakan apakah aku tuh bener-bener pantas disini sedangkan temanku yang satunya ini kan juga aku merasa dia juga punya kapabilitas yang bagus juga karena kita sama-sama aktif gitu kan jadi gitu sih tapi aku kadang kalau mau lihat dari sisi positifnya aku nganggep ini jadi kayak sebuah keberuntungan atau kehokian gitu karena aku gak harus berusaha lebih keras untuk dapet sesuatu.

7. Dampak yang kamu dapatkan dari kejadian tersebut?

Dulu kan pas masih kecil tuh dampaknya tadi yang kamu rasain adalah insecure tapi sekarang udah mungkin rasa insecure itu udah hilang karena udah pake behel juga ya kan maksudnya yang bikin insecure itu udah gak ada lagi atau atau kamu gimana? Kalau sedikit banyak maksudnya kayak kadang-kadang masih ada gitu loh karena kan dari konstruksi kehidupanku juga aku dulu orangnya introvert yang pemalu tapi lama-lama aku kayak udah bisa berusaha untuk berubah diri jadi sekarang udah gak yang ya udah bisa lah maksudnya kayak udah bisa dan udah percaya diri untuk menjalani kehidupan sosial gitu sih. Kalau dampak yang aku rasakan sih sejauh ini kayaknya gak ada karena aku menganggap yang dikasih jabatan, yang dikasih ke aku ini jadi kayak sebuah tanggung jawab lebih ke jatuhnya tanggung jawab yang mana aku harus menjalani itu dengan baik. Kalau untuk dampak negatifnya kayaknya menurutku gak ada.

8. Seberapa mengganggu dampak ini dalam keseharianmu?

“kalau mengganggu yang signifikannya sih enggak, karena jujur di perkuliahanku itu alhamdulillahnya masih memegang profesionalitas, karena disini aku mandangnya ya bener-bener orang yang sebenarnya dikasih kesempatan itu sih. Mereka punya kapabilitas dan value sendiri begitu, karena kan jurusanku kan hukum ya. Jadi kayak di sini istilahnya pemikiran dan nilai orang yang selain penampilan itu lebih penting daripada penampilan itu sendiri”.

9. Pandangan kamu tentang Jogja itu seperti apa, setelah kamu mendapatkan pengalaman ini di Jogja?

“pandangan aku tentang Jogja sebenarnya kayak Jogja itu overrated sih maksudnya kayak gak yang seramah itu karena di dalamnya orang-orangnya juga sebenarnya sama aja kayak daerah-daerah yang lain orang-orang juga masih punya standar kecantikan sendiri kan pasti di Jogja jadi kayak ya menurutku sebenarnya Jogja sama aja kayak daerah lainnya, gak yang seistimewa itu dalam hal memperlakukan orang lain dalam hal kehidupan sosial gitu sih.

10. Seberapa sering kamu melihat beauty privilege ini terjadi di Jogja?

“menurutku ya, menurutku itu sering banget sih kayak misalkan sesimpel di kehidupan kampus atau kehidupan sekolah misalkan kalau dalam hal apa ya kayak orang yang berpenampilan lebih menarik itu mereka pasti diperlakukan lebih baik aja gitu misalkan kita mau pergi nih bareng-bareng tapi ada orang yang satu penampilannya menarik yang satunya bisa dianggap kurang menarik gitu terus orang-orang kayak lebih ke pengen boncingin orang yang menarik itu sih dari pengalaman yang pernah aku lihat di kampus ya, lingkup kampus. Kayaknya itu saja sih.

11. Seperti apa kamu memaknai kejadian ini dalam hidup?

“kalau pemaknaan dari aku, aku mikir kalau kita harus bisa lebih berperilaku adil sama orang lain. Karena kan kayak contoh yang tadi aku bilang, kalau ini adalah keberuntungan buat aku. Tapi di sisi lain aku butuh penilaian objektif, kenapa aku

diperlakukan seperti ini di luar dari penampilan aku. Ya aku masih butuh alasan alasan kenapa aku bisa mendapatkan hal ini dan itu. Terus juga pemaknaan lainnya karena kan kita personal vs society ya yang mana, kita gak bisa mengontrol bagaimana sosial ini memperlakukan kita. Tapi kita kan bisa mengontrol bagaimana diri kita memperlakukan orang lain, jadi ini bisa diubah dari diri kita sendiri untuk berlaku lebih adil sama orang lain. Kayak coba saja kalau misalkan ada di posisi orang lain itu pasti gak enak kan, jadi menurutku lebih ke harusnya dari berangkat dari diri sendiri untuk bisa mengubah bagaimana cara berpikir kita di kehidupan sosial begitu sih”

12. Harapan atau pesan yang ingin kamu sampaikan untuk perempuan di luar sana?

“ayo coba ajak diri kita untuk ga menilai orang dari penampilannya saja, karena setiap orang punya value masing-masing yang gak bisa hanya dilihat dari penampilan saja. Tapi kalau dilihat dari sisi positif adanya fenomena ini nggak selamanya berdampak negatif begitu loh, meskipun memang lebih berat di negatifnya ya, tapi kalau dilihat dari kaca mata positifnya kayak, sesimpel kita itu sebenarnya gak perlu cantik secara konvensional, gak perlu yang sesuai standar kecantikan. Tapi lebih ke kalau misalkan kita mau berubah untuk memperbaiki diri, kayak misalkan paham cara membawa diri menjadi lebih presentable, menurutku kesempatan itu nantinya akan datang dengan sendirinya sih”.

Nama: YN

Usia: 21 tahun

1. Pandangan terhadap fenomena beauty privilege

“semua orang itu harus adil ya, pokoknya kita gak boleh lah cuman condong ke sebelah, nah itu kan harus adil ya. Apalagi di tempat kita yang punya standar sendiri, juga ini tergantung balik lagi ke orangnya. Dia bisa ambil ke positif atau negatif, kita bisa nanggapi positif kalau kita ambil yang positif, tapi kita bisa dapat yang negatif kalau kita ambil yang negatif.

2. Pandangan kamu terhadap pelaku dari beauty privilege

“menurut aku sih kalau oknum ini, mereka itu gak sadar mereka melakukan itu, karena mereka sendiri ngelakuin itu atas dasar mereka kurang bersyukur sama diri mereka sendiri, jadi mereka ngelampiasin ke orang lain. Padahal kan gak seharusnya dibedakan begitu. Tapi kalau misal dia ngelakuinnya secara sadar mungkin itu karena dia hidup di lingkungan yang baik, jadi mereka ngelakuin itu karena pendapat dia sendiri.

3. Pandangan terhadap orang yang mengalami beauty privilege?

“kalau menurutku balik lagi ke bagaimana mereka menanggapi, kalau mereka menanggapi dengan baik, ya akan mendapatkan yang baiknya. Kalau menanggapi dengan buruk, ya akan dapat buruknya. Jadi ya tergantung cara menanggapi”

4. Kronologi kejadian (mendapat perlakuan negatif)

“kalau ini kejadiannya waktu ikut seleksi, nah di lab ini kan ada beberapa kating ya. Nah kating ini punya tradisi sendiri buat milih calon asisten yang bakal mereka pilih,

mereka bakal cari sendiri mana ini caten yang paling cocok buat mereka begitu. Tapi kan sedangkan kan menurut kita ya dipilih saja secara acak kan biar adil kan. Tapi enggak, ternyata mereka milihnya menurut mereka sendiri sih yang mereka mau ambil. Nah waktu itu aku kebetulan aku dipilih angkatan dua puluh, nah itu kating ini itu sudah ngerasa kayak ngajarin aku, dan kating ini itu kayak minta imbalan begitu karena dia sudah ngajarin aku. Tapi kan itu kan sesuatu yang sudah jadi kewajiban mereka ya buat ngajarin calon asisten, kan juga buat ngelanjutin dia begitu. Tapi karena dia ngerasa kurang puas akhirnya dia cerita ke teman asisten yang perempuan. Terus asisten yang ceweknya itu jadi kurang suka begitu, ibaratnya kamu kok sudah dipilih tapi malah neglunjak begitu. Terus mereka jadi skeptis begitu loh, ah ini mah menang muka doang. Kan jadi ada diskriminatif ya karena sudah dipandang kayak begitu duluan. Terus mereka merasa aku kurang bagus. Jadi mereka memang diskriminasi saja ini lolos karena menang muka saja, jadi kan mulai kurang nyaman. Nganggep aku kurang wajar begitu loh buat lolos. Menurutku harus dihindari sih tradisi yang milih sendiri itu, karena gak adil kan. Kasian yang nggak dipilih kan.

5. **Kronologi kejadian mendapatkan perlakuan positif**

“kalau kejadian yang ini tu, kan aku kan di teknik industri kan. Kalau di insutri tu kebanyakan menurutku rata-rata mandangnya fisik kan. Kalau yang cowok tu rata-rata mereka mandang fisik. Pas aku masuk ke jurusan itu (kepengurusan jurusan) lebih ke kayak abang-abangnya itu lebih ke kayak kalau ada apa-apa itu ceritanya sama aku, lebih ke bingung juga sih ini untung atau apa enggak, tapi abang-abangnya tu maunya dibawain minum sama aku, makan sama aku. Bingung ya ini soalnya disuruh-suruh hehe. (tapi menunjukkan kalau abang-abang di jurusan ini nyaman dengan ybs). Hm kalau yang untungnya apa ya misalnya, oh misalnya ini aku lagi sama teman aku. Kita lagi ngobrol sama orang, tapi orang ini kalau sama aku senyum langsung begitu, mereka lebih ramah begitu. Nah temenku ini sampe bilang kalau orang ini tu nggak ramah, nggak ramah begitu.

6. **Respon partisipan**

“kalau aku sih paling waktu itu jadi jauh lingkungan itu, yang pas aku jadi caten itu karena masalahnya sampe menjalar kemana-mana, gak nyaman juga kan, aku jadi mutusin buat keluar dari situ. Mundur saja daripada ada di lingkungan itu kan”

7. **Dampak yang dirasakan**

“paling keliatan itu waktu aku dapat diskriminasi itu sih, apalagi waktu itu aku lagi ingin banget diterima, tapi dengan keadaan yang kayak begitu, jadi kayak yaudalah. Sedih, sedihnya tapi kayak yaudahlah”

8. **Seberapa mengganggu dampak tersebut?**

“ooh, kebetulan aku sama teman-temenku nganggepnya kayak menilai dari mereka itu tahu siapa yang sebenarnya salah. Jadi mereka juga mendukung begitu sudah gakpapa. Jadi misal kalau di kampus begitu, lagi jalan begitu kan mereka ngehadang aku biar aku gak ketemu sama orang-orang itu. Jadi untungnya ada teman-teman jadi didukung dan dibantu begitu. Mungkin kalau gak ada teman-teman aku jadi males ke kampus, gak mau ke kampus kan”.

9. **Harapan dan pesan untuk perempuan yang juga mengalami beauty privilege**

“ada sih paling ini, karena kita kan gak bisa mengendalikan pikiran dan perilaku orang. Jadi sebisa mungkin kita yang jaga diri kita, baik itu fisik kita, manner kita.

Karena mau secantik apapun kamu kalau manner kamu jelek pasti orang juga gak suka kan. Kamu harus jaga sikapmu juga. Kayak kalau misal kamu ingin dapatin sesuatu yang kamu ingin, ya kamu juga harus nerapin apa yang orang ingin juga. Mungkin begitu. **Kalau harapan ke pelakunya ada nggak?** Kalau ke pelakunya mungkin lebih ke sadar diri ya, kayak kamu harus bisa menempatkan mana profesional dan kehidupan pribadimu. **Kalau harapan untuk pemerintah atau lembaga yang berwenang bersuara begitu ad yang mau disampaikan nggak?** Belum kepikiran sih hehe, apa ya, belum kepikiran.”

10. Seberapa sering menemukan beauty privilege di Jogja?

“sebenarnya kalau di lingkup Jogja lebih ke sekitaran kita sih, kayak di lingkunganku. Ada temenku yang mungkin badannya kurang gemuk atau kegendutan begitu, terus teman yang lain itu kayak bilangin kamu itu kurang makan, kamu harus diet dan lainnya. Terus aku juga beberapa kali juga denger temenku ada yang bilang ke yang lain “kamu itu kayak truk molen”, tapi kan meskipun itu becanda tapi buatku itu sesuatu yang harusnya gak kamu sebutin begitu loh. Walaupun mereka anggepnnya mainan kan. Terus aku juga sering nemuin kayak di angkatanku, ada yang dia cantik dan terkenal begitu. Terus dia jadi kayak jual muka begitu, dia kemana mana oke, jadi dia ke mana-mana itu cowok mana saja diambat sama dia, nah itu sering banget aku denger teman-temenku ngatain orang yang begitu kayak “perek, gorengan” yang menggunakan kaya-kata yang menyakitkan begitu. Meskipun mungkin ya orang yang dikatain seperti itu juga sadar mereka diomongin kayak begitu, tapi mungkin mereka kayak yaudah memang aku gini begitu kali ya. Jadi ngebiarin saja begitu. Ya ada bagusnya ada enggakya juga sih mereka ngebiarin diomongin kayak begitu. **Kalau di lingkungan lain ada nggak yang kamu temuin mereka mendapatkan privilegenya?** Paling kalau di tempat belanja, pelayannya itu lebih seneng ngelayanin yang cantik, bersih, begitu sih. Apalagi kalau ke orang yang mungkin pakaiannya kurang rapih, pasti mereka kayak kurangnya ngelayaninnya.”

11. Sedalam apa dan seperti apa kamu memaknai pengalaman beauty privilege ini?

“kalau dimaknainya lebih ke kayak dijadiin pelaran saja dari pengalaman sebelumnya. Cara kita nangepin, kalau misal digiinin sama orang oh kita harus gini. Jadi kita bisa beradaptasi juga kan. Kalau misal ga ngalamin kejadian ini kan jadi gabisa merasakan pengalamannya sebelumnya kan. Jadinya gak bakal bisa belajar kalau belum merasakan itu sendiri.”

Nama: Melisa

Usia: 20 tahun

1. Pendapat mengenai fenomena beauty privilege

“dari fenomena ini ada ketimpangan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan hanya dilihat dari fisik kitaseharusnya semuanya sama rata, menurut aku begitu sih”

2. Pendapat mengenai para pelaku beauty privilege?

“kalau untuk oknum yang membedakan itu, menurutku kayak mereka ini nggak bisa, harusnya mereka itu bisa memposisikan diri gitu, nggak membeda-bedakan coba

kalau misalnya dia jadi orang yang dibedakan, pasti kan juga nggak mau kan, karena setiap manusia punya rasa pengen adil, sikapnya adil terus kalau misalnya jadi yang diapresiasi, jadi yang penerima privilege, ya pastinya kalau penerimanya senang, dapat penerima privilege kan otomatis lebih disanjung, lebih diunggulkan tapi ada sisi nggak enak juga sih menurutku kan misalnya kita yang menerima, terus teman kita nggak menerima, pasti kan ada perasaan nggak enak ya, kayak gitu dan kalau misalnya orang itu jadi, misalnya aku pelaku yang melakukan beauty privilege, misalnya aku yang lakuin itu ke orang lain, menurutku dia nggak mikirin perasaan orang lain, itu aja sih intinya lebih semuanya sendiri, nggak mau tahu orang itu sakit hati atau nggak, atau sebenarnya lakunya

3. Pendapat mengenai perempuan yang mengalami beauty privilege

“kalau dari pendapat aku tentang si korbannya ini, mereka jadi nggak dapat hak mereka buat merasakan keadilan juga terus mereka juga nggak salah apa-apa mereka kan nggak bisa menuntut untuk dilahirkan secara sempurna yang sesuai dengan standar kecantikan saat ini jadi menurut aku si korban ini, dia nggak dapat hak aja sebagai manusia yang seharusnya diperlakukan sama terus kalau menurut aku terhadap si penerima, mungkin dia juga nggak menuntut untuk diberikan penghargaan dia juga pasti nggak enakan jadi emang harusnya saling mengerti aja ada kesadaran diri lah intinya si pelaku, si penerima, dan juga si korban kurang lebih sama, cuma mungkin nambahin sebenarnya ada ketidakadilan dalam penerimaan hak terus dia korban ini pasti nggak mau dilahirkan untuk tidak sempurna tapi setiap manusia juga nggak bakal sempurna terus kecantikan itu kan relatif jadi bisa jadi di orang ini, dia nggak cantik kelihatannya tapi di orang lain, bisa jadi itu cantik orang ini cantik jadi nggak bisa disamaratakan ya udah, tetap harus jadi diri sendiri juga setiap manusia dan yang kita harus tekankan itu kepada pelakunya kalau korban dan penerimanya menurutku benar sama yang kayak kakak bicarakan cuma kita harus lebih fokus ke pelakunya aja sih mungkin bisa lebih memberikan edukasi ke pelaku supaya nggak kayak gitu supaya sama perilakunya antara yang cantik dengan yang kurang mungkin

4. Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan negatif)

“jadi di kampusku ini ada satu security yang jaga parkir motor nah, aku ini tiap pagi kebetulan kursuskku sebenarnya dekat sama kampus tapi temanku yang dari awal masuk kuliah banget itu sering jemput aku kebetulan satu kelas juga jadi dari awal ospek sampai sekarang itu dekat gitu terus dia inisiatif untuk jemput aku nah, singkat cerita kita berangkat tiap hari itu bareng kan nah, di kampusku itu sistemnya kalau misalnya mau masuk jadi ada yang otomatis tiketnya bisa pakai kayak yang di parkir gitu, dipencet aja dan ada juga yang sistem manual jadi satu security yang jaga parkir itu yang nempelin kercis gitu, ada yang kasih karcis ke kita nah, terus ya seperti biasa kayak tegur sapa gitu, 5s kan kita terapkan 5s gitu ya, masa mau kayak biasa aja gitu kan mungkin gak enak juga kan terus temanku juga, temanku diem aja sebenarnya terus aku yang selalu bilang kalau selesai-selesai aku bilang makasih tapi setiap selang bapak ini selalu kalau aku boncengan sama temanku ini dia selalu ramah banget lah kayak over kayak periakunya itu berlebihan gitu menurutku tapi sama yang lain enggak maksudnya sama yang di depanku tadi enggak sama yang di belakangku juga enggak bisa sama cowok yang di depanku oh,

aku awalnya positif thinking kayak oh mungkin kalau sama cowok sesama cowok kayak yaudah lah bodoh amatan, gak enak gitu terus aku perhatiin lagi pernah besoknya perhatiin lagi sama depanku cewek kebetulan tapi enggak kayak gitu pria lakunya, bapaknya enggak kayak ke temanku ke temanku tuh dia kayak gini halo mbak, selamat pagi mbak pokoknya ngeliatinnya itu bener-bener intens, detail tapi enggak mengintimidasi, kayak suka gitu loh ngeliatinnya kayak gini terus oh ya oke lah ya mungkin gimana terus masih biasa aja selamat pagi mbak terus pagi pak ya namanya di sapa kan pasti temanku juga ngerespon ya terus besoknya nanya lagi kuliah pagi ya mbak? Kayak gitu terus-terusan ngobrol tapi aku tuh enggak pernah diajak ngobrol. Cuman kok aneh ya sama temanku ini dia bisa kayak gitu bisa seramah itu, tapi kok sama aku dan cewek-cewek yang lain mungkin yang biasa aja dia enggak kayak begitu, kejadian itu berulang kali gitu dan sampe temanku juga notice, kayak ih itu bapaknya kok lo ngeliatin kayak gitu banget ya. Emang temanku ini pakaiannya lebih agak sedikit terbuka walaupun ke kampus, terus memang cantik, memang cantik sekali cantik dan apa ya ya menurutku emang cantik lah begitu, emang menarik gitu jadi ya wajar aja kalau dia dapat beauty privilege. Terus kalau kejadian di kampus lagi ada sih, waktu mau bikin kelompok. Yang lain itu udah punya kelompok-kelompok sendiri, jadi aku sama temanku ini kayak kita doang yang belum dapat kelompok, tapi disuruhnya satu kelompok lima atau enam, nah kan kurang ya maksudnya ada yang kurang jadi kita terpaksa harus berpencar, aku juga bingung ya siapa yang mau ini nyari-nyari begitu. Nah karena dia yang lebih apa cantik, jadi otomatis dia yang lebih cepat dapet tiga-dua ada yang kayak gini cowok iya cowok yang kayak “eh kamu udah dapet belum kelompoknya? Kita kurang satu” gitu terus dia ini kan bilang kan tapi dia bukan dia nunjuk dulu ke temanku yang satunya kan kami bertiga, ini yang ini juga belum sama ini juga belum sama aku juga belum jadi ini temanku aku enggak enak. Kayak kalau pisah gitu ya mau gak mau harus kepisah kata orang itunya kan. Cuma ya temanku aja dulu gak apa-apa aku juga lagi masih ngechat-ngechat temanku yang lain, mau coba tanya kelompok yang sana kata dia gitu terus cowok itu bilang, ya gak apa-apa kamu aja yang yang ikut kelompokku, gitu ini kebetulan kurang satu biar pas. Akhirnya yaudah aku bilang yaudah gak apa-apa kamu saja. Oh ada lagi jadi kating kating begitu, ya karena dia cantik kan dekat sama dia jadi bisa dibantu tugasnya sebentar, kalau bantu tugasnya itu tuh kayak harus bayar. Aku tuh aku kan nge-chat ya misalnya nge-chat dia, aku chat lah kak maaf sebelumnya kakak ngerti gak ya materi yang? Ini aku bilang gitu aku chatnya tetap sopan. Karena aku gak terlalu dekat dia bilang, “ya aku ngerti” kata dia gitu aku udah pernah ambil di semester sebelumnya. Oh iya kak kalau gitu boleh gak ya bantu, aku gak ngerti. Ya bantu jelasin aja gak apa-apa aku bilang gitu aku gak minta dikerjain cuma jelasin saja, karena aku kurang paham terus dia bilang, dia bilang iya sama kok secantik juga minta tolong aku untuk untuk ngerjain, kata dia begitu, itu ngerjain tapi ya bukan ngejelasin jadi bantu untuk ngerjain, oh iya kak tapi aku cuma mau minta di ajarin aja sih soalnya kurang ngerti. Terus dia dia ngomong lagi, ya nanti minta tolong aja sama yang lain, kata dia gitu soalnya aku lagi sibuk ngerjain punya si cantik ini. Kata dia begitu, terus dibayar ya kak? Aku kan kirain bayar ya maksudnya kayak joki-joki tugas gitu enggak? “enggak gak dibayar emang aku niatnya bantuin saja.” Oh.. Ya udah deh kak kalau gitu makasih ya kak. Udah lah aku langsung kayak end chat saja, orang mau minta

diajarin doang bukan ngerjain. Terus kayak gitu sama temenku, ih beneran disuruh apa aja ya misal suruh ngerjain juga mau tanpa bayaran satu orang ini? Itu yang kejadian di Jogja ya kayak begitu.

Terus ada juga sih kejadian yang di luar Jogja, jadi kebetulan di keluarga aku gitu nah kalau jadi korbannya kebetulan dari keluarga papa, jadi ada kakak kakak sepupuku itu berarti cucu, cucunya nenekku, tapi dari adiknya papa adiknya papa punya anak sama cewek juga, kan umur kita tuh gak terlalu beda jauh jadi cuma beda satu tahun, si kakaknya ini lebih tua satu tahun sama aku. Sebenarnya sepupu cucunya nenek itu banyak banget banyak banget, jadi gak cuma aku dengan si cewek ini. Terus habis itu, misalnya tapi menurutku perilakunya beda, antara ke cucu ini ke kakak ini dengan ke cucunya yang lain, jadi bukan cuma aku tapi yang lain juga kena dampaknya terutama yang cowok-cowok. Nah dia panggilnya caca, caca caca udah makan belum? Kayak begitu. Oh kalau misalnya lagi makan juga misalnya ini dituangin jadi cuma sama itu doang. Misalnya kalau caca bilang “oma caca mau ini mau sepatu ini” wah langsung dibeliin, tapi misalnya kalau kami kalau kami boro-boro ditanyain kayak eh udah makan belum? Kayak begitu ini loh enggak. Gitu gitu sih kalau di keluarga lebih ke nenek

5. Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan positif)

“kebetulan sama kegiatan di kampus juga sih, jadi ini ada kating lain. Kan karena aku nggak bisa minta ajarin sama kating yang tadi, aku jadi cari kating lain kan. Semester 2 aku sekelas sama mereka jadi aku ambil kelas atas jadi kan aku kayak so akrab aja lah kak kita pernah sekelas loh. Minta tolong jelasin begitu, nah kakak ini mau ngejelasin kakak ini mau ngejelasin, bahkan kakak ini ngasih ngasih benar-benar satu file dokumen semester lalu. Dia benar-benar kasih dalam satu google drive, nah kebalikannya sama temanku. Temanku minta ini ke kakak yang ini, maksudnya minta satu drive begitu, dan iya tuh dichat lah sama dia terus kata kating itu “kan kamu udah sama kakak yang itu ya biarin aja lah melisa mah biar sama aku saja, kan kamu minta tolong aja sama yang itu” digituin. Terus juga perilaku yang kakak ini kasih beda itu loh ke aku. Kalau ke cewek lain ke temenku yang lain ya, itu dia nggak ngucapin lebaran, atau ngucapin ulang tahun begitu enggak. Tapi kalau sama aku dia ngucapin, bahkan dia sebenarnya bukan muslim. Jadi dia tau setiap ada kegiatan-kegiatan aara keagamaan tuh dia ngucapin antara kristen sama islam tuh dia ngucapin, nah gitu. Terus yang aku rasa lagi ada sama kating lain. Nah sama kating yang ini kita sekelas di penambangan, dan jujur di amtkul ini itu aku suka agak kurang ngerti. Karena aku males banget yang namanya ngolah-ngolah data dalam bentuk yang lain-lain, itu aku males banget, banyak banget datanya. Terus kami awalnya sekelompok itu dengan empat cewek. Nah cowoknya ini cuma kating nih jadi lima orang empat cewek. Terus kan di grup ngomong kapan mau ngerjain dan lain-lain. Tapi yang cewek ini itu gak ada yang jawabin katingnya, ada yang jawabin tapi alasannya gak bisa ini lah macem-macem. Terus aku jawabin saja kan boleh kak begitu. Terus janjiin jam segini di sini. Terus yang ngerjain akhirnya cuma berdua padahal tugasnya itu besoknya dikumpulin. Terus besoknya kan tugasnya ini dikumpulin. Setelah selesai kelas dia langsung ke depan ke meja dosennya. Dia bilang bu saya nggak mau lagi sekelompok sama yang sebelumnya itu bisa nggak ya bu? Seperti yang sudah saya jelaskan kemarin. Kelompok saya yang a b c d ini nggak

mengerjakan. Nggak mau itu. Dia bilang begitu ke dosen kalau yang lainnnya ini gak gerjain. Bagus sih menurutku kayak gitu. Karena kan ya mending nggak ngerjain dan masa kita harus ngajak-ngajak terus kayak gitu dia nggak punya kesadaran gitu kan. Nah terus dosennya nanya “emang kamu mau dengan siapa?” “dengan ini aja dengan melis saja” akhirnya kita berdua. Tugas-tugas selanjutnya berdua juga. Ini terakhir kemarin minggu kemarin ada tugas yang lumayan besar dan aku kurang ngerti emang nggak ngerti kan kurang ngerti lah aku bantu paling bantu apa gitu. Nah kemarin tuh suruh bikin jurnal suruh ambil data share dan lain sebagainya. Dan dari sebanyak itu tugas aku cuma bisa bikin ppt. Karena kan paling gampang ya kalau ppt copy paste sebelumnya aku cari template terus kayak screenshot-screenshot hasilnya dan lain sebagainya. Kalau program kan emang susah gitu. Tapi aku nggak dicoret namanya. Program dia yang buat jadi kakak ini yang buat semua. Dari program dari jurnal aku tuh cuma kayak kak jurnalnya udah belum ya? Kalau udah aku mau bikin ppt. Karena kalau dari program ya jurnalnya nggak ada aku bingung nggak ngerti juga. Jadi jurnalnya udah belum ya kak? Oh dia sabar banget. “oh iya nggak apa-apa”. Oh iya belum kakak. Nanti ya kalau udah aku kabarin. Aku nungguin sampai jam satu. Terus nggak ada tuh belum selesai. Itu aku lihat di google docs-nya juga belum. Terus aku nungguin sampe ketiduran kan. Nah besok paginya ternyata dia sudah ngerjain padahal tadi malam aku minta ditelfon kalau dia sudah ngerjain programnya itu kan biar bisa aku lanjutin. Tapi sama dia nggak ditelfon dan dia kerjain semua. Pas aku tanya kenapa gak bangunin aku terus katanya “nggak lah kasihan kamu juga capek aku ngerti”. Lah tapi kan mereka juga lebih capek aku nggak enak lho. Aku cuma bikin ppt doang lagi. Terus aku jadi ngerasa beban saja begitu loh. Cuma katanya nggak apa-apa kak. Nggak apa-apa cak udah. Aman aja. Selalu kayak gitu. Terus pernah juga aku tanya ke kating ini “kak, kalau misal si temenku yang ini kayak gini, kayak aku gini, kakak tetap kayak gini nggak?” Aku tanya aja kayak gitu langsung kan. Karena aku juga pengen apa ya pengen tau kepo aja dia bakal kayak gini ke semua orang atau nggak? Terus dia bilang “nggak sih kayak aku bakal marah-marah sih”. Terus aku tanya lagi “kenapa marah-marah kak?” Terus dia bilang “ya kau bayangin aja kelas jam 1 kita harus ngumpulin kita harus presentasi nantinya” ya dia udah ngoceh-ngoceh begitu. “kalau temenmu yang kayak gini ya marahin abis-abisan nggak ku tulis namanya”. Oh oke. Padahal aku nggak terlalu deket sama dia dan aku baru deket bangetnya itu ya di kelas ini. Terus pernah juga kalau aku datang ke kelas agak telat begitu kan males ya duduk di depan pasti, jadi aku suka nitip bangku sama kakak ini. Oke disisain sama dia bangkunya. Terus misalnya aku kayak aku bad mood kak misalnya aku bad mood kadang nggak ngerti udah kelas siang lama banget sih selesainya terus kata dia “sabar nggak usah bad mood” dia selalu bilangin kayak gitu. Ya menurutku ya oke baik sikap itu. Terus di notice juga sama dosen kalau aku bad mood begitu sampai ditanyain, kamu kenapa kok bad mood begitu. Terus akhirnya kelasnya jadi pulang cepet kak. “daripada tambah pusing kan kalian kasian jadi kita pulang aja pulang cepet aja hari ini. Minggu depan balik kita lanjut lagi”. Aku langsung kayak alhamdulillah terus kayak senang dong senang dong diledekin sama kakak itu kan. Seneng seneng banget udah deh gitu.

Terus ada lagi nggak kronologi lain? Oh ada lagi, ini dari keluarga ayah sambungku tapi. Nah ada aku manggilnya bude, tapi karena bude ini orang sunda jadi dia manggil aku teteh. Aku pernah bilang ke bude enak banget nasi gorengnya.

Aku bilang aku suka banget sama nasi goreng buatannya. adekku juga bilang dia juga pernah bilang ke bude, kalau dia sukanya ayam goreng buatan bude. Tapi dia juga muji begitu ke bude. Aku nggak nyangka aku tidur bangun tidur aku disediakan nasi goreng besoknya setelah aku bilang enak banget bude nasi gorengnya aku suka gitu. Makasih tuh dibikin nasi gorengnya. Padahal hari itu jamnya tuh bener-bener mepet gitu loh dia mau pulang jam segini jam tujuh pagi. Jadi bener-bener bangun duluan buatin nasi goreng baru pulang baru pamitan. Dia kayak bener-bener baik banget bude nih. Terus adekku langsung gini kemarin aku bener-bener kan tidur satu kamar ya adekku sama adekku satu kamar. Budeku bilang itu ya melisa udah bude bikinin nasi goreng. Eh makasih bude mau pulang ya sekarang gitu. Iya nih bude udah siap-siap mau pulang. Tadi bude bikinin pas siap gitu katanya. Ya ampun bude repot-repot jadi gak enak. Terus kata adekku langsung gini udah langsung ke depan gitu bilang “kamu dibikinin”. Aku waktu itu bilang udah minta nasi goreng enak gak dibikinin lagi. Terus aku bilang udah gak usah marah-marah ini kita bagi dua kan makannya juga barengan. Ya akhirnya kita makan barengan sih. Cuma dia kayak masih bilang kamu aja.

Terus kalau ulang tahun, adekku kan juga suka buka hapeku kan. Kita main ya gak privacy banget lah gitu. Jadi kayak dibuka aku juga gak ada apa-apa gitu. Menurutku cewek sama cewek adekku aku kan kelas sma kelas 2 sekarang kelas 11. Jadi kayak ya cewek sama cewek kayak suka sharing-sharing apa gitu. Nah pas dia lagi mainin hp ku, katanya kak ada notif dari bude, katanya “tete cantik antik selamat ulang tahun ya kayak gini-gini”. Terus adekku langung kayak males begitu, karena waktu itu aku lagi masak, aku bilang tolong dibalesin. Tapi dia gak mau, katanya bales saja kan dia chatnya ke kamu. Terus aku bilang yaudah balesin tolong pakai template kamu saja. Gak mau dia malah marah-marah. Terus aku bilang yaudah sih kayak gapernah diucapin saja. Memang gak pernah kata dia. Ternyata kalau bude ke adekku tuh ngechatnya cuma nanyain kayak gimana kabar ayah tiriku ini. Dia kan dia nih sebenarnya anak dari ayah tiriku. Jadi aku bukan bener-bener apa ya bukan bener-bener keponakannya gitu loh. Ini adik tiri ini juga adik tiri jadi sebenarnya harusnya bude itu deketnya sama ya adik tirikunya lah karena kan secara keluarga ya aku tuh orang baru aja kayak ya baru masuk aja sama ibuku kan. Jadi kayak dia ngerasa kesel banget bener-bener kayak kesel kalau misalnya pas itu. Aduh jadi aku jarang bahas itu sih sama dia. Mungkin aku misalkan aku lagi dipake dia bisa aku silent notification gitu biar dia gak baca gitu.

6. Dari kronologi yang tadi, seperti apa respons saat mengalami kejadian tersebut?

“ pasti kesel ya. Kayak rasa yang adikku rasain itu. Pasti kesel kayak ih gemes banget loh orang ini. Kenapa? Kenapa nggak sama gitu loh. Satu kesel. Pasti ada kesel. Kedua kayak aku langsung kayak kadang ya ngaca sih kak. Jujur kadang kan ngaca jadi kayak insecure. Yang aku rasain. Mungkin emang aku kurang kurang lebih effort lagi. Kurang dress well. Atau lain-lain sebagainya. Dibandingkan dia gitu. Emang sih aku kurang. Aku jadi kayak rasa gitu.

Jadi kayak minder gitu kadang. Itu sih yang aku rasa, kayak tapi selebihnya karena aku juga bisa mengontrol diri jadi aman sih kak. Nggak sampai berlalu-lalu banget. Paling ya respon spontan yang terjadi itu ya itu tadi kesel. Marah juga, dan jadi sadar

juga kalau oh ternyata sepeenting ini ya punya kecantikan. Jadi ya kesel, insecure dan langsung sadar kalau kecantikan itu penting di era sekarang ya. Jadi baru rasanya sekarang dan itu rasanya kesel dan insecure kadang, terus beauty privilege sebenarnya sepeenting itu. Bisa berubah sikap orang lain gitu ke kita. **Terus kalau respon yang didapatkan ketika lagi sebagai penerima privilege itu kayak gimana perasaan? Ya mungkin teman-teman juga ngerasa si cantik ini juga ngerasa yang sama ya.** Ya merasa hidupnya lebih mudah kan. Merasa hidupnya lebih mudah. Oh gue mau ini aku mau ini bisa dapat sesuatu dengan lebih mudah padahal aku gak ngapa-ngapain. Dapat tugas lebih mudah kan. Gak usah ngerjain dengan kecantikan yang kita punya. Ya dapat tugas dapat nilai lebih mudah gitu kan. Terus yang kedua seneng lah pastinya karena tugas kita di permudah pasti seneng banget gitu kan. Ya seneng kayak ya seneng gitu. Berarti oh kita kayak ngerasa gimana pede gitu kan. Pede oh ternyata kita cantik juga ya gitu. Seneng gitu dan rasa hidup lebih mudah. Oke.

7. Kalau dampak yang dirasakan selain jadi muncul rasa insecure tadi, ada lagi?

"kalau dampak selain insecure, ya... aku jadi merasa beda. Dulu aku orangnya extrovert, tapi sejak kuliah malah jadi introvert, kak. Aku merasa nggak semua orang mau temenan sama aku. Mereka kayak milih-milih temen sesuai standar kecantikan gitu. Di kampus tuh punya circle masing-masing, dan temenku yang cantik itu lebih mudah gabung ke mana-mana dibanding aku. Aku jadi minder, nggak bisa jadi diri sendiri. Padahal aku dulu supel. Tapi karena pengalaman itu, aku jadi menarik diri. Cuma di kelas penambahan data aja aku merasa bisa jadi diri sendiri, karena ada kating itu tadi, jadi lebih percaya diri, bisa berekspresi. Tapi di kelas lain, aku nggak bisa, kak. Nggak pede, nggak bisa terbuka. Dampaknya cukup mengganggu, apalagi di dunia perkuliahan yang harusnya bisa bangun banyak relasi. Harapanku dulu, kuliah bisa punya banyak temen, bisa bikin banyak hal bareng. Tapi yang aku alami nggak kayak gitu. Di kelas, aku ngerasa nggak punya solidaritas, nggak dekat sama temen, hanya sebatas saling kenal aja. Terus waktu pembagian kelompok juga susah. Soalnya circle udah terbentuk, dan aku nggak termasuk di dalamnya. Jadi sering sisa, terus bingung cari kelompok. Malamnya tuh sampai dibawa ke kos, energi habis, bad mood banget. Tapi adaptasiku ya pura-pura nggak apa-apa, kak. Ya udah, hadir aja. Aku tanamkan, walaupun nggak ada yang peduli, aku harus tetap peduli sama diriku sendiri. Kuliah harus selesai, tugas harus kelar. Aku mulai belajar buat nggak peduli sama omongan orang, bahkan kalau diliatin karena datang sendiri juga udah biasa. Aku fokus ke diriku, kak."

"adaptasi itu penting buat menjaga kewarasan. Kalau dipikirin terus, ya malah stres, malah bisa self-harm. Jadi aku cari cara buat waras: tidur, karena aku suka tidur, atau gelakuin hobi. Intinya, tetap jaga diri supaya tetap baik-baik aja."

8. Seperti apa memaknai pengalaman tersebut dalam hidup?

"aku jadi sadar sih, kak, kalau ternyata kecantikan itu sepeenting itu. Aku jadi mikir, ternyata dandan rapi, dress well, itu bukan cuma buat orang lain, tapi juga buat diri kita sendiri. Karena dampak dari beauty privilege itu bisa kita rasain sendiri. Kalau kita tampil rapi, cantik, orang jadi lebih menghargai, lebih memandang kita. Dari pengalaman sebagai korban dan penerima, aku jadi lebih menghargai diriku sendiri."

Aku jadi rajin skincare-an, jadi lebih peduli sama pola hidup. Dulu aku mikir, 'ah, beauty privilege tuh nggak penting, semua orang pasti dapet hak yang sama'. Tapi sekarang aku sadar, ternyata tampil baik itu bisa jadi motivasi buat berkembang juga."

9. Kalau dimaknai secara lebih luas, bagaimana pemaknaan terhadap Jogja dari pengalaman ini?

"jujur, meskipun kejadiannya di Jogja, aku nggak langsung nyalahin Jogjanya, kak. Soalnya yang melakukan hal itu bukan orang asli Jogja. Jadi aku nggak bisa bilang 'Jogja ternyata nggak ramah'. Aku tetap mikir, yang salah itu individunya, bukan daerahnya. Tapi tetap aja, karena kejadiannya sering aku alami di Jogja, persepsiku juga jadi berubah. Aku jadi ngerasa Jogja nggak seaman dan senyaman yang aku bayangkan dulu. Banyak mahasiswa yang ternyata nggak bisa menghargai keberagaman, padahal kampus kita punya slogan soal itu. Jadi Jogja tuh nggak seindah ekspektasiku dulu."

11. Di luar kampus, pernah nggak ngalamin kejadian serupa, misalnya di kafe atau tempat umum lain?

"pernah, kak. Di kafe gitu. Waktu itu aku lagi jalan sama temen yang cantik. Staff-nya tuh keliatan beda banget perlakuannya—lebih ramah, lebih senyum. Jadi kayak ya udah keliatan aja, siapa yang 'dilayani' lebih baik. Kalau ditanya seberapa sering? Dari skala 1 sampai 10, mungkin 8. Cukup sering sih, kak."

Nama: sarah

Usia: 20 tahun

1. Pendapat kamu tentang beauty privilege?

"kalau menurutku, orang yang punya beauty privilege itu kayak... Dia tuh lebih didengerin, lebih dihargain, kayak gitu. Sedangkan kalau kita yang... Yang enggak punya ya, itu tuh kayak... Yaudah gitu, nggak dianggap. Jadi kayak lumayan ada kesenjangan gitu sih. Jadi aku ngerasanya di situ. Tapi aku pribadi sih nggak pernah nganggap itu sebagai hal yang negatif yang bikin aku jadi iri atau dengki gitu sih. Lebih kayak, yaudah, mungkin emang orang-orang tuh lebih merhatiin yang secara tampilan lebih menarik. Tapi ya tetep aja, kadang ngerasa nggak adil gitu sih."

2. Pandangan kamu tentang pelaku beauty privilege?

"kalau aku pribadi ya, ngerasainnya itu lebih banyak tuh dari cowok-cowok. Maksudnya, mereka tuh kayak tenang-tenang aja gitu kalau ada yang punya beauty privilege. Malah mereka tuh support banget. Kayak kalau ada cewek yang cantik, ya mereka akan dukung, akan perhatiin. Dan aku ngelihatnya tuh kayak... Mereka tuh fine aja gitu. Jadi kalau ditanya, pelaku tuh kayak gimana, ya aku sih nggak pernah ngelihat mereka tuh kayak jahat atau negatif banget ya. Tapi tetep aja ya, mereka tuh kayak nggak sadar kalau sikap mereka itu bikin cewek-cewek yang nggak sesuai standar mereka tuh ngerasa kayak... Ya, nggak dianggap."

3. Pandangan kamu tentang orang yang dapat atau jadi korban beauty privilege?

"kalau yang dapat privilege sih, ya mereka kayaknya sih seneng-senang aja ya. Kayak enjoy aja gitu karena ngerasa punya sesuatu yang bikin orang lain tuh

ngelayanin mereka, ngeprioritasin mereka. Dan aku pernah nemu juga sih orang yang emang nunjukin kalau dia tuh punya beauty privilege, dan dia kayak pengen kasih tahu, kayak 'nih loh, aku tuh lebih unggul dari kamu karena aku punya tampang'. Kayak gitu. Tapi mungkin nggak semua ya. Tapi aku pernah nemu yang kayak gitu.

Terus kalau korban sih ya pastinya ngerasa nggak enak banget. Karena kadang ya kita tuh berusaha banget buat dihargain, berusaha nunjukin kalau kita juga bisa. Tapi karena kita nggak punya standar kecantikan yang mereka cari, jadinya kita tuh disepelein gitu. Rasanya kayak... Ya gimana ya, sedih sih. Ngerasa kecil aja."

4. Kronologi kejadian (mendapatkan perlakuan negatif)

"jadi aku tuh bener-bener ngerasain pas aku awal-awal kuliah di Jogja tahun 2021. Kan waktu itu masih mahasiswa baru ya, jadi masih semangat banget buat kenalan, nyari temen baru. Nah, aku tuh masuk ke satu circle gitu, yang isinya cewek-cewek dan cowok-cowok juga. Awalnya sih aku ngerasa fine aja, karena aku mikir, 'oh mungkin emang cara pertemanan orang Jogja kayak gini kali ya'. Tapi lama-lama tuh kerasa banget bedanya gimana cowok-cowok di circle itu memperlakukan cewek yang cantik sama cewek yang nggak terlalu."

"jadi di circle itu tuh ada satu cewek yang emang cantik banget sih, kayak emang sesuai lah sama standar-standar kecantikan sekarang. Terus cowok-cowok di situ tuh kayak... Apa ya, kayak dia tuh princess gitu loh. Mau minta apa aja diturutin, mau cerita apa aja didengerin, semua perhatian tuh ke dia. Bahkan ya, kita misalnya mau jalan bareng nih, yang ditanya duluan tuh dia, kayak 'kamu mau ke mana?' 'kamu pengennya gimana?' gitu. Sedangkan kita-kita yang lain, ya udah tinggal ngikut aja. Kayak nggak diajak ngobrol, nggak diajak diskusi.

Terus cowok-cowoknya tuh ada sekitar empat orang gitu, dan semuanya tuh sama aja sikapnya. Mereka tuh kayak berlomba-lomba buat bikin si cewek ini nyaman. Dan kita-kita yang lain tuh ya dianggap nggak ada. Kayak kita ngomong juga nggak terlalu ditanggapi, kita cerita juga kayak nggak penting. Aku yang orangnya introvert ini makin ngerasa kayak... Ya udahlah, aku jalan sendiri aja, nggak usah berharap apa-apa. Circle-nya jadi kerasa banget bedanya."

"dan itu sih, yang bikin aku lumayan ngerasa sedih. Karena awalnya aku pikir aku bakal dapet temen yang bisa nerima aku apa adanya. Tapi ternyata ya, tetap aja standar kecantikan tuh ngaruh banget di mana-mana. Bahkan di lingkungan kampus yang katanya terbuka dan inklusif gitu." **Ada cerita lain lagi? Kronologi lain?** "aku tuh pernah punya mantan, terus dia tuh selingkuh. Nah, si cewek yang jadi selingkuhannya itu menurut aku, dari penampilan ya, dia lebih... Lebih oke sih. Ya lebih 'better' lah, kalau diliat dari penampilan, dari cara dia bersikap juga. Nah, yang bikin aku makin sedih tuh, temen-temen aku tuh malah kayak support dia. Kayak lebih dukung selingkuhannya itu, bukan aku."

"mereka tuh kayak nutup mata atas kesalahan si cewek itu cuma karena dia cantik. Bahkan pas ulang tahun, mereka tuh pada ngucapin di story gitu loh. Padahal aku tuh temennya mereka juga. Aku ngerasa kayak, 'oh ya pantas sih, dia cantik banget'. Jadi kayak... Ya gitu deh. Aku ngerasa nggak berarti aja gitu."

5. Dampak setelah kejadian-kejadian itu?

"aku tuh jadi makin ngerasa insecure, sampai akhirnya tuh ngerasa kayak... Kayak kehilangan jati diri. Sampai ke titik aku tuh bener-bener ngilang dari media sosial. Aku hapus akun instagram aku, aku bener-bener nggak mau muncul di mana-mana. Terus aku juga jadi takut banget ketemu orang. Takut ditanya-tanyain kayak, 'eh kamu sekarang gimana?' gitu. Seolah-olah tuh kayak aku nggak bisa hidup tanpa mereka. Aku tuh benci banget kalau ada orang yang kayak ngasihinin aku."

"terus tiap aku ketemu orang, atau lihat temen-temen lama, aku tuh keinget lagi kejadian itu. Bahkan tidur aku tuh jadi nggak enak. Aku tuh bisa jam 2 atau jam 3 pagi baru bisa tidur. Atau kadang jam 11 malam aku kebangun cuma gara-gara keinget lagi semua itu. Jadi kayak... Nempel terus gitu loh di pikiran aku."

6. Respon terhadap perilaku orang lain (verbal & non-verbal)

"kadang tuh ada yang ngomong langsung gitu loh, kayak, 'ya iyalah dia yang dipilih, dia kan cantik'. Atau misal pas kerja kelompok, pendapat aku tuh bener-bener kayak nggak dianggap. Yang mereka dengerin tuh cuma si cewek yang cantik itu doang. Aku tuh kadang ngerasa kayak... Kayak aku nggak ada aja gitu."

"kalau aku sendiri, respon aku ke mereka sih ya aku diem aja. Tapi jujur aja, itu tuh nyesek banget. Aku diem, tapi dalam hati tuh... Ya sakit sih. Terluka banget. Tapi aku nggak bisa juga buat marah atau ngelawan, karena ya... Aku ngerasa kalau aku ngelawan juga nggak akan didengerin. Jadi ya udah, aku pendem sendiri aja."

7. Kalau dari kamu sendiri, apakah kamu pernah memaksakan untuk berubah karena pengaruh dari luar?

"Iya, aku pernah. Bahkan aku sempat kayak maksa banget buat... Biar tampilannya tuh bagus, jadi kayak... Aku harus lebih sering make up-an, harus pilih-pilih baju, dan kayak gimana ya... Kayak harus keliatan bagus gitu. Padahal sebenarnya itu bukan diri aku. Jadi aku tuh ngerasa... Yaudah, aku ngelakuin itu cuma karena aku pengen dilihat sama orang lain. Kayak... Aku tuh pengen di-notice, tapi nggak dengan caraku sendiri. Jadi itu tuh kayak hidup aku tuh dikendalikan sama omongan orang lain. Sampai sekarang pun aku kadang masih kayak gitu sih, walaupun udah nggak separah dulu ya, tapi kayak... Pengen dilihat bagus tuh masih ada. Tapi ya... Nggak separah waktu itu."

8. Apakah kamu sempat merasakan dampak psikologis yang lebih dalam?

"Iya, iya banget. Kayak... Aku tuh sempat suka ngomong sendiri gitu loh ke diri aku sendiri. Kayak self-talk, "udah, kamu nggak usah dengerin mereka", "kamu tuh cukup". Tapi itu tuh nggak bertahan lama. Karena nanti pas ketemu lagi sama orang-orang yang bikin aku insecure, aku balik lagi ke titik itu. Jadi kayak... Naik turun banget. Aku bahkan ngerasa kayak aku punya kepribadian yang banyak. Karena kalau aku sama si a, aku akan tampil seperti ini. Kalau sama si b, aku akan tampil beda lagi. Sampai aku sendiri tuh bingung, aku yang mana sih? Aku yang mana ya sebenarnya? Dan itu capek banget sumpah. Karena kayak tiap bulan aku berubah. Bulan ini aku a, bulan depan aku b, dan itu tuh... Itu tuh capek banget."

9. Kalau dikaitkan dengan pengalaman kamu di Jogja, kamu merasa siapa yang berperan dalam beauty privilege itu?

“Kalau aku pribadi, aku ngerasa orang Jogja tuh malah yang asli ya... Malah kayak lebih ramah dan nggak kayak gitu. Justru yang aku rasain malah dari orang luar Jogja. Jadi kayak... Aku tuh ngerasa yang bener-bener pelaku itu justru banyak dari pendatang. Karena mereka mungkin bawa culture mereka dari tempat asal mereka, terus diterapin di sini. Tapi nggak tahu juga ya, mungkin emang kebetulan aja aku ketemunya sama yang kayak gitu. Tapi kalau aku bisa bilang sih, aku nggak menyalahkan Jogjanya, tapi aku lebih ke orang-orangnya aja yang kebetulan ada di Jogja dan dia kayak gitu.”

10. Kalau semua pengalaman ini dimaknai oleh kamu secara pribadi, apa makna yang bisa kamu ambil?

“Dari sisi positifnya ya, aku lumayan dapat banyak belajar dari kejadian itu. Misalkan, aku jadi tahu dunia itu nggak cuma berpusat di aku gitu loh. Akhirnya aku bisa mengontrol perasaan aku. Akhirnya aku yang kayak, aku nggak gampang percaya dan mudah berharap jadinya sama orang lain.

Dari sisi negatifnya, ya itu tadi sih. Aku jadi kayak trauma, bahkan kadang bisa kayak nggak suka sama diri aku sendiri gitu loh. Soalnya kalau sudah trauma tuh susah sih, menurut aku membalikin perspektif aku terhadap kayak gitu tuh ke awal itu tuh susah banget. Aku tuh selalu gelisahin misalkan kelas. Jadi misalkan kelas, aku tuh bakal jadi orang yang nggak dominan karena aku nggak mau orang melihat hadirnya aku gitu loh.”

11. Harapan untuk korban dan pelaku beauty privilege

“Kalau buat korban, aku harap banget mereka tuh bisa fokus ke diri mereka sendiri. Karena seberapa banyak pun kita dapat penolakan dari luar, kalau kita punya diri kita, kita tuh kuat. Tapi emang itu butuh proses. Dan punya support system itu penting banget. Kadang kita tuh butuh banget orang yang bisa dengerin tanpa nge-judge.

Kalau buat pelaku sih, aku berharapnya mereka nggak ngelakuin hal itu lagi sih. Cuman yang namanya kebakaran kan nggak mudah ya. Aku cuma berharap mereka bisa bercermin lebih gitu sih. Kayak introteksi diri gitu loh. Aku berharapnya mereka tuh bukan sadar atas kejadian yang akhirnya membuat mereka sadar gitu loh. Aku pengennya mereka tuh sadar bener-bener ngerasa sudah di titik, ngerasa introteksi diri banget gitu loh. Jadi bukan masalah mereka sadarnya, bener-bener dari diri mereka gitu loh.”

12. Harapan untuk lembaga atau pemerintah

“Sebenarnya aku mau gitu kan. Cuman karena balik lagi aku tuh orang introvert, jadi aku tuh lumayan tidak punya banyak kenalanan. Makanya waktu temen aku yang promosi introvert tuh aku langsung kayak mau, karena aku tuh sebenarnya seneng menceritakan pengalaman yang terjadi. Bukan yang kayak pengen over sharing ya, cuman aku tuh pengen orang tuh tau, ngambil pembelajaran gitu loh dari kisah yang aku punya gitu loh. Nggak yang ngelakuin hal yang bodoh dua kali gitu loh. Kalau dibilang mau, ya aku mau sih kalau misalkan ada diberi kesempatan. Aku semoga, maksudnya kejadian beauty privilege ini tuh bener-bener yang, kalau bisa udah nggak ada lah ya. Maksudnya karena dampaknya itu bener-bener seberpengaruh itu di hidup orang lain. Dan aku berharapnya kayak ada suatu gerakan gitu loh. Misalkan

kayak gerakan dari lembaga-lembaga yang bersangkutan gitu loh. Gerakan yang benar-bener untuk mengedukasi semua orang gitu loh. Kayak, ini tuh perilaku yang salah. Dan misalkan kayak, jadi kayak mengundang orang yang pernah jadi korban gitu-gitu loh. Aku berharapnya kayak lembaga-lembaga yang bersangkutan itu lebih aware terhadap kejadian beauty privilege ini.”